



**AGENSI ELIT LOKALDALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA
TSUNAMI DI DESA MAYANGAN**

*“THE AGENCY OF LOCAL ELITE IN REDUCING TSUNAMI DISASTER RISK IN
MAYANGAN VILLAGE”*

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Sosiologi (S1)
dan mencapai gelar Sarjana Sosial

Oleh:

DIAH ARUM APRILIYA

NIM. 110910302003

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS JEMBER**

2015



**AGENSI ELIT LOKALDALAM PENGURANGAN RISIKO BENCANA
TSUNAMI di DESA MAYANGAN**

*“THE AGENCY OF LOCAL ELITE IN REDUCING TSUNAMI DISASTER RISK IN
MAYANGAN VILLAGE”*

SKRIPSI

Oleh:

DIAH ARUM APRILIYA

NIM. 110910302003

Pembimbing

Drs. Joko Mulyono, M.Si.
NIP 196406201990031001

PERSEMBAHAN

Puji Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang senantiasa telah memberikan kemampuan, kemudahan, kekuatan, kesehatan dan kesabaran dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini hingga mendapatkan gelar sarjana. Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. Ayahanda tercinta Agus Hidayat dan Ibunda Nanik Rinawati terimakasih yang tak terhingga atas kasih sayang, perhatian, pengorbanan dan doa yang senantiasa tulus diberikan pada saya hingga saya mampu menyelesaikan study saya hingga saat ini;
2. Kakak saya tercinta Nindi Pradiah Pitaloka, R. Firman Achmad Nur Rizal, adek saya tercinta Amalia Putri Pamungkas dan kedua keponakan saya tercinta R. Achmad Zafran Rafa Nur Rizal dan R. Achmad Rafiandra Dafarel Nur Rizal terimakasih atas segala dukungan dan kasih sayang yang diberikan selama ini;
3. Guru-guru saya dari TK, Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.

MOTTO

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”

(Terjemahan QS AR-RUM 30 ayat 41)

“Bagi Allah tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi di bumi dan di langit”

(Terjemahan QS ALI-IMRAN 3 ayat 5)

Cx

Departemen Agama RI. 2010. Al-Qur'an dan terjemahan. Jawa Barat : CV Penerbit Diponegoro.

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diah Arum Apriliya

NIM : 110910302003

Program Studi : Sosiologi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “**Agensi Elit Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tsunami di Desa Mayangan**” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata dikemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 8 Juni 2015

Yang menyatakan,

(Diah Arum Apriliya)

110910302003

PENGESAHAN

Karya ilmiah (skripsi) berjudul “*Agensi Elit Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tsunami di Desa Mayangan*” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik pada:

Hari/tanggal : 8 Juni 2015

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember

Tim Penguji
Ketua

HeryPrasetyo, S.Sos. M.Sosio.
NIP. 198304042008121003

Sekretaris

Anggota

Drs. JokoMulyono, M.Si.
NIP. 196406201990031001

Baiq Lily Handayani, S.Sos. M.Sosio.
NIP. 198305182008122001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Jember,

Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA
NIP. 195207271981031003

RINGKASAN

Agensi Elit Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tsunami Di Dedsa Mayangan. Diah Arum Apriliya 100910302003; 2014: 83 Halaman; Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki kondisi geografis, biologis, hidrologis, dan demografis yang dapat memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia (UU 24 2007). Salah satu daerah di Indonesia yang termasuk dalam daerah rawan dan berpotensi terhadap ancaman bencana Tsunami adalah Kabupaten Jember, tepatnya Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas dengan jarak 5km dari bibir pantai. Hal ini mendorong pemerintah untuk melakukan upaya-upaya pengurangan risiko bencana dan salah satunya dengan membuat suatu program *master plan* Tsunami yang memerlukan adanya sebuah partisipasi elit lokal. Salah satu kegiatan dalam program *master plan* Tsunami dengan menyusun tiga dokumen yang berisikan kajian risiko bencana, rencana penanggulangan bencanadan rencana kontingensi. Elit lokal merupakan orang-orang yang tergolong pada kelompok yang memiliki potensi dibandingkan dengan masyarakat lain.

Peneliti melakukan penelitian ini di Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana partisipasi elit lokal dalam upaya pengurangan risiko bencana tsunami di Desa Mayangan kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Dalam penelitian ini teori yang digunakan adalah teori Agen dan Strukturasi Anthony Giddens.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam. Pemeriksaan data dengan menggunakan *triangulasi*, yakni menanyakan kembali pertanyaan untuk memastikan bahwa informasi tersebut akurat yang kemudian akan dicocokkan dengan data dokumentasi dan catatan-catatan.

Dalam kegiatan ini hanya melibatkan lima belas orang elit lokal di Desa Mayangan, yang mana pemilihan lima belas orang itu dilakukan berdasarkan juklak yang telah ditetapkan. Beberapa tahapan dilakukan dalam pemilihan lima belas orang sebagai tim dalam kegiatan tersebut melalui koordinasi yang dilakukan oleh fasilitator dengan kepala desa setempat.

Ada beberapa bentuk dan alasan partisipasi yang mendasari seseorang pada akhirnya akan ikut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Dalam hal ini elit lokal sebagai agen di pandang dapat menciptakan perubahan pada masyarakat melalui kemampuannya dalam mempengaruhi. Kegiatan penyusunan dokumen ini merupakan salah satu upaya kesiapsiagaan pada masyarakat yang berada pada kawasan rawan Tsunami. Pasca kegiatan berlangsung, elit lokal melakukan pendekatan-pendekatan pada masyarakat guna menyampaikan informasi yang telah didapatkan selama kegiatan berlangsung. Saat ini, masyarakat Desa Mayangan sudah sedikit mengerti bahwa daerahnya berpotensi terhadap Tsunami dan masyarakat setempat mengerti apa yang akan dilakukan saat terjadi bencana Tsunami.

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas segala rahmat dan karunianya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Agensi Elit Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tsunami di Desa Mayangan**. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam menyelesaikan pendidikan strata satu (SI) pada Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tiada terhingga dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hary Yuswadi, MA. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember;
2. Drs. Joko Mulyono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dan pikiran guna memberikan bimbingan, masukan dan pengarahan demi terselesainya skripsi ini;
3. Drs. Sulomo S.U. Selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan selama menjadi mahasiswa;
4. Drs. Akhmad Ganefo, M.Si selaku Ketua Program Studi Sosiologi yang selalu mengarahkan penulis selama mengikuti proses perkuliahan;
5. Mahmud Rizal selaku Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Jember yang telah membantu meluangkan waktu untuk memberikan informasi kepada penulis;
6. Sarto Wijoyo selaku Kepala Desa Mayangan, seluruh informan yang tergabung dalam tim kelompok kerja yang telah berkenan menjadi informan penulis dalam proses penelitian;

7. Seluruh Dosen Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember yang selalu memberikan nasehat, dukungan dan bimbingan selama penulis menjadi mahasiswa sosiologi;
8. Sahabat-sahabatku seperjuangan angkatan 2011 dan sahabat seperjuanganku semasa kuliah, Solik Wahyuni, Jaka, Bagus, mbak Chynthya Erma Vita, mas Iqbal, Romadhona, Ramadhani, Maulina Hari Pradipta, Icha Evita, Dinda Putri dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terimakasih untuk dukungannya baik dukungan waktu untuk membantu kelancaran penulisan skripsi ini dan semangat semasa kuliah;

Besar harapan penulis bila segenap pemerhati memberikan kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan selanjutnya. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat.

Jember, 8 Juni 2015

Penulis

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| HALAMAN PEMBIMBING | ii |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | iii |
| HALAMAN MOTTO | iv |
| PERNYATAAN..... | v |
| PENGESAHAN..... | vi |
| RINGKASAN | vii |
| KATA PENGANTAR..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | xi |
| DAFTAR TABEL | xiv |
| DAFTAR GAMBAR..... | xv |
| DAFTAR LAMPIRAN | xvi |
| BAB 1. PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 6 |
| 1.3 Tujuan dan Manfaat | 7 |
| 1.3.1 Tujuan Penelitian | 7 |
| 1.3.2 Manfaat Penelitian | 7 |
| BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA..... | 8 |
| 2.1 Konsep Partisipasi..... | 8 |
| 2.2Konsep Elit Lokal..... | 10 |
| 2.3 Konsep Bencana | 12 |
| 2.4 Konsep Penanggulangan Bencana | 18 |

| | |
|---|-----------|
| 2.5 Teori Agen dan Strukturasi Anthony Giddens | 19 |
| 2.5.1 Konsep Agen | 20 |
| 2.5.2 Konsep Strukturasi | 21 |
| 2.6 Penelitian Terdahulu..... | 23 |
| BAB 3. METODE PENELITIAN..... | 26 |
| 3.1 Desain Penelitian | 26 |
| 3.2 Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian..... | 27 |
| 3.3 Teknik Penentuan Informan | 28 |
| 3.4 Teknik Pengumpulan Data..... | 30 |
| 3.4.1 Metode Observasi..... | 30 |
| 3.4.2 Metode Wawancara | 30 |
| 3.4.3 Metode Dokumentasi | 32 |
| 3.5 Analisis Data | 33 |
| 3.6 Triangulasi Data..... | 34 |
| BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN..... | 35 |
| 4.1 Sejarah Bencana Desa Mayangan | 35 |
| 4.1.1 Karakteristik Bencana Desa Mayangan..... | 45 |
| 4.1.2 Latar Belakang Penyusunan Dokumen..... | 47 |
| 4.2 Partisipasi Elit Lokal dalam Penyusunan Dokumen | 56 |
| 4.2.1 Bentuk-bentuk Partisipasi | 64 |
| 4.2.2 Tingkat Partisipasi | 71 |
| 4.2.3 Alasan Partisipasi | 79 |
| 4.3 Elit Sebagai Agen | 86 |
| BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN..... | 84 |
| 5.1 Kesimpulan | 90 |

5.2 Saran 91



DAFTAR TABEL

| Tabel | Halaman |
|--|---------|
| Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu | 21 |
| Tabel 3.2 Informan..... | 26 |
| Tabel 4.3Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Usia..... | 36 |
| Tabel 4.4Klasifikasi Tingkat Pendidikan..... | 39 |
| Tabel 4.5 Absensi Kegiatan Penusunan Dokumen KRB | 70 |
| Tabel 4.6Absensi Kegiatan Penyusunan Dokumen RPB..... | 71 |
| Tabel 4.7Absensi Kegiatan Penyusunan Dokumen RENKON..... | 73 |

DAFTAR GAMBAR

| Daftar Gambar | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1.1 Foto Peta Rawan Bencana Provinsi Jawa Timur | 2 |
| Gambar 2.2 Skema Bencana | 17 |
| Gambar 4.3 Koordinasi Pemangku Kepentingan Tingkat Kabupaten | 48 |
| Gambar 4.4 Kegiatan Fasilitator Bersama Tim..... | 51 |
| Gambar 4.5 Saat Kegiatan Berlangsung | 65 |
| Gambar 4.6 Rembug Desa | 74 |
| Gambar 4.7 Pemaparan Hasil Oleh Elit Lokal..... | 75 |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran Foto-Foto Terkait Dengan Penelitian
2. Surat Ijin Penelitian dari Lembaga Penelitian (Lemlit) Universitas Jember
3. Surat Ijin Penelitian dari BAKESBANGPOL Kabupaten Jember
4. Surat Ijin Penelitian dari Kecamatan Gumuk Mas
5. Panduan dan Transkrip Wawancara

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latarbelakang

Indonesia merupakan salah satu Negara yang memiliki kondisi geografis, biologis, hidrologis, dan demografis yang dapat memungkinkan terjadinya bencana, baik yang disebabkan oleh faktor alam, faktor non-alam maupun faktor manusia (UU 24 2007). Fenomena ini menurut (Maarif, 2012:62) disebabkan karena letak geografis Indonesia yang merupakan pertemuan tiga lempeng bumi yakni Indo-Australia, Eurasia, dan lempeng Pasific serta dilewati oleh rangkaian gunung api aktif. Berdasarkan hal tersebut Indonesia menjadi salah satu negara yang memiliki potensi ancaman hazard bencana yang signifikan dari berbagai jenis bencana. Bencana yang dimaksud dapat disebabkan oleh faktor manusia (*man-made disaster*) dan kejadian alam (*natural disaster*) itusendiri.

Pemaparan diatas sesuai dengan konsep bencana dalam UU no 24 tahun 2007 pasal 1 ayat 1 :

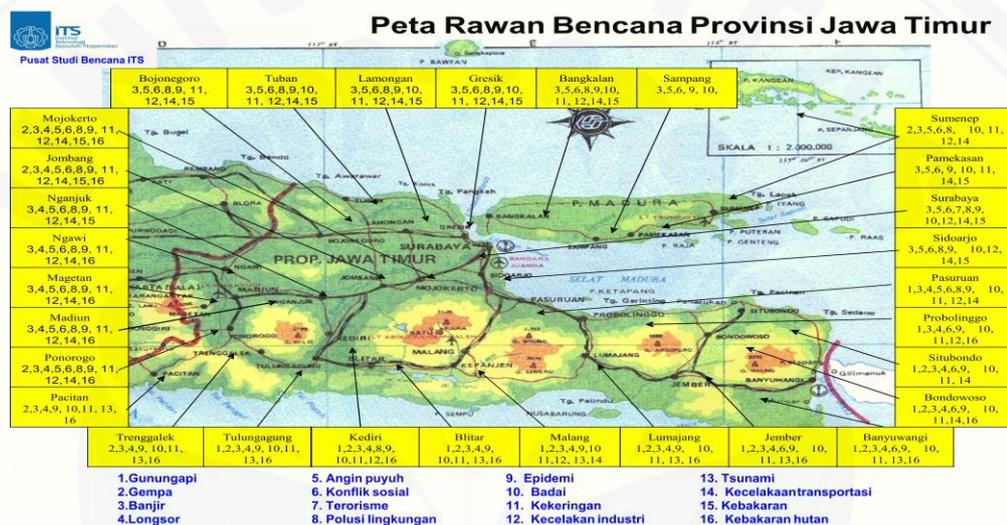
“Bahwa bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan serta penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam/non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda dan dampak psikologis. (<http://www.bnpb.go.id>)”

Indonesia juga merupakan negara yang mendapat julukan sebagai supermarket bencana di dunia, karena Indonesia tidak hanya dikelilingi oleh tiga lempeng aktif tektonik, tetapi juga berada pada cincin api atau *ring of fire* (Maarif, 2012:3). Dengan demikian dapat dimungkinkan Indonesia memiliki potensi bahaya bencana yang signifikan dari berbagai jenis potensi bencana yang mungkin terjadi. Salah satu bencana besar yang pernah terjadi di Indonesia adalah bencana Tsunami Aceh. Pada tahun 2004 tepatnya di bulan Desember, Indonesia mengalami musibah bencana alam Tsunami yang pernah menghabiskan hampir seluruh wilayah Aceh dan menelan hampir 230.000 lebih jiwa penduduk Aceh (Tuwo, 2014 dalam <http://news.liputan6.com>). Akibat dari peristiwa tersebut, akhirnya dapat membuka mata masyarakat Indonesia terlebih pemerintah bahwa Indonesia berada di wilayah yang rawan terhadap bencana. Sebelumnya, Tsunami

juga pernah terjadi di Pulau Babi Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur yang menelan hampir 263 jiwa (Maarif, 2012:3).

Salah satu daerah di Indonesia yang termasuk dalam daerah rawan dan berpotensi terhadap ancaman bencana Tsunami adalah Kabupaten Jember. Kabupaten Jember merupakan salah satu daerah/wilayah yang memiliki potensi dari beberapa bencana. Beberapa potensi bencana yang ada di Kabupaten Jember diantaranya dapat kita lihat dari data peta rawan bencana Jawa Timur dibawah ini :

Foto 1.1 : Peta Rawan Bencana Provinsi Jawa Timur



Sumber :BPBD provinsi Jawa Timur

Dari peta rawan bencana Jawa Timur diatas terlihat bahwa Kabupaten Jember berpotensi hampir 10 jenis bencana yang mana diantaranya adalah gempa bumi dan tsunami. Hal ini juga diperkuat dengan sejarah Tsunami yang terjadi di Kabupaten Jember. Berikut sejarah yang menyatakan bahwa Kabupaten Jember pernah dilanda Tsunami :

“Berdasarkan sejarahnya kawasan Pantai Jember pernah mengalami landaan tsunami yang bersumber dari Samudra Hindia, yaitu pada tahun 1818, 1921, dan 1994 (Supartoyo dan Surono, 2008). Dampak terbesar

akibat tsunami yang pernah melanda pantai di wilayah Jember terjadi saat gempa bumi yang disertai tsunami di Banyuwangi 3 Juni 1994. Kerawanan Pantai Jember ini ter hadap bencana tsunami dapat diperkirakan dari banyaknya sebaran pusat gempa bumi dengan kedalaman dangkal yang berlokasi di dasar laut di sekitar pantai. (Robiana, 2014:142)”

Menurut berita yang ada bahwa terdapat enam kecamatan di Kabupaten Jember yang dianggap rawan terhadap ancaman bahaya Tsunami, enam kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Kencong, Puger, Gumukmas, Wuluhan, Ambulu, dan Tempurejo (Solichah, 2013 dalam <http://www.antarajatim.com>). Enam kecamatan tersebut berbatasan langsung dengan laut selatan (Samudera Indonesia). Beberapa desa dari enam Kecamatan berada di sepanjang pesisir pantai yang merupakan daerah rawan gempa serta berpotensi menimbulkan Tsunami. Salah satu Desa yang termasuk dalam kategori rawan dan berpotensi terhadap Tsunami adalah Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Desa yang terletak hanya berjarak 5km dari bibir pantai ini merupakan desa yang masuk dalam kawasan rawan Tsunami, sehingga membutuhkan adanya upaya-upaya sejak dini terhadap pengurangan risiko bencana. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh BPBD Jember “bahwa dengan pertimbangan desa rawan Tsunami yang belum pernah mendapatkan sentuhan program RPB”.

Gempa bumi dan Tsunami pernah terjadi pada tahun 1994 yang menghantam kawasan pantai selatan bagian timur di Provinsi Jawa Timur tepatnya di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi yang menewaskan hampir dua ratus orang (Widjaya, 2010 dalam <http://nasional.news.viva.co.id>). Dampak dari kejadian tersebut juga dirasakan sampai pada Kabupaten Jember tepatnya di daerah pesisir pantai selatan yang mana salah satunya Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas. Hal ini juga diperkuat oleh salah seorang warga yang bernama pak Syaiful, beliau mengatakan “bahwa memang benar pernah terjadi sebelum Tsunami Aceh. Beliau mengatakan bahwa menurut temannya air laut lebih cepat dengan orang yang berlari pada saat itu”. Dari pernyataan tersebut, membenarkan bahwa pada tahun 1994 Desa Mayangan merupakan salah satu Desa yang mengalami dampak dari

Tsunami yang terjadi di Desa Pancer Kabupaten Banyuwangi meskipun tidak berdampak besar.

Adanya potensi bencana dan bencana tahun 1994 mendorong pemerintah untuk memperhatikan wilayah-wilayah yang berpotensi ancaman Tsunami baik hanya sekedar dampak dari wilayah lain ataupun bencana yang terjadi secara langsung. Namun upaya-upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam rangka pengurangan risiko bencana dan penanggulangan bencana tidak akan berjalan jika tidak ada dukungan dan keterlibatan dari masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan melibatkan masyarakat secara aktif. Dengan keterlibatan tersebut, diharapkan masyarakat akan lebih mandiri dan sigap dalam menghadapi suatu ancaman bencana yang ada pada daerahnya. Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah saat ini adalah dengan melaksanakan sebuah program pengurangan risiko bencana serta penanggulangan bencana. Dalam UU 24 2007 pasal 1 ayat 9 di jelaskan bahwa mitigasi merupakan serangkaian upaya dalam rangka mengurangi risiko bencana, hal itu dilakukan baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (<http://www.bnpb.go.id>).

Bentuk upaya yang dilakukan oleh pemerintah saat ini adalah dengan membuat program *master plan* Tsunami yang mana didalam program tersebut memerlukan adanya sebuah partisipasi/keterlibatan dari masyarakat dengan melihat kultur masyarakat setempat. Program ini merupakan tahapandari prabencana yang didalamnya terdapat beberapa aspek diantaranya adalah pencegahan, mitigasi, kesiapsiagaan, danperingatandini. Salah satu kegiatan dalam program *master plan* Tsunami adalah penyusunan tiga dokumen yang berisikan kajian risiko bencana, rencana penanggulangan bencanadan rencana kontingensi baik tingkat kabupaten maupun tingkat desa. Dalam hal ini, pemerintah memfasilitasi masyarakat untuk dapat menyusun sendiri dokumen perencanaan tersebut yang didalamnya berisikan tentang bagaimana strategi-strategi yang dilakukan ketika bencana terjadi dengan tidak menghilangkan aspek sosial masyarakat. Sebab, pada dasarnya masyarakat yang lebih mengetahui apa

saja yang dapat mereka lakukan ketika mereka tahu bahwa daerah mereka merupakan daerah yang berpotensi terhadap bencana tsunami.

Paradigma yang sudah bergeser dari responsif menuju preventif dengan menekankan pada upaya-upaya pengurangan risiko bencana (Maarif, 2012:63), dimana masyarakat memiliki peran penting dalam setiap perencanaan tersebut. Terlebih pada masyarakat yang bertempat tinggal di wilayah yang telah ditetapkan sebagai wilayah yang rawan dan berpotensi terhadap bencana. Dalam paradigma preventif tersebut, pemerintah melakukan banyak cara melalui program-program '*master plan*' yang dapat bekerja sama dengan masyarakat secara langsung. Tetapi, tidak jarang bahwa keterlibatan untuk program pemerintah hanya melibatkan sebagian masyarakat yang merupakan elit lokal di daerahnya seperti kepala desa, perangkat desa, bidan, babinsa, guru dan tokoh masyarakat. Elit lokal ini merupakan orang-orang yang tergolong pada kelompok yang memiliki kekuasaan pada suatu wilayah dibandingkan dengan masyarakat lain, sehingga dalam setiap program yang diadakan maka hanya elit lokal yang dilibatkan. Selain itu, Elit lokal dipercaya dapat memberikan pengaruh, dan lebih mudah melakukan pendekatan pada masyarakat. Pada kegiatan penyusunan ini, masyarakat yang dilibatkan hanya mereka yang tergolong didalam elit lokal. Sebab, disamping efisien dari segi anggaran yang notabene dikeluarkan mengikuti realisasi program pemerintah, nantinya elit lokal dipandang mampu dalam memberikan sebuah pendekatan atau pemahaman terhadap masyarakat.

Bentuk partisipasi yang diberikan dalam kegiatan ini berupa tenaga dan pikiran, yang nantinya akan bisa di aplikasikan pada masyarakat. Partisipasi sendiri merupakan suatu keterlibatan masyarakat baik secara tenaga maupun pikirannya. Pada dasarnya, perlunya partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas pada elit lokal saja, tetapi pada masyarakat lain dengan tujuan masyarakat juga dapat ikut andil dalam sebuah perencanaan dan pengambilan keputusan. Tetapi, dalam kegiatan penyusunan dokumen di Desa Mayangan hanya melibatkan elit lokal.

Program pemerintah yang cenderung hanya melibatkan elit lokal ini tidak menutup kemungkinan ada kegagalan dalam mencapai tujuan. Karena tidak

semua lapisan masyarakat secara langsung terlibat dalam kegiatan tersebut. Maka dirasa penting adanya sebuah kajian terkait bagaimana partisipasi yang diberikan elit lokal dalam upaya-upaya pengurangan risiko bencana dan perencanaan penanggulangan bencana yang mana dalam hal ini dilaksanakan dalam bentuk penyusunan dokumen yang berisi kajian risiko bencana, rencana penanggulangan bencana dan dokumen rencanan kontingensi ancaman bencana tsunami. Oleh karena itu, peneliti menggunakan redaksi judul dalam penelitian ini adalah “Partisipasi Elit Lokal Dalam Pengurangan Risiko Bencana Tsunami Di Desa Mayangan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, pengurangan risiko bencana melibatkan tiga pilar yakni pemerintah, dunia usaha dan masyarakat. Dalam kegiatan tersebut perlu adanya partisipasi dari ketiga pilar tersebut. Seperti yang dilakukan oleh pihak BPBD, dalam kegiatan PRB membutuhkan partisipasi yang itu berasal dari elit lokal dengan tujuan melalui elit lokal dapat mentransformasikan informasi kepada masyarakat. Desa Mayangan dipilih sebagai tempat kegiatan penyusunan dokumen karena Desa Mayangan telah mendapatkan intervensi dari pemerintah pusat ke pemerintah daerah. Partisipasi dalam sebuah program sangat dibutuhkan, tanpa adanya partisipasi program tersebut dapat gagal. Partisipasi elit lokal dalam upaya pengurangan risiko bencana dirasa perlu guna membantu pemerintah dalam penyelenggaraan kegiatan pengurangan risiko bencana Tsunami.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah, “Bagaimana Partisipasi Elit Lokal Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Terhadap Ancaman Bencana Tsunami di Desa Mayangan?”

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan penelitiannya pada bagaimana partisipasi elit lokal dalam penyusunan dokumen Kajian Risiko Bencana, Rencana Penanggulangan Bencana dan dokumen Rencana Kontingensi, yang secara keseluruhan ketiga dokumen dan kegiatan penyusunan tersebut merupakan salah satu upaya mitigasi yang dilakukan pemerintah saat ini.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana partisipasi elit lokal dalam upaya pengurangan risiko bencana tsunami di Desa Mayangan kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember.

1.4 Manfaat penelitian

Dalam penelitian ini di harapkan ada manfaat yang di peroleh. Manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Diharapkan dapat memberikan wawasan terhadap mahasiswa terutama pada mahasiswa yang memiliki konsentrasi pada bidang kebencanaan
- b. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan pada penelitian-penelitian selanjutnya dalam kajian bencana
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih informasi terhadap pemerintah daerah setempat
- d. Diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Mayangan dan daerah-daerah lain yang juga berpotensi bencana Tsunami

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Partisipasi

Partisipasi masyarakat terhadap sebuah program merupakan suatu mitra bagi pemerintah yang memberikan program terhadap mereka. Dalam hal ini yang perlu diperhatikan lebih lanjut bahwa dalam partisipasi harus ada rasa saling percaya satu sama lain. Menurut Sundariningrum (Sugiyah, 2010: 38) mengklasifikasikan partisipasi menjadi dua berdasarkan cara keterlibatannya, yaitu:

- a. Partisipasi langsung
partisipasi yang terjadi apabila individu menampilkan kegiatan tertentu dalam proses partisipasi. Partisipasi ini terjadi apabila setiap orang dapat mengajukan pandangan, membahas pokok permasalahan, mengajukan keberatan terhadap keinginan orang lain atau terhadap ucapannya.
- b. partisipasi tidak langsung
Partisipasi yang terjadi apabila individu mendelegasikan hak partisipasinya pada orang lain.

Partisipasi menurut (Simandjuntak, 1986: 345) bahwa partisipasi masyarakat, berarti masyarakat ikut serta, yaitu mengikuti dan menyertai pemerintah karena kenyataannya pemerintahlah yang sampai dewasa ini merupakan perancang, penyelenggara dan pembayar utama dari pembangunan. Masyarakat dipandang perlu berpartisipasi dalam proses pembangunan pemerintah dengan melihat bahwa selama ini program pemerintah dalam upaya kesejahteraan masyarakat selalu melibatkan masyarakat. dalam masyarakat, ada beberapa masyarakat yang mereka pasif dan aktif, yang mana mereka yang pasif merupakan masyarakat yang menolak terhadap program yang harus melibatkan masyarakat. Dan mereka yang termasuk pada golongan masyarakat aktif merupakan orang-orang yang mau secara aktif menerima program dan bahkan aktif didalamnya. Hal yang demikian dapat dikatakan sebagai bentuk partisipasi aktif dari masyarakat. seperti yang dikatakan (Simandjuntak, 1986: 346) bahwa

partisipasi yang bercorak aktif orang bukan hanya tidak menolak, tetapi bahkan melakukan ajakan aktif pada orang sekitarnya.

Partisipasi masyarakat merupakan faktor penentu dan sebagai indikator keberhasilan dalam sebuah pembangunan (Sunarti, 2012: 1). Partisipasi dirasa penting dengan melihat beberapa alasan yang juga dijelaskan oleh (Conyers, 1991: 154) bahwa alasan utama pentingnya partisipasi masyarakat dibedakan menjadi tiga alasan sebagai berikut :

1. partisipasi masyarakat merupakan suatu alat guna memperoleh informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat , yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal
2. bahwa masyarakat akan lebih mempercayai proyek atau program pembangunan jika merasa dilibatkan dalam proses persiapan dan perencanaannya, karena mereka akan lebih mengetahui seluk beluk proyek tersebut dan akan mempunyai rasa memiliki terhadap proyek tersebut
3. yang mendorong adanya partisipasi umum di banyak negara karena timbul anggapan bahwa merupakan suatu hak demokrasi bila masyarakat dilibatkan dalam pembangunan masyarakat mereka sendiri

Terdapat berbagai macam bentuk partisipasi yang dapat kita bedakan dari cara seseorang memberikan partisipasinya. Adapun jenis-jenis partisipasi tersebut menurut Simandjuntak (1986: 349), yaitu :

1. partisipasi buah pikiran, yang diberikan partisipan ajang sono, pertemuan atau rapat.
2. partisipasi tenaga, yang diberikan partisipan dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
3. partisipasi harta benda, yang diberikan orang dalam berbagai kegiatan untuk perbaikan atau pembangunan desa, pertolongan bagi orang lain, dan sebagainya.
4. partisipasi keterampilan dan kemahiran, yang diberikan orang untuk mendorong aneka ragam bentuk usaha dan industri.
5. partisipasi “sosial”, yang diberikan orang sebagai tanda kegujuban, misalnya turut arisan, koperasi, layad (dalam peristiwa kematian), kondangan (dalam peristiwa pernikahan), nyambungan, mulan-sambung.

Kaitan partisipasi dengan penelitian ini adalah, elit lokal yang dianggap lebih mampu dibandingkan masyarakat lainnya, yang memiliki pengetahuan dan pendidikan yang lebih tinggi dari masyarakat lain diperlukan partisipasinya dalam kegiatan pembuatan dokumen yang merupakan salah satu upaya dalam mitigasi dan pengurangan risiko bencana terhadap ancaman bencana Tsunami di Desa Mayangan. Bentuk partisipasi yang diberikan oleh elit lokal dalam kegiatan ini, merupakan keterlibatan mereka yang berupa partisipasi tenaga dan partisipasi langsung dengan tujuan untuk pengurangan risiko bencana yang ditimbulkan apabila ancaman Tsunami terjadi pada masyarakat Desa Mayangan. Pengurangan Risiko Bencana mengarah pada pemberdayaan dan diharapkan dapat menjadikan masyarakat mandiri dengan melalui partisipasi aktif ini dari masyarakat (BNPB, 2012: 113). Adapun tujuan dari dilakukannya kegiatan PRB melalui partisipasi aktif adalah :

1. melakukan upaya PRB bersama masyarakat di daerah rawan bencana secara mandiri;
2. menghindari munculnya kerentanan baru dan ketergantungan masyarakat pada pihak luar di daerah rawan bencana;
3. meningkatnya peran serta masyarakat dalam proses pembangunan dan pengelolaan sumber daya alam yang berdimensi PRB

2.2 Konsep Elit Lokal

Elit sering kali dikaitkan dengan ranah politik. Berbicara tentang elit, maka juga akan secara otomatis kita berbicara tentang politik. Elit merupakan mereka yang memiliki kekuasaan dan kekuasaan berkaitan langsung dengan politik. Politik merupakan kekuasaan yang mana aktor-aktor dalam kekuasaan disebutkan sebagai elit politik. Elit tidak terlepas dari segerombolan massa atau bahkan elit akan berada ditengah masyarakat. seperti yang dijelaskan Gaetano Mosca bahwa di dalam masyarakat terdapat dua kelas penduduk, satu kelas menguasai dan satu kelas dikuasai. Artinya bahwa ada individu-individu yang tergabung dalam kelas penguasa dan ada individu-individu yang tergabung dalam kelas yang dikuasai. Dalam hal ini Mosca menjelaskan juga bahwa kelas penguasa

jumlahnya lebih kecil dibandingkan kelas yang dikuasai, menjalankan fungsi politik, memonopoli kekuasaan serta menikmati hasil dari kekuasaan tersebut. Sedangkan kelas yang dikuasai akan berjumlah lebih banyak anggotanya dan dikendalikan oleh kelas penguasa tersebut (Mosca, 2011 dalam <https://biarhappy.wordpress.com>).

Elit lokal dapat dikatakan merupakan bagian dari kelas penguasa atau elit politik yang berkuasa terhadap masyarakat. Hal ini karena elit lokal merupakan orang-orang yang telah menduduki posisi paling penting dalam masyarakat dan juga memiliki kekuasaan terhadap suatu daerah dengan jumlah yang tidak banyak. Pak Kasun misalnya, dia telah berhasil menduduki posisi sebagai kepala dusun dan secara otomatis maka dia akan lebih berkuasa dibandingkan dengan masyarakat lain. Tetapi, diatas kepala dusun juga masih terdapat segerombolan orang yang tergabung dalam elit lokal yang lebih berkuasa pada daerah tersebut. Jika kepala dusun hanya berkuasa pada batasan dusun, maka ada pula seseorang yang menduduki posisi sebagai kepala desa yang secara otomatis pula lebih berkuasa karena batasan kekuasaannya mencakup satu Desa. Elit memiliki daya dalam mempengaruhi masyarakat yang disebabkan adanya kekuasaan yang dimilikinya. Seseorang akan bertahan pada posisinya sebagai elit apabila dia dipandang baik oleh sebagian masyarakat. Untuk mempertahankan posisinya sebagai elit di era demokrasi, maka elit akan melakukan banyak upaya yang diantaranya melalui proses kompetisi yang relatif ketat diantara individu-individu yang mengincar posisi tersebut (Haryanto, 2009: 133). Seseorang berhasil menduduki posisi sebagai elit karena dipandang pribadi yang lebih unggul dibandingkan dengan masyarakat lain dan hal ini yang mendorong pada akhirnya seseorang akan menduduki posisinya sebagai elit baik itu dikehendaki atau tidak. Tidak semua orang dapat menempati posisi sebagai elit. Diranah Desa pun, posisi elit akan ditentukan dengan penilaian masyarakat terhadap seseorang yang telah dianggap lebih mampu dan lebih memiliki keunggulan dibandingkan dengan yang lainnya. Untuk menjadi seorang kepala dusun atau Pak RT pun harus memiliki keunggulan yang lebih serta kemampuan yang dapat dipergunakan

untuk kepentingan masyarakat. masyarakat mempercayai seseorang untuk dapat menempati posisi elit karena mereka menilai bahwa seseorang tersebut memiliki kemampuan dan kelebihan tersendiri. Oleh sebab itu tugas sebagai elit sebenarnya adalah bagaimana mempertanggung jawabkan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

Berbicara tentang posisi elit, maka ada kaitannya dengan stratifikasi. Stratifikasi merupakan suatu pembedaan kedudukan seseorang yang disebabkan oleh pengetahuan, umur, dan kemampuan. Stratifikasi ada dalam kehidupan masyarakat. Stratifikasi dijelaskan oleh beberapa tokoh sosiologi diantaranya adalah Pitirim A.Sorokin adalah suatu pembedaan penduduk atau masyarakat kedalam kelas-kelas secara bertingkat (Hafsani, 2011 dalam <http://www.slideshare.net>). Elit lokal merupakan kelas yang berada pada kelas tinggi yang memiliki kuasa lebih dari masyarakat lain dalam suatu daerah. Maka elit lokal dalam hal ini akan lebih banyak memiliki kekuasaan yang dapat menguasai masyarakat dan desa, sehingga dengan kekuasaan yang dimiliki oleh para elit ini maka ada peran-peran yang harus dijalankan di tengah masyarakat. Peran tersebut tidak terlepas dari kedudukannya sebagai seorang elit lokal di Daerahnya. Sebagai orang yang telah menduduki posisi elit, tentu akan memiliki tugas dan peran ganda. Oleh sebab itu, elit harus bisa mengondisikan perannya terhadap kedudukan yang dimilikinya saat ini.

2.3 Konsep Bencana

Untuk mengetahui suatu daerah berpotensi terhadap bencana atau tidak, maka perlu adanya sebuah kajian melalui karakteristik daerah tersebut. Dari kajian itu maka akan diketahui apakah daerah tersebut merupakan daerah yang berpotensi terhadap bencana atau tidak. Hampir setiap daerah di Indonesia berpotensi terhadap ancaman bencana alam maupun non alam. Seperti yang ada di Desa Mayangan. Setelah dilakukan kajian dan berdasarkan sejarah, bahwasannya Desa Mayangan merupakan salah satu Desa yang berpotensi terhadap terjadinya ancaman bencana Tsunami. Bencana merupakan pertemuan tiga unsur, yaitu

ancaman bencana, kerentanan dan kemampuan yang dipicu oleh suatu kejadian (<http://psb.ipb.ac.id>). Seperti yang di jelaskan Erikson (1976) (dalam anonim, 2015 : 3) bencana yaitu :

“(1)Bencana selalu melibatkan dimensi bahaya fisik dan sosial; (2) bencana terjadi tiba-tiba atau dapat dirasakan dalam konteks sosial sebagai kondisi yang telah berada pada tahapan akut; dan (3) bencana merupakan situasi dimana kita dapat mengambil langkah mitigasi untuk menurunkan dampak, baik sebelum ataupun sesudah terjadinya situasi tersebut.”

Sedangkan bencana menurut UU 24 Th 2007 :

“Bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau non-alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.(UU 24/2007).”

Adapun menurut *United Nations of International Strategy for Disaster Reduction* (UNISDR, 2009) bahwa :

“Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan, dan gangguan itu melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumber daya mereka sendiri.”

Bencana juga dapat diartikan sebagai suatu gangguan dari keberfungsian masyarakat, sehingga dapat menyebabkan kerugian bagi masyarakat tersebut. Dilihat dari jenisnya, bencana dapat dibedakan menjadi bencana alam, bencana non alam dan bencana sosial. Seperti yang telah dijelaskan dalam Undang-Undang 24 tahun 2007(<http://www.bnpb.go.id>) sebagai berikut :

“Bencana dibedakan menjadi bencana alam, non alam, dan bencana social. Bencana alam diakibatkan oleh peristiwa alam (antara lain gempabumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor), bencana non alam diakibatkan oleh peristiwa nonalam (antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit), dan bencana social diakibatkan peristiwa yang diakibatkan oleh manusia (konflik sosial antar kelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.”

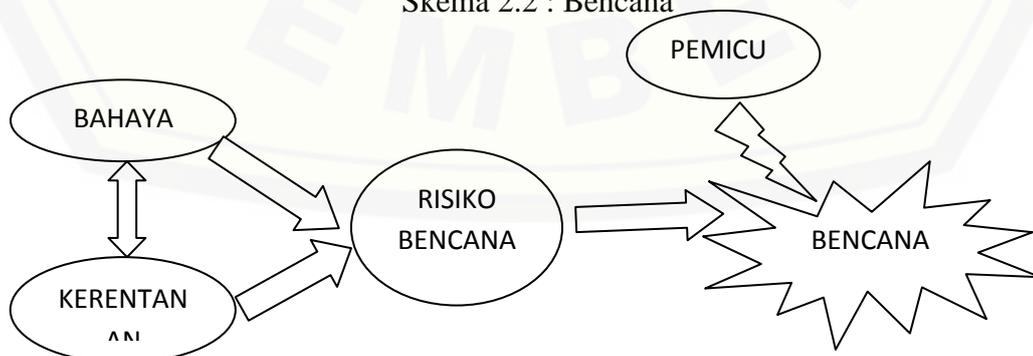
Dynes (Anonim, 2015 : 3) menjelaskan makna bencana adalah (1) bencana sebagai hal yang dihasilkan oleh pihak eksternal; (2) bencana sebagai kerusakan fisik; (3) bencana sebagai gangguan sosial; (4) bencana sebagai evaluasi negatif. Menurut Gilbert (1995):

“Bencana adalah gangguan terhadap bangunan sosial-kemasyarakatan; bencana merupakan hasil dari kekacauan dalam hubungan antar-manusia; dan dialami sebagai proses di mana kegiatan masyarakat melalui struktur konvensional tidak dapat lagi dilakukan. (Anonim, 2015 : 4)”

Sosiologi kebencanaan berarti bahwa bagaimana memandang kebencanaan dari sudut pandang sosiologi. Yang mana dalam hal ini kita tidak dapat melupakan kultur dari masyarakat pada suatu wilayah. Sampai saat ini banyak sosiolog yang masih memandang bahwa bencana merupakan sebuah fenomena masyarakat yang mana posisinya sebagai peristiwa dengan dampaknya yang besar dan juga posisinya sebagai peristiwa yang bisa membangkitkan reaksi kolektif (Anonim, 2015 : 6). Dalam hal ini, secara sosiologis bencana berbeda dengan fenomena-fenomena sosial lainnya. Masyarakat menjadi objek dan bagaimana masyarakat mempertahankan tatanan sosialnya. Secara sosiologis, ketika bencana terjadi yang dilihat tidak hanya munculnya kerugian baik secara sosial maupun ekonomi, tetapi lebih pada hilangnya kontrol terhadap sebuah proses pemaknaan pada masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Jika digambarkan dalam skema, maka seperti yang ada pada gambar dibawah ini. Bencana dipicu oleh bahaya dan kerentanan yang ada pada masyarakat dan daerah. Yang kemudian memicu adanya risiko bencana.

Skema 2.2 : Bencana



a. Bahaya

Suatu kondisi, secara alamiah maupun karena ulah manusia, yang berpotensi menimbulkan kerusakan atau kerugian dan kehilangan jiwa manusia. Bahaya berpotensi menimbulkan bencana, tetapi tidak semua bahaya selalu menjadi bencana (BPBD Jember 2014). Bahaya berpotensi menimbulkan bencana, tetapi tidak semua bahaya selalu menjadi bencana. Bahaya merupakan suatu ancaman yang ada pada masyarakat sehingga dapat mengancam jiwa mereka. Menurut UN-ISDR bahaya dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi, bahaya hidrometrologi, bahaya biologi, bahaya teknologi, dan penurunan kualitas lingkungan kerentanan yang tinggi dari masyarakat.

b. Kerentanan

Sekumpulan kondisi dan atau suatu akibat keadaan (faktor fisik, sosial, ekonomi dan lingkungan) yang berpengaruh buruk terhadap upaya-upaya pencegahan dan penanggulangan bencana (BPBD Jember 2014). Ada beberapa faktor dari kerentanan itu sendiri yakni berupa kerentanan fisik, ekonomi, lingkungan, dan social. Berikut faktor-faktor dalam upaya pencegahan dan penanggulangan bencana :

- a. kerentanan fisik yaitu berupa sarana prasarana dasar, konstruksi, bangunan yang ada di daerah
- b. kerentanan ekonomi dapat berupa kemiskinan dan penghasilan
- c. kerentanan sosial dapat berupa pendidikan, kesehatan, politik, hukum, kelembagaan
- d. kerentanan lingkungan berupa tanah, air, tanaman, hutan, lautan

c. Kapasitas

Kapasitas (*capacity*) (UU 24 2007) adalah penguasaan sumber-daya, cara dan ketahanan yang dimiliki pemerintah dan masyarakat, yang memungkinkan mereka untuk mempersiapkan diri, mencegah, menjinakkan, menanggulangi,

mempertahankan diri, serta dengan cepat memulihkan diri dari akibat bencana (<http://www.bnpb.go.id>).

d. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan (*preparedness*) (UU 24/2007) adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna (<http://www.bnpb.go.id>).

e. Mitigasi

Mitigasi (*mitigation*) (UU 24 2007) adalah upaya yang dilakukan untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana (<http://www.bnpb.go.id>).

f. Pencegahan

Pencegahan (*prevention*) adalah upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya sebagian atau seluruh bencana.

g. Pengurangan Risiko bencana

Pengurangan risiko bencana (*disaster risk reduction*) adalah segala tindakan yang dilakukan untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas terhadap jenis bahaya tertentu atau mengurangi potensi jenis bahaya tertentu. Menurut BNPB (2008) (Yuswida, 2014 dalam <http://www.academia.edu>) bahwa paradigma pengurangan risiko bencana yang merupakan rencana terpadu yang mana bersifat lintas sektor dan juga lintas wilayah yang meliputi aspek sosial, ekonomi dan juga aspek lingkungan. Risiko bencana sendiri memiliki arti sebagai :

“potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. (UU 24 2007)”

Pengurangan risiko bencana merupakan suatu upaya untuk mengurangi potensi kerugian yang ditimbulkan dari bencana tersebut apabila terjadi. Maka dalam hal ini perlu adanya kerja sama antara pemerintah dengan masyarakat. Pengurangan Risiko Bencana berarti bahwa manusia harus dapat menghindari ataupun mengurangi adanya dampak bencana pada suatu daerah yang berpotensi terhadap bencana. Dalam rangka Pengurangan Risiko Bencana, maka perlu adanya keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap upaya baik perencanaan maupun implementasinya. Sebab, masyarakatlah yang akan lebih memahami dan mengerti tentang kondisi wilayah dan fisik daerah mereka. Dengan demikian akan mempermudah meningkatkan kapasitas mereka. Dampak risiko bencana dapat dikurangi melalui peningkatan-peningkatan kapasitas masyarakat dengan tidak meninggalkan sosiologis pada daerah tersebut.

Ancaman x Kerentanan = Risiko

kapasitas

h. Peringatan Dini

Peringatan dini (*early warning*) adalah upaya pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang (UU 24/2007) (<http://www.bnpb.go.id>).

i. Rehabilitasi

Rehabilitasi (*rehabilitation*) adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pascabencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana (UU 24/2007) (<http://www.bnpb.go.id>).

j. Rekonstruksi

Rekonstruksi (*reconstruction*) adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat

pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana (UU 24/2007) (<http://www.bnpb.go.id>).

2.4 Konsep penanggulangan bencana

Perencanaan Penanggulangan Bencana adalah kewajiban pemerintah dan pemerintah daerah berdasarkan UU 24/2007 pasal 35-36. Perencanaan Penanggulangan Bencana ditingkat nasional disebut RENAS PB, di tingkat daerah disebut RPB. Penanggulangan bencana (*disaster management*) adalah upaya yang meliputi: penetapan kebijakan pembangunan yang berisiko timbulnya bencana; pencegahan bencana, mitigasi bencana, kesiap-siagaan, tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi. Dalam undang-undang no 24 tahun 2007 pasal 36 lingkup Rencana Penanggulangan Bencana sebagai berikut :

1. pengenalan dan Pengkajian Ancaman
2. pemahaman tentang kerentanan masyarakat
3. analisis kemungkinan dampak bencana
4. pilihan tindakan pengurangan risiko bencana
5. penentuan mekanisme kesiapan dan penanggulangan dampak bencana
6. alokasi tugas, kewenangan, dan sumberdaya yang tersedia

Dalam kebencanaan terdapat suatu upaya yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat yakni suatu upaya yang dinamakan pengurangan risiko bencana. dengan melihat karakteristik dan potensi bencana yang ada paa suatu daerah, maka terwujudnya suatu upaya-upaya yang tergabung dalam rangka pengurangan risiko bencana. pengurangan risiko bencana tersebut dilakukan guna untuk mengurangi dampak yang disebabkan oleh suatu bencana. Desa Mayangan merupakan salah satu Desa yang berpotensi terhadap ancaman bencana Tsunami dan akibat adanya potensi ersebut, maka perlu adanya sebuah perencanaan yang

didalamnya bertujuan untuk mengurangi dampak dan risiko yang disebabkan oleh ancaman bencana tersebut. Upaya-upaya pengurangan risiko bencana dan perencanaan penanggulangan bencana tersebut berbasis masyarakat, yang mana masyarakat yang lebih mengetahui apa yang harus mereka lakukan dalam rangka kesiapsiagaan. Pengurangan risiko bencana ini merupakan suatu upaya yang ada pada saat pra bencana. dalam UU 24 2007 pasal 1 ayat 17 menjelaskan bahwa risiko bencana sendiri adalah potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana pada suatu daerah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, jiwa terancam, sakit, luka, hilangnya rasa aman, kerusakan atau kehilangan harta benda dan gangguan kegiatan masyarakat.

Sampai saat ini, terlihat bahwa penanggulangan bencana di Indonesia, cenderung dilakukan oleh masyarakat setempat dan dirasa masih sangat efektif apabila masyarakat menjadi kelompok nomor satu dalam penanggulangan bencana. Masyarakat merupakan penanggap pertama (*the first responder*) dalam menghadapi bencana (Anonim, 2015 : 8).

2.5 Teori Agen dan Struktur Anthony Giddens

Anthony Giddens merupakan salah satu tokoh sosiologi yang berbicara tentang agen dan strukturasi. Dalam pembahasannya Giddens melihat agen dan struktur adalah dualitas, artinya bahwa antara agen dengan struktur saling terjalin dengan erat dalam praktik sosial yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupannya. Baginya tidak ada yang lebih mendominasi antara agen dengan struktur, sebab mereka saling berpengaruh dan bergantung satu sama lain. Giddens (Ritzer, 2012: 569) berpendapat bahwa ranah dasar ilmu sosial, menurut teori strukturasi bukanlah pengalaman aktor individu, ataupun eksistensi bentuk totalitas sosial apapun, melainkan praktik yang ditata disepanjang ruang dan waktu. Artinya bahwa para aktor secara terus menerus menciptakan aktivitas-aktivitas sosial melalui sarana pengungkapan diri bahwa mereka sebagai aktor. Dalam hal ini Giddens memfokuskan pemikirannya pada praktik sosial yakni teori hubungan agensi dengan struktur.

Tindakan pada seseorang akan terjadi secara terus menerus seperti halnya kesadaran yang dimiliki oleh individu. Dalam sebuah tindakan individu bagi Giddens tidak hanya melibatkan satu individu saja, tetapi melibatkan individu-individu lainnya. Bagi Giddens, aktor atau agen memiliki motivasi untuk melakukan sebuah tindakan. Motivasi ini menurut Giddens melibatkan keinginan dan hasrat yang dapat mengubah tindakan, sehingga motivasi dalam hal ini dipahami sebagai suatu potensi untuk bertindak, meskipun bagi Giddens terkadang motivasi itu tidak disadari dalam melakukan tindakan. Tindakan manusia menurut Giddens, terjadi sebagai *duree*, suatu arus tindakan yang terus menerus, seperti halnya kesadaran (*cognition*). Menurut pandangan Giddens (Ritzer, 2012: 568), struktur tidak mungkin menentukan tindakan atau sebaliknya (1984:219). Selain itu pada ranah kesadaran, Giddens (Ritzer, 2012: 570) juga membahas tentang pemisahan kesadaran diskursif dengan kesadaran praktis. Giddens membedakan jika kesadaran diskursif lebih pada kemampuan seseorang dalam menjabarkan suatu tindakan dengan kata-kata. Kesadaran praktis menurutnya hanya melibatkan tindakan yang bisa diterima begitu saja oleh aktor tanpa mampu mengekspresikan tindakan mereka melalui kata-kata. Dari uraian diatas kita dapat melihat bahwa yang menjadi tema besar dalam pembahasan Giddens adalah hubungan antara agen dengan struktur.

2.5.1 Konsep Agen

Agen bagi Giddens (dalam Maulida, 2013: 16) adalah pelaku yang konkret dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia. Bagi Giddens dalam bukunya teori strukturasi, menjadi seorang manusia berarti dia telah menjadi seorang agen yang mana dengan tindakan disengaja, menjadi alasan-alasan atas aktivitas-aktivitasnya dan mampu, jika diminta mengelaborasi secara diskursif alasan-alasan itu (Giddens, 2010 : 4). Dalam menciptakan praktik sosial, agen membutuhkan adanya rasionalisasi dan reflektivitas yang secara terus menerus dilibatkan dalam tindakannya. Namun hal ini berbeda dengan yang disebut motivasi, motivasi bisa dibayangkan sebagai sebuah potensi untuk agen melakukan tindakannya.

Giddens (1984: 9) dengan fokus kesadaran menjelaskan bahwa transisi dari agen menjadi agensi adalah agensi terdiri dari peristiwa yang di dalamnya individu bertanggung jawab atas peristiwa tersebut. Peristiwa tidak akan terjadi jika saja individu tidak melakukan intervensi (Ritzer, 2012: 570). Dalam pandangannya, Giddens lebih menekankan kepada agen. Menurutnya agen dapat menciptakan perbedaan pada dunia sosial. Giddens juga menjelaskan bahwa agen tidak akan ada tanpa adanya sebuah kekuasaan. Baginya tindakan itu melibatkan kekuasaan atau bisa jadi kemampuan agen mengubah situasi.

Giddens (2004: 18) menjelaskan bahwa :

“menjadi agen berarti harus mampu mempengaruhi kekuasaan yang disebarkan oleh orang lain. Suatu tindakan tergantung pada kemampuan individu dalam ‘mempengaruhi’ keadaan atau rangkaian peristiwa yang ada sebelumnya. Agen tidak lagi bisa seperti itu jika dia kehilangan kemampuan ‘mempengaruhi’, yakni melaksanakan kekuasaan semacam itu.”

Dalam hal ini, agen harus mampu mempengaruhi tindakan seseorang dengan kekuasaan yang dimilikinya. Jika dalam diri agen tidak memiliki sebuah kekuasaan maka, agen tidak dapat mempengaruhi orang lain untuk bertindak. Giddens juga menjelaskan kesadaran diskursif dan kesadaran praktis. Menurutnya, kesadaran diskursif merupakan sebuah kemampuan untuk melukiskan suatu tindakan melalui kata-kata, sedangkan kesadaran praktis melibatkan tindakan.

2.5.2 Konsep Strukturasi

Struktur didefinisikan sebagai hal-hal yang menstrukturkan aturan dan sumber daya yang memungkinkan adanya praktik sosial yang dapat dipahami kemiripannya di ruang dan waktu serta memberikan bentuk sistematis (Giddens, 1984: 17) (Ritzer, 2012: 571). Menurut pandangan Giddens bahwa struktur sebagai aturan dan sumber daya. Bagi Giddens dalam bukunya “Teori Strukturasi” salah satu proposisi utama teori strukturasi adalah aturan-aturan dan sumber daya yang dilibatkan dalam produksi dan reproduksi tindakan sosial yang juga dipandang sebagai sarana reproduksi sistem (dualitas struktur) (Giddens,

2010:30). Giddens mengatakan bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen. Baginya (Giddens, 1984: 25) tidak dapat diabaikan jika struktur dapat menghambat tindakan-tindakan agen. Sebab Giddens memandang bahwa struktur dapat membuat agen terkadang melakukan hal yang tidak ingin mereka lakukan (Ritzer, 2012: 571). Sistem sosial menurutnya tidak memiliki sebuah struktur, tetapi sistem sosial selalu menunjukkan adanya struktur. Bagi Giddens, dualitas agen-struktur terletak pada fakta sebagai sebuah panduan dalam menjalankan praktik sosial.

Dari penjelasan diatas, dalam keterkaitannya dengan penelitian ini, elit lokal sebagai agen dari pemerintah dalam program *master plan* tsunami, yang mana elit lokal nantinya mampu bertindak atau melakukan tindakan setelah mendapatkan informasi dan hasil dari program yang diberikan pemerintah melalui elit formal tersebut. Elit lokal dianggap mampu karena elit lokal merupakan orang-orang yang memiliki status dalam sebuah struktur. Sehingga untuk dapat menyalurkan pengetahuan dari BPBD, maka elit lokal lah yang digunakan sebagai agen terhadap masyarakat.

Praktik-praktik sosial yang dilakukan oleh para agen ini berupa tindakan mereka yang secara disengaja mereka lakukan. Seperti menghadiri setiap kegiatan pada program BPBD, menyalurkan informasi secara terus menerus hingga saat ini pada masyarakat dengan tujuan untuk keselamatan bersama, dan dengan melakukan tindakan-tindakan yang sifatnya mengajak menuju suatu perubahan yang lebih baik. Selain itu, ada motivasi-motivasi yang dapat merubah elit lokal di Desa Mayangan ini untuk melakukan tindakan sebagai sebuah upaya mereka dalam kesiapsiagaan dan pengurangan risiko bencana yang mengancam mereka

Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh elit lokal didasari atas apa yang mereka ketahui. Dan tindakan-tindakan yang mereka lakukan atas dasar pencapaian tujuan dengan masyarakat. tujuan utamanya adalah bagaimana risiko dari ancaman yang ditimbulkan dapat dihilangkan atau dikurangi. Mengapa hal ini dilakukan melalui elit lokal, sebab mereka dipandang sebagai individu-individu

yang memiliki peran dan kedudukan yang lebih tinggi dari masyarakat lainnya. Sehingga dengan elit lokal, diharapkan pencapaian tujuan antara BPBD dengan masyarakat bisa berjalan seimbang melalui agen yang merupakan elit lokal di Desa Mayangan ini.

2.6 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi dalam penulisan. Adapun penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai referensi sebagai berikut :

Tabel 2.1 : Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian | Teori dan Metode | Hasil Penelitian |
|----|---|---|---|
| 1. | penelitian dari Moh.Marzuki yang berjudul “Pola Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mitigasi” | Metode yang digunakan dalam penelitian Moh.Marzuki ini metode kualitatif dengan memakai tehnik purposive sampling dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini difokuskan pada kegiatan mitigasi banjir bandang yang dilakukan di Desa Kemiri Kecamatan Panti | Penelitian ini membahas tentang pola kepemimpinan kepala desa dalam upaya mitigasi kebencanaan Pengurangan Risiko Bencana banjir bandang di Desa Kemiri. Dalam penelitiannya, dijelaskan bahwa kepala desa dalam hal ini bekerja sama dengan perangkat dalam upaya mitigasi menghadapi ancaman banjir bandang. Hubungan antara kepala desa, perangkat desa dan masyarakat dapat |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | | <p>Kabupaten Jember.</p> <p>Teori yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori modal sosial.</p> | <p>dikatakan sangat efektif, kreatif dalam proses mitigasi dalam menghadapi ancaman banjir bandang. Dalam upaya pengurangan risiko bencana kepala desa melakukan pendekatan pada masyarakat melalui kegiatan keagamaan, sebb masyarakat Desa Kemiri masih kental dengan budaya agama.</p> |
| 2. | <p>Irma Yusfida 2014 yang berjudul “Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Rawan Bencana di Indonesia”</p> | | <p>Pada penelitiannya lebih terfokus pada pengurangan risiko bencana yang berbasis masyarakat dengan melibatkan masyarakat sebagai bentuk partisipasi masyarakat yang berada pada daerah rawan bencana. dari hasil penulisannya dijelaskan bahwa masyarakat sudah berperan aktif dalam keterlibatannya pada tahapan pra bencana, saat ada potensi bencana dan</p> |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | | pasca bencana. dalam penulisannya ini, masyarakat yang aktif merupakan masyarakat yang berada pada daerah rawan bencana. |
|--|--|--|--|

Dari kedua penulisan tersebut, kesamaan dalam penulisan ini adalah sama-sama menggunakan metode yang sama. Kemudian sama-sama terfokus pada proses pengurangan risiko bencana yang melibatkan partisipasi masyarakat dan pemimpin desa.

Sedangkan perbedaan dengan penulisan skripsi ini yakni terletak pada tempat dan isi pembahasan. Penulisan skripsi ini lebih terfokus pada partisipasi elit lokal dalam penyusunan dokumen yang merupakan sebuah program yang diberikan pemerintah BPBD sebagai upaya atau langkah pengurangan risiko bencana ancaman bencana Tsunami. Penulisan ini akan membahas bagaimana partisipasi elit lokal dalam kegiatan tersebut.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yang mana metode itu digunakan dengan cara wawancara kepada beberapa orang yang menjadi narasumber atau informan. Dengan menggunakan metode kualitatif, diharapkan penulis dapat mendeskripsikan hasil penelitiannya di dalam penulisan. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah elit lokal di Desa Mayangan yang mana terdapat lima belas orang yang tergabung menjadi tim dalam penyusunan program pemerintah. Menurut Krik dan Miller (dalam Moleong, 2007: 4) bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam Ilmu Pengetahuan Sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahannya. Peneliti ingin mengetahui bagaimana partisipasi elit lokal dalam kegiatan penyusunan dokumen rencana penanggulangan bencana yang merupakan program pemerintah daerah Kabupaten Jember.

Pendekatan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan secara kualitatif, dirasa mampu untuk dapat mendeskripsikan fakta yang telah didapatkan di lapangan oleh peneliti. Pendekatan kualitatif banyak digunakan dalam setiap penelitian sosial. Pada dasarnya penelitian dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan hal yang baru dari hasil penelitian tersebut. Dalam mendeskripsikan apa yang didapatkan di dalam lapangan perlu adanya sebuah pendekatan dan sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan secara kualitatif. Begitu juga dengan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan secara kualitatif dengan pengamatan data yang ada di lapangan. Pengamatan yang dimaksudkan dalam hal ini adalah pengamatan kepada informan yang terdiri dari lima belas orang tersebut. Nantinya, penulis akan mendeskripsikan hasil penelitiannya yang didapatkan selama di lapangan. Menurut Bogdan dan Taylor (Moleong, 2001: 3) menjelaskan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

3.2 Penentuan Lokasi dan waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. Hal ini disebabkan karena Desa Mayangan merupakan salah satu Desa yang memiliki potensi terjadi bencana Tsunami dan Desa Mayangan merupakan salah satu Desa yang dijadikan sebagai tempat penyusunan dokumen Rencana Penanggulangan Bencana oleh BPBD Jember. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil waktu lebih banyak pagi hari dikarenakan saat pagi hari informan memiliki banyak waktu untuk memberikan informasi, dengan melihat bahwa sebagian besar informan bekerja sebagai perangkat desa dan petani. Sehingga ketika pagi mereka cenderung lebih banyak bisa ditemui baik di kantor desa maupun di rumah. Tetapi, bagi informan yang bekerja diluar perangkat desa seperti bidan, babinsa dan babinkantibnas, dilakukan sesuai jadwal mereka bekerja atau saat mereka memiliki waktu luang. Seperti yang dijelaskan oleh Yuswadi (Bungin, 2001: 153) yakni :

“penentuan lokasi dan setting penelitian selain dibingkai dalam kerangka teoritis juga dilandasi oleh pertimbangan teknis oprasional. Untuk itu, lokasi dan setting penelitian dipertimbangkan berdasarkan kemungkinan dapat tidaknya dimasuki dan dikaji lebih mendalam. Hal ini penting karena betapun menariknya suatu kasus, tetapi jika sulit dimasuki lebih dalam oleh seorang peneliti maka akan menjadi suatu kerja yang sia-sia.”

Desa Mayangan merupakan salah satu Desa yang berpotensi terhadap ancaman tsunami, tetapi sampai saat ini masyarakat tidak mengetahui hal tersebut. sehingga pemerintah perlu mengadakan suatu program yang berupa penyusunan rencana penanggulangan bencana berbasis masyarakat. Disini nantinya peneliti akan mendatangi elit lokal yang tergabung dalam proses penyusunan rancangan penanggulangan bencana yang telah berlangsung. Apakah mereka berpartisipasi secara aktif atau tidak aktif dan apakah mereka berpartisipasi karena adanya rangsangan yang diberikan oleh pemerintah selama masa penyusunan. Oleh sebab

itu, dibutuhkan waktu sekitar empat puluh hari untuk dapat menggali data pada masyarakat dengan melihat waktu yang telah ditentukan dan tempat penelitian.

3.3 Teknik Penentuan Informan

Informan merupakan orang yang dapat memberikan informasi pada peneliti selama penelitian. Adapun beberapa informan yang akan dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini. Informan tersebut bersifat informan primer dan sekunder. Adapun yang termasuk informan primer adalah elit local yang tergabung dalam tim kelompok kerja itu sendiri. Sedangkan pada penentu informan sekunder adalah pemerintah yakni BPBD selaku pemilik program penyusunan ini, kepala desa serta fasilitator yang telah ditugasi oleh BNPB melalui BPBD yang ditugaskan di Desa Mayangan.

Dalam penelitian ini menggunakan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Informan yang dipilih dalam penelitian oleh peneliti adalah elit lokal yang tergabung dalam penyusunan rencana penanggulangan bencana yang mana mereka telah menjadi tim dengan SK yang telah disetujui oleh kepala Desa Mayangan. Sebelum melakukan wawancara adapun kriteria dan sasaran informan adalah sebagai berikut :

1. orang-orang yang tergabung dalam tim pokja pada kegiatan *master plan* Tsunami sebagai informan primer
2. kepala lembaga (BPBD dan kepala Desa Mayangan) dan fasilitator sebagai informan sekunder

Dari sasaran informan yang telah ditentukan maka berikut data informan yang telah menjadi informan dalam penelitian ini :

Tabel 3.2 Informan

| No | Nama Informan | Keterangan |
|-----|---------------------------|---|
| 1. | Pak Sarto | Sekretaris Desa Mayangan yang saat program berjalan menjabat sebagai PJ Kepala Desa |
| 2. | Pak Rizal | Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD jember |
| 3. | Pak Sunaryo | BPD Desa Mayangan yang menjadi tim pokja dalam kegiatan |
| 4. | Pak Kondari | Kepala Dusun Muneng yang juga salah satu tim pokja |
| 5. | Pak Legi | Kepala Dusun Kalimalang tim pokja |
| 6. | Pak Marzuki | LPM yang menjadi tim pokja |
| 7. | Pak Syaiful | Babinkantibnas Desa Mayangan dan juga tim pokja |
| 8. | Pak Yai Saifulloh/ As'adi | Tokoh masyarakat yang juga menjadi tim pokja |
| 9. | Bu Deni | Bidan Desa Mayangan yang juga menjadi tim pokja |
| 10. | Mas Elvana | Sebagai Fasilitator |
| 11. | Pak Sukadi | Kepala Dusun Sumbersari |
| 12. | Bu Muryani | Kader PKK |
| 13. | Bu Purweni | Kader Posyandu |

| | | |
|-----|----------------|-----------|
| 14. | Pak andi | Babinsa |
| 15. | Pak Subaqin | Perangkat |
| 16. | Pak Fathkulloh | Perawat |

Penentuan Informan di atas didasarkan karena mereka yang tergabung dalam tim kelompok kerja pada kegiatan penyusunan dokumen pada program *master plan* Tsunami. Selain itu, ada pula informan tambahan yang berasal dari masyarakat fasilitator pada kegiatan tersebut dan pemerintah khususnya BPBD sebagai badan yang menaungi masalah kebencanaan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dirasa sangat penting dalam sebuah penelitian. Sebab, metode yang digunakan nantinya akan berpengaruh pada hasil penelitian, selain itu, metode pengumpulan data merupakan metode yang nantinya akan memandu jalannya penelitian. Dalam metode pengumpulan data terdapat beberapa metode yang dipergunakan dalam penelitian ini. Metode-metode tersebut adalah metode observasi, dokumentasi dan wawancara.

3.4.1 Metode Observasi

Metode observasi merupakan suatu metode yang bertujuan untuk melihat perilaku dalam keadaan alamiah, ,melihat dinamika, melihat gambaran perilaku berdasarkan situasi yang ada. Observasi dalam arti sempit adalah mengamati (watching) dan mendengar (listening) perilaku seseorang selama beberapa waktu tanpa melakukan manipulasi atau pengadilan serta, mencatat penemuan yang memungkinkan atau memenuhi syarat untuk digunakan kedalam tingkat penafsiran analisis (Champion, 2001: 286).

Metode observasi sangat penting dalam sebuah kajian social dalam penelitian. Sebab dalam penelitian observasi terhadap perilaku sangat digunakan

guna mengetahui perilaku antara interaksi yang dilakukan oleh peneliti dengan informan. Metode observasi dibedakan menjadi dua yakni observasi partisipan dan observasi nonpartisipan. Observasi partisipan merupakan observasi yang mana peneliti adalah bagian dari keadaan alamiah, tempat dilakukannya observasi. Sedangkan observasi nonpartisipan adalah observasi yang dengan peneliti mengamati tingkah laku orang lain dalam keadaan ilmiah, tetapi peneliti tidak melakukan partisipasi terhadap kegiatan di lingkungan yang diamati (Champion, 2001: 289).

Di sini, peneliti juga melihat perilaku yang mendasari partisipasi elit lokal dalam program pemerintah. Sehingga, dari metode observasi ini, peneliti diharapkan dapat memperoleh informasi berdasarkan perilaku baik saat mengikuti kegiatan maupun perilaku sehari-hari pada informan. Peneliti melihat atau mengamati bagaimana perilaku dari informan selama berada di lapangan dengan melihat dan menilai sendiri yang nantinya melalui metode observasi atau pengamatan dapat menghasilkan data yang maksimal dan dapat mendukung data yang telah didapatkan. Dalam penelitian ini, penulis mengamati perilaku informan pada waktu pagi hari, siang hari sampai sore hari. Sebab dalam waktu tersebut elit lokal banyak melakukan aktifitas baik aktifitas dalam pekerjaannya maupun kegiatan lain. Sehingga, penulis dapat memperoleh data yang valid melalui observasi yang dilakukan dilapangan.

3.4.2 Metode Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode yang digunakan dalam setiap penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara yang mana peneliti melakukan wawancara secara langsung terhadap informan baik elit lokal, fasilitator maupun pemerintah yang mana disini adalah BPBD. Wawancara ini akan dilakukan guna memperoleh hasil informasi dari para informan. Wawancara dilakukan dalam sebuah interaksi antara peneliti dengan informan. Wawancara adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semua teknik penelitian social, bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dan

responden (Champion, 2001: 305). Dalam menganalisis data yang kita dapatkan selama di lapangan, kita dapat menganalisisnya dengan pendekatan-pendekatan teori dan penelitian-penelitian sebelumnya.

Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai informan untuk mendapatkan informasi yang valid. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Desa Mayangan yang tergabung dalam tim penyusunan dokumen Rencana Penanggulangan Bencana Tsunami. Selain itu, wawancara juga dilakukan bersama pemangku kebencanaan yakni BPBD Jember dan badan usaha yang terdapat di Desa Tersebut. Kegiatan wawancara dilakukan pada pagi hari karena informan lebih mudah ditemui ketika pagi hingga sore hari. Dari wawancara diharapkan dapat menemukan hasil data yang dapat diolah dan dideskripsikan untuk disajikan. Secara teknis, peneliti mendatangi para informan kemudian mewawancarai beliau dengan waktu yang sudah ditentukan sebelumnya oleh informan. Peneliti dalam penelitian nantinya menggunakan metode wawancara melalui dialog dengan informan untuk mendapatkan data yang akurat. Dari dialog diharapkan informan dapat memberikan informasi sebanyak mungkin dengan kejujuran informan kepada peneliti. Wawancara ini dilakukan kepada lima belas informan yang menjadi bagian dalam tim penyusunan kegiatan, ditambah lagi dengan pihak BPBD, kemudian sekretaris Desa dan dua orang dari kalangan masyarakat. Dengan wawancara peneliti juga mengetahui perilaku informan, apakah suka atau tidak dengan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

3.4.2 Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data dilapangan dengan melihat, mengambil, atau menganalisis dokumen-dokumen. Metode dokumentasi (Moleong, 2007:216) adalah pencarian bahan dan pengumpulan data melalui dokumen baik bahan tertulis maupun film. Dokumentasi juga merupakan sebuah data lapang yang tersimpan yang disebut dengan dokumen. Dokumen yang ada dapat membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang lebih akurat. Dalam penelitian ini, peneliti juga

menganalisis data yang berupa dokumen yang ada dilapangan. Dokumen tersebut bisa didapatkan dari dokumentasi yang dibuat oleh peneliti dan juga dokumen-dokumen yang telah ada didesa dengan harapan dapat memabntu menganalisi data dilapangan dan dapat mendukung data peneliti selama penelitian. Dokumen yang didapatkan oleh peneliti diantaranya dokumentasi kegiatan penyusunan selama kegiatan berlangsung, dokumen dari hasil kegiatan dan juga dokumen-dokumen yang dapat mendukung data lapang.

Dalam penelitian ini juga menggunakan metode dokumentasi dimana berupa dokumen dan foto-foto yang mana dengan foto-foto dokumentasi dapat membuat penelitian menjadi lebih valid lagi dalam penulisan ini. Dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dan keabsahan data.

3.5 Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu suatu proses untuk mengatur urutan data yang telah didapatkan yang berupa hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama berada dilapangan. Analisi data menurut Yuswadi (Bungin, 2001:142) adalah gambaran atau informasi tentang peristiwa atas objek yang dikaji tetap dipertimbangkan derajat koherensi internal, masuk akal, dan berhubungan dengan peristiwa dan realistik.

perlu adanya analisis data yang diperoleh selama penelitian di lapangan melalui data-data yang telah peniliti peroleh selama masa penelitian. Untuk itu analisis data sangat perlu digunakan. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menganalisis data yang sudah ada dengan data yang ada di lapangan melalui wawancara mendalam dengan pertanyaan yang berulang dan secara runtut.

Selain itu, dalam penelitian ini peneliti juga melakukan pendekatan emosional dengan para informan. Sehingga nantinya bisa menjalin komunikasi dengan baik. Dari data yang ada maka nantinya peneliti menganalisis dengan asumsi segala hasil wawancara dianalisis kebenarannya dan dideskripsikan oleh peneliti. Analisis data dilakukan melalui data yang diperoleh dari hasil wawancara

dan juga observasi beserta dokumentasi. Metode ini akan bergantung pada bagaimana peneliti secara mendalam melakukan wawancara pada seluruh informan sehingga akan dapat menghasilkan data yang valid di lapangan.

3.6 Triangulasi Data

Metode triangulasi merupakan salah satu metode umum yang digunakan untuk peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data. Peneliti menyimpulkan bahwa dalam meneliti dibutuhkan keabsahan agar penelitian dapat dipercaya kreadibilitasnya (Moleong, 2006:33)

Dalam metode ini, peneliti mengumpulkan informasi dan data tidak hanya melalui satu sumber saja tetapi dari berbagai sumber yang ada. Kemudian, peneliti disini mensinkronkan data-data yang telah diperoleh selama di lapangan. Data yang disinkronkan tidak hanya satu data saja, tetapi pada semua data dari informan dengan waktu wawancara yang berbeda dan dengan data-data yang ada di lapangan.

Dalam penelitian, proses triangulasi data dilakukan oleh peneliti sejak didapatkannya data di lapangan dan ketika semua data sudah terkumpul. Data tersebut berasal dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan selama berada di lapangan. Hal ini perlu dilakukan dengan tujuan keabsahan data yang diperoleh dari informan.

BAB 4. PEMBAHASAN

4.1 Sejarah Bencana Desa Mayangan

Jember merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki potensi bencana gempa bumi dan Tsunami. Hal ini disebabkan karena letaknya yang berada pada selatan Pulau Jawa, yang mana di laut selatan Pulau Jawa terdapat lempengan yang dapat bergerak kapa saja dan menimbulkan adanya gempa. Dari gempa tersebut juga dapat menimbulkan adanya gelombang Tsunami dan itu sangat membahayakan masyarakat setempat.

Salah satu daerah di Kabupaten Jember yang berbatasan langsung dengan laut selatan adalah Kecamatan Gumukmas. Ada satu desa di Kecamatan Gumukmas yang berada pada pinggir laut selatan, yakni Desa Mayangan. Desa Mayangan merupakan salah satu desa yang terletak di pinggir pantai selatan Kabupaten Jember. Desa Mayangan berbatasan langsung dengan laut selatan Pulau Jawa dan hanya berjarak 5km dari bibir pantai selatan. Desa ini merupakan salah satu kawasan yang berpotensi terkena Tsunami. Hal ini dikarenakan letaknya yang tidak jauh dari bibir pantai, yang mana laut yang melewati Desa Mayangan merupakan tempat bertemunya lempeng tektonik Eurasia dengan Indo-Australia. Gerakan lempeng ini yang cukup membahayakan, sebab dari gerakan dua lempeng ini maka akan memicu terjadinya gempa dan gelombang Tsunami. Desa yang terletak di pinggir pantai ini merupakan salah satu desa yang cukup berbahaya dan membutuhkan perhatian lebih dari pemerintah setempat yakni pemerintah Kabupaten Jember khususnya Badan Penanggulangan Bencana Daerah yang membidangi masalah kebencanaan. Desa yang memiliki luas wilayah 1466.063 Ha yang terdiri dari pemukiman warga, persawahan, rawa, perkantoran, gedung-gedung fasilitas umum ini hampir sebagian lahannya digunakan sebagai lahan pertanian dan tambak. Sebagian lagi merupakan daerah rawa dan rumah penduduk. Selain itu, Mayangan merupakan desa yang dapat dilihat dari aspek wilayah, penduduk, pendidikan, sosial budaya dan mata pencaharian.

a. Monografi Wilayah

Secara administratif, wilayah Desa Mayangan memiliki tiga dusun yakni Dusun Kalimalang, Dusun Sumbersari dan Dusun Muneng. Adapun batas-batas wilayah Desa Mayangan yang berbatasan secara langsung dengan wilayah lain, yakni

1. Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Gumukmas
2. Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Kepanjen
3. Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Mojomulyo
4. Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Kraton

Sedangkan secara topografi, Desa Mayangan merupakan desa yang berada pada dataran rendah. Sedangkan secara geografis, suhu udara rata-rata di Desa Mayangan 33 derajat. Dengan melihat kondisi tersebut, Desa Mayangan merupakan desa yang berada pada dataran rendah dengan suhu udara yang terbilang cukup panas. Hal ini juga diperkuat dengan jarak wilayah Desa Mayangan dengan bibir pantai yang hanya berjarak 5km dari bibir pantai. Dengan kondisi geografis tersebut, banyak masyarakat di Desa Mayangan yang bekerja sebagai buruh tani dan nelayan.

Desa Mayangan merupakan Desa yang berada pada ujung selatan Kabupaten Jember. Dengan demikian, Desa Mayangan termasuk salah satu Desa yang memiliki jarak sangat jauh dengan pusat kota dan pusat pemerintahan baik pemerintahan ditingkat daerah, provinsi dan juga negara. Adapun orbitasi (jarak Desa Mayangan dengan pusat pemerintahan), yaitu sebagai berikut :

1. jarak Desa ke ibu kota Kecamatan 4,5 km dengan lama jarak tempuh 0.25 jam
2. jarak Desa ke ibu kota Kabupaten/kota 30km dengan lama jarak tempuh 1,5 jam
3. jarak ke ibu kota Provinsi 182km dengan lama jarak tempuh 5460 jam

Selain itu, Desa Mayangan juga merupakan desa yang memiliki sarana prasarana seperti wilayah-wilayah lain. Sarana prasarana umum tersebut yaitu sebagai berikut :

Aspek pemerintahan

1. Kantor Desa / balai Desa : 1 buah
2. Kantor BPD : 1 buah
3. Kantor LKMD : -
4. Kantor PKK : 1 buah

Aspek kesehatan

1. Balai kesehatan ibu dan anak : 1 unit
2. Poliklinik : 1 unit
3. Posyandu : 11 unit
4. Puskesmas : 1 unit
5. Puskesmas pembantu : 1 unit
6. Rumah bersalin : 1 unit
7. Toko obat : 7 unit

Aspek peribadatan

1. Masjid : 13 buah
2. Mushola : 55 buah
3. Gereja : -
4. Wihara : -
5. Pura : -
6. Klenteng : -

Aspek Pendidikan

1. Gedung kampus PTN : -
2. Gedung kampus PTS : -
3. Gedung SD/ sederajat : 8 buah
4. Gedung SMA/ sederajat : -
5. Gedung SMP/ sederajat : 2 buah

6. Gedung TK : 3 buah
7. Lembaga pendidikan agama : 7 buah

b. Aspek Penduduk

Dari aspek kependudukan, Desa Mayangan dapat dikatakan memiliki jumlah penduduk yang tidak sedikit. Jumlah keseluruhan penduduk Desa Mayangan sebanyak 10.486 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 3.507 jiwa. Desa Mayangan memiliki jumlah penduduk dominan perempuan dengan jumlahnya sebanyak 5.388 jiwa. Hal ini tidak memiliki pengaruh dalam hal gender, jumlah sebanyak 5.388 jiwa merupakan jumlah keseluruhan penduduk perempuan, baik anak-anak, lansia dan wanita usia subur. Sedangkan jumlah laki-laki dari tabel diatas sebanyak 5.147 jiwa yang juga merupakan jumlah keseluruhan dari mulai anak-anak, dewasa hingga lansia. Dalam hal ini, dominan jumlah penduduk tidak akan mempengaruhi upaya-upaya pengurangan risiko bencana jika suatu saat nanti terjadi bencana di Desa Mayangan. Sebab, kita tahu bahwa gender baik laki-laki maupun perempuan akan sama-sama berperan dalam setiap upaya pengurangan risiko bencana pada nantinya. Sehingga, hal ini tidak memberikan pengaruh dalam hal penanggulangan dan pengurangan risiko bencana.

Dari jumlah penduduk Desa Mayangan sebanyak 10.486 terbagi berdasarkan usia. Berikut klasifikasi penduduk desa Mayangan berdasarkan pada usia :

Tabel 4.3. Klasifikasi Penduduk Berdasarkan Usia

| No. | Umur | Jenis kelamin | | Jumlah |
|--------------|------------------|------------------|------------------|-------------------|
| | | Laki-laki | Perempuan | |
| 1. | 0-12 bulan | 70 org | 58 org | 58 org |
| 2. | 1-4 tahun | 312 org | 304 org | 616 org |
| 3. | 5-10 tahun | 706 org | 716 org | 1.422 org |
| 4. | 11-17 tahun | 675 org | 681 org | 1.356 org |
| 5. | 18- 25 tahun | 650 org | 655 org | 1.305 org |
| 6. | 26-35 tahun | 701 org | 764 org | 1.465 org |
| 7. | 36-50 tahun | 1.034 org | 1.075 org | 2.109 org |
| 8. | 51 tahun ke atas | 1.027 org | 1.058 org | 2.085 org |
| TOTAL | | 5.175 org | 5.311 org | 10.486 org |

Sumber : Data Sekunder Desa Mayangan Tahun 2012

Dari data tabel di atas menunjukkan ada sekitar tiga ribu penduduk yang tergolong dalam penduduk rentan di Desa Mayangan. Penting sekali mengetahui berapa jumlah penduduk yang tergolong sebagai penduduk rentan, hal ini guna mengetahui seberapa banyak masyarakat yang termasuk dalam penduduk rentan dan menjadi prioritas utama saat terjadi bencana atau saat evakuasi berlangsung. Sebab penduduk rentan merupakan penduduk yang tidak memiliki kemampuan seperti penduduk pada usia produktif yang notabene berjumlah lebih banyak dari pada penduduk rentan. Penduduk rentan disini adalah mereka yang berusia di bawah lima tahun dan diatas lima puluh tahun dan juga penduduk yang cacat baik secara fisik maupun mental.

c. Aspek Sosial Budaya

Dilihat dari aspek sosial dan budaya, masyarakat Desa Mayangan memiliki budaya yang sama seperti masyarakat pada Daerah-daerah lainnya. Desa Mayangan merupakan desa yang terletak di pesisir pantai selatan, tetapi dari segi budaya, masyarakat Desa Mayangan mayoritas berbudaya Jawa. Seperti yang

telah diceritakan oleh pak Sarto “jawa, yang Madura ada sebagian tapi nggak seperti orang Jawa. Lebih banyak Jawanya”. Hampir sebagian besar masyarakat Desa Mayangan berbudaya Jawa dan sedikit dari mereka yang berbudaya Madura. Hal ini juga terlihat dari keseharian mereka yang masih cenderung bergotong royong dan terlihat dari perilaku sopan santun mereka. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat yang tinggal di pesisir pantai yang memiliki budaya Madura dimana perilaku mereka yang cenderung sedikit lebih kasar dan tingkat emosionalnya tinggi. Walaupun terdapat dua budaya yang berbeda dan cenderung berbudaya Jawa, masyarakat Desa Mayangan tetap membaaur jadi satu tanpa ada perbedaan dari segi budaya. Mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain dan menjunjung tinggi toleransi.

Masyarakat di Desa Mayangan mayoritas beragama islam dan hanya ada beberapa yang beragama non islam. Maka dari itu sering kali kegiatan-kegiatan keagamaan seperti yasinan, tibaan, istighosah, khataman, dan yatiman sering dilakukan oleh masyarakat setempat. Seperti kegiatan yatiman selalu dilakukan setiap tanggal 10 Muharram. Hal ini juga diperkuat dengan pendapat salah satu tokoh agama Desa setempat yang bernama Pak yai Saifulloh :

“Tanggal 10 Muharram itu yatiman, yasinan tibaan, istigosah malam selasa kalo malam ahad itu khataman. Disni ini masih guyub, kegiatan sosial juga masih kental. Contohnya kalo ada orang yang mbangun rumah itu dikruyuk banyak oang. Tapi ditanya dulu itu diborongkan apa harian. Kalo harian baru semuanya ngruyuk biar cepet selesai. Kalo ada kematian ya masih ada ngaji sampai tujuh hari sama baca qur’an. Kalo disini gitu mbak, jiwa sosialnya masih bisa dikatakan tinggi insya allah orang sini iu. Kan orang desa memang gitu mbak. Beda sam orang kota.”

Hal serupa juga dijelaskan Sajogyo (1982:27) bahwa :

“Aktivitas tolong menolong itu hidup dalam berbagai macam bentuk masyarakat desa di Indonesia. Kecuali dalam pekerjaan pertanian, aktivitas tolong menolong itu tampak dalam banyak lapangan kehidupan masyarakat yang lain, misalnya dalam aktivitas kehidupan sekitar rumah tangga, dalam menyiapkan dan melaksanakan pesta dan upacara, dan di dalam hal kecelakaan dan kematian.”

Dari penjelasan tersebut, masyarakat desa memang masih sangat lekat dengan jiwa gotong royong dan saling tolong menolong satu sama lain. Pada masyarakat desa hampir kebanyakan mereka bermata pencaharian sebagai petani. Petani melekat pada kehidupan di desa. Hal ini juga terlihat pada masyarakat di Desa Mayangan, yang mana dalam kehidupan sehari-hari mereka juga masih sangat cenderung menjunjung tinggi rasa gotong royong dan saling tolong menolong.

Selain dari sisi keagamaan, budaya gotong royong juga masih sangat melekat pada masyarakat Desa Mayangan. Seperti yang dikatakan Sajogyo (1982:29) mengatakan bahwa jiwa atau semangat gotong royong dapat diartikan sebagai peranan rela terhadap sesama masyarakat. Budaya seperti ini sangat berpengaruh pada kemudahan dalam upaya penanggulangan bencana maupun pengurangan risiko bencana. Sikap gotong royong dan saling peduli sangat mempermudah masyarakat dalam berkordinasi. Sosial budaya di Desa Mayangan dipandang masih sangat kental dengan budaya mereka yang suka gotong royong terhadap tetangga. Nilai dan norma tradisional dalam masyarakat masih berlaku sampai saat ini, meskipun mereka berada pada wilayah pesisir pantai yang notabene budaya masyarakat pesisir merupakan budaya Madura. Sistem gotong royong yang ada pada masyarakat Desa Mayangan masih berjalan meskipun ada perbedaan budaya pada mereka. Sikap saling menghormati dan menghargai menjadi penting bagi mereka. Sikap menganggap bahwa tetangga juga merupakan saudara masih diterapkan pada masyarakat Desa Mayangan.

d. Aspek Pendidikan

Tingkat pendidikan pada masyarakat Desa Mayangan dapat dikatakan cukup rendah. Dari data yang diperoleh, menunjukkan bahwa rata-rata penduduk Desa Mayangan sebagian besar tamatan SLTP/SMP. Tingkatan pendidikan ini yang akhirnya akan mempengaruhi pekerjaan dan ekonomi mereka.

Tabel 4.4 : Klasifikasi Tingkat Pendidikan

| No | Tingkat Pendidikan | Jumlah (Jiwa) |
|----|-------------------------|---------------|
| 1. | Lulusan TK | 128 |
| 2. | Lulusan SD | 100 |
| 3. | Lulusan SLTP/MTS | 138 |
| 4. | Lulusan SLTA/MA | 65 |
| 5. | Lulusan Akademi/ D1-D3 | 0 |
| 6. | Lulusan Sarjana (S1-S3) | 28 |

Sumber : Data Sekunder Desa Mayangan 2012

Pada umumnya, pendidikan masyarakat desa masih tergolong sedang. Masih banyak masyarakat desa yang hanya tamatan SMP atau SMA. Sedikit dari mereka yang peduli akan pendidikan. Setelah lulus SMA, mereka tidak melanjutkan sekolah dan justru bekerja sebagai petani ataupun sebagai nelayan. Hal demikian juga terlihat pada masyarakat di Desa Mayangan. Banyak dari mereka yang hanya melanjutkan hingga SMP dan kemudian bekerja sebagai petani. Seperti yang dikatakan oleh pak Sunaryo bahwa “ya tani itu mbak, kalo gak ya nelayan. Ya kerja tani itu mbak wong sekolah e ya gak diterusin”. Namun, seiring berjalannya waktu hal tersebut mulai berubah. Banyak masyarakat yang peduli akan tingginya pendidikan, sehingga membuat masyarakat desa saat ini banyak yang melanjutkan pada tingkatan yang lebih tinggi lagi setelah lulus SMP atau SMA. Hal ini juga terjadi pada masyarakat Desa Mayangan yang kebanyakan dari mereka terutama pada orang tua yang hanya tamatan SMP, bahkan ada pula yang hanya sebatas SD. Hal ini juga dikatakan oleh salah satu perangkat desa yakni Pak Sarto. Berikut pernyataan Pak Sarto :

“Rata-rata itu kalo tingkat pendidikan SMP. Ya SMA pun juga banyak, tapi tidak mayoritas kemudian SMA. Sekarang kaitan untuk pendidikan ketingkat tinggi termasuk sekolah di perguruan tinggi yang jelas warga itu mulai punya pemikiran bahwasannya itu penting. Kalau dulu itu yang jelas yang penting sekolah, SD, SMP mungkin sudah berhenti. Berhubung sekarang eranya sudah seperti ini, ow lek gak sekolah itu seperti ini, dari pihak orang tuapun juga mendorong. Namun mungkin disitu mungkin biaya misalkan sekarang cari untuk itu tetap warga sekarang tetep antusias

untuk menyekolahkan anaknya ya kan sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Alhamdulillah untuk warga mayangan sekrang SMP lanjut ke SMA. Kalo dulu gak seperti itu. Paling banyak ya SMP.”

Hal yang sama diungkapkan oleh pak Sunaryo. Berikut penjelasan pak Sunaryo :

“Rata-rata SMP sini ini mbak. Iya SMP yang banyak. Cuma di SLTA sekarang ya sudah ada. Kalo orang pedesaan itu oalah gek dadi opo kan gitu to. La sekarang itu orang nggak kuliah itu kan pertamanya terbentur dana. Kalo orang petani itu lek nggak betul-betul petani seng wes katakanlah itu maju kan bingung mbak.”

Seperti yang dikatakan pak Sarto dan pak Sunaryo bahwa, seiring berkembangnya jaman sudah banyak remaja yang ada di Desa Mayangan mulai antusias untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Ini merupakan suatu bentuk perubahan yang terjadi pada sebagian besar masyarakat desa sekarang. Jika dulu dominan masyarakat kota atau masyarakat desa yang memiliki ekonomi tinggi yang dapat meneruskan sekolahnya ke jenjang lebih tinggi, tetapi saat ini semua lapisan masyarakat bisa melanjutkan sampai pada tingkat perguruan tinggi.

Pendidikan dirasa perlu dalam perkembangan jaman yang semakin maju ini. Sebab, pendidikan juga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi kemajuan masyarakat baik masyarakat desa maupun masyarakat kota. Tingkat pendidikan masyarakat juga akan dapat mempengaruhi kemudahan masyarakat dalam menerima ilmu atau informasi dari luar daerah mereka. Namun, hal itu mulai tampak adanya suatu perubahan pada masyarakat Desa Mayangan. Saat ini banyak remajanya yang sudah mulai peduli terhadap pendidikan sehingga sudah banyak dari mereka yang melanjutkan sampai pada tingkat perguruan tinggi. Kemajuan ini dirasa cukup baik dengan melihat bahwa pendidikan merupakan hal yang perlu diperhatikan untuk saat ini.

Tingkat pendidikan akan memberikan pengaruh bagi upaya pemerintah dalam pengurangan risiko bencana. jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, maka transformasi pengetahuan kepada mereka akan mudah diterima.

Ketika pengetahuan ataupun informasi yang diberikan diterima dengan baik maka akan terjadi sebuah perubahan baik tindakan maupun pola berfikir dari mereka. Dalam kebencanaan yang mana sangat awam bagi masyarakat, pengetahuan tentang bencana dirasa sangat perlu diberikan pada mereka dengan mengingat bahwa selama ini masih banyak masyarakat yang belum mengetahui apakah daerah mereka merupakan daerah yang berpotensi terhadap bencana atau tidak. Hal ini yang juga dilakukan oleh pemerintah Jember yang diharapkan transformasi pengetahuan tentang bencana melalui elit lokal setempat dapat membantu pemerintah dalam penyebarluasan informasi dan pengetahuan tentang bencana kepada masyarakat setempat. Itu sebabnya pendidikan sangat mempengaruhi upaya pengurangan risiko bencana.

e. Aspek Mata Pencaharian

Wilayah Desa Mayangan merupakan salah satu wilayah yang terletak pada dataran rendah dan hampir sebagian daerah Desa Mayangan merupakan rawa, tambak dan lahan pertanian, sehingga banyak dari masyarakat Desa Mayangan yang cenderung sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan mengelola tambak. Selain itu letaknya yang berada dipesisir pantai menyebabkan banyak dari mereka yang bekerja sebagai nelayan. Tetapi mata pencaharian yang lebih dominan di Desa Mayangan justru sebagai petani meskipun letak daerah mereka sangat dekat dengan pantai. Jumlah penduduk yang bekerja sebagai petani dan buruh di Desa Mayangan sebanyak 795 orang, sedangkan nelayan hanya 18 orang. Seperti yang dikatakan oleh Pak Sarto yang merupakan perangkat Desa setempat bahwa :

“Rata-rata mata pencaharian orang sini sebagai petani mbak. Nelayan pun sebagian, tidak seberapa banyak ya kan, jadi kebanyakan sekarang itu petani kalo disini mbak.”

Hal yang sama juga dijelaskan Sajogyo (1982:11-12) bahwa :

“Kami menganggap petani atau *peasant* itu, rakyat pedesaan, yang hidup dari pertanian dengan teknologi lama, tetapi yang merasakan diri bagian bawah dari suatu kebudayaan yang lebih besar, dengan suatu bagian atas yang dianggap lebih halus dan beradab di dalam masyarakat kota.”

Masyarakat desa memang cenderung dengan masyarakat yang lebih banyak bermata pencaharian sebagai seorang petani. Sebab, desa merupakan salah satu daerah dengan lahan pertanian yang masih luas. Sehingga banyak masyarakat desa yang masih bekerja sebagai petani. Dengan tingkat pendidikan SMP yang sampai saat ini masih mendominasi masyarakat yang berada pada usia pekerja, maka mereka masih banyak yang bekerja sebagai petani. Lahan pertanian di Desa Mayangan memang lebih luas dari pada lahan tambak, bahkan tidak sedikit rawa yang dijadikan sebagai lahan pertanian apabila jatuh pada musim panas.

4.1.1 Karakteristik Bencana di Desa Mayangan

Desa Mayangan merupakan Desa yang memiliki keindahan baik dari sisi pantai dan sosial budaya pada masyarakatnya. Desa Mayangan yang terletak di pinggir pantai membuat cuaca di daerah tersebut cenderung panas. Hampir sebagian besar wilayah Mayangan digunakan sebagai lahan pertanian, sepanjang jalan desa juga kita dapat melihat rawa-rawa yang luasnya hampir sama dengan lahan pertanian. Jika tiba musim panas, maka rawa diubah menjadi lahan untuk bercocok tanam oleh masyarakat setempat. Keindahan yang dijumpai di wilayah ini, ternyata menyimpan potensi ancaman terhadap masyarakat yang berupa ancaman bencana Tsunami. Desa Mayangan merupakan salah satu desa yang masuk dalam deretan kawasan yang berpotensi bencana yakni, adanya ancaman bencana Tsunami. Dibalik keindahan pantainya yang seringkali digunakan sebagai mata pencaharian sebagai nelayan oleh sebagian masyarakat Mayangan, ternyata pantai tersebut juga mengancam masyarakat.

Letaknya yang berada diselatan pulau Jawa dan langsung berbatasan dengan samudra Hindia, yang mana terdapat dua lempeng bumi didasar laut yang kapanpun bisa saling bergesekan atau saling berbenturan, membuat adanya ancaman gempa yang juga dapat memicu terjadinya gempa dan gelombang Tsunami yang bisa mengancam masyarakat. Dilihat sejarahnya, Desa Mayangan ternyata juga pernah mengalami peristiwa Tsunami kecil atau dampak dari kejadian Tsunami pada tahun 1994 yang terjadi di Pancer, Banyuwangi, Jawa

Timur. Hal ini juga dikatakan oleh salah satu warga yang bernama pak Tino yang saat itu melihat jelas adanya kejadian tersebut. Berikut tutur Pak Tino :

“Soal itu saya tau persis. Karena waktu itu sebelum saya jadi perangkat pernah menjadi satpam ditambak master. Dan tepat saat kejadian saya jaga dipos. Waktu itu jabatan saya danru. waktu kejadian persis saya tau sendiri. waktu jam dua malem itu ada suara gemuruh yang tidak seperti biasanya setelah itu kok air itu langsung jatuh didepan kantor pos saya dulu. lo air kok sampek kesini. setelah itu saya membangunkan rekan-rekan sama bos saya. Cuma dikiranya bos saya itu kasarannya ada penjahat atau apalah. Ndag tau kalo air sampek. Setelah itu terus datang lagi lebih besar terus datan lagi lebih besar wes. Lebi besar sampek masuk ke kantor tingkat itu wes. Tapi semuanya selamat.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh pak Sunaryo. Berikut pernyataan pak Sunaryo :

“Tahu, tahu. pernah ngalami kan itu, itu bencananya kecil, pernah ada itu lo tsunami tapi kecil. tahun berapa ya, 1994 kalo gak salah. Wah lupa kalo tahunnya. Pokonya pernah sudah dulu-dulu tapi mbak. Orang-orang tapi waktu itu nggak tau kalo itu Tsunami mbak.”

Hal ini seperti yang dijelaskan dalam (dokumen Kajian Risiko Bencana, 2014: 4) bahwa :

“Menurut sejarahnya dari beberapa masyarakat, perangkat dan tokoh masyarakat, menyatakan bahwa pada tahun 1994 pernah terjadi tsunami berskala kecil yang merupakan dampak/imbas dari tsunami di Pancer Kabupaten Banyuwangi dengan tidak menimbulkan korban jiwa dan kerugian secara fisik. Sebab, yang mereka tahu, bahwa tsunami saat itu hanya berupa imbas atau dampak dari tsunami yang ada di Pancer Kabupaten Banyuwangi.”

Dari penjelasan Pak Tino, Pak Naryo, dan penjelasan yang terdapat dari dokumen, pada tahun 1994 di Desa Mayangan pernah mengalami bencana Tsunami kecil yang merupakan dampak dari kejadian Tsunami di wilayah Pancer. Setelah kejadian itu sampai tahun 2015 belum pernah terjadi lagi adanya gelombang Tsunami seperti itu. Dari sejarahnya yang diceritakan memungkinkan adanya potensi yang dapat mengancam masyarakat berupa Tsunami. Tsunami merupakan ancaman bencana yang ditakutkan oleh sebagian besar masyarakat, termasuk dengan masyarakat Desa Mayangan.

4.1.2 Latar Belakang Penyusunan Dokumen

Bencana merupakan suatu peristiwa yang dapat mengancam keidupan masyarakat baik secara ekonomi maupun secara sosial. Bencana ada disekitar kita dan masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang hal tersebut. Suatu wilayah bisa memiliki beberapa potensi bencana yang dapat mengancam mereka. Salah satu bencana yang paling besar di Negara kita adalah bencana Tsunami. Tsunami merupakan salah satu bencana yang dapat menimbulkan korban dan kerugian yang sangat besar. Tsunami terjadi akibat dari pergeseran lempeng yang menimbulkan gempa dan Tsunami. Dengan melihat hal itu, maka pemerintah dalam hal ini, secara terus menerus memusatkan perhatiannya pada masyarakat yang berada pada kawasan-kawasan rawan Tsunami. Perhatian tersebut melalui sebuah program besar yang telah disusun dengan tujuan menjadikan masyarakat yang berada pada daerah rawan Tsunami menjadi masyarakat tangguh dan siap jika suatu saat hal itu terjadi. Program ini dilakukan dengan melibatkan unsur dari masyarakat yakni elit loka dengan tujuan mmelalui elit lokal diharapkan pendekatan pada masyarakat dapat dilakukan lebih mudah sehingga dapat menghasilkan adanya perubahan baik pola pikir maupun perilaku.

Tsunami besar pernah menerjang salah satu wilayah yang ada di Negara Indonesia yaitu Aceh pada tahun 2004 silam. Bencana ini menghabiskna hampir seluruh wilayah yang disebut sebagai serambi Mekah tersebut. Dengan adanya kejadian Tsunami pada tahun 2004 lalu yang menerjang hampir seluruh wilayah Aceh, maka pemerintah dengan sigap menanggapi adanya bencana tersebut dan membuka mata masyarakat semua, bahwa kita berada pada daerah yang rawan terhadap bencana baik bencana alam maupun non alam. Dalam hal ini pemerintah untuk terus berupaya melakukan langkah-langkah pengurangan risiko bencana terhadap ancaman bencana Tsunami yang ada di Negara Indonesia. Banyak daerah yang ternyata berada pada titik rawan ancaman bencana Tsunami. Salah satunya Daerah Jember, tepatnya Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas.

Pengurangan risiko bencana dilakukan dalam rangka mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana baik dari segi ekonomi, fisik, maupun sosial. Selain itu upaya pengurangan risiko bencana yang sudah menjadi isu global dimasyarakat Indonesia dilakukan untuk memperkecil kerentanan yang ada pada masyarakat. Masyarakat yang awam terhadap bencana menimbulkan adanya kerentanan dan besarnya dampak yang ditimbulkan oleh terjadinya bencana. Oleh sebab itu, pengurangan risiko bencana lebih menekankan pada masyarakat yang berada pada daerah-daerah yang berpotensi terhadap bencana. Salah satunya Kabupaten Jember. Pemerintah Kabupaten Jember melakukan upaya-upaya pengurangan risiko bencana terhadap ancaman bencana Tsunami yang mengancam kurang lebih enam kecamatan. Dalam upaya pengurangan risiko bencana yang lebih menekankan pada masyarakat, tidak dapat meninggalkan aspek masyarakat secara budaya dan sosialnya. Keterlibatan elit lokal dalam upaya pengurangan risiko bencana ini ditujukan untuk kepentingan masyarakat secara menyeluruh, dengan melihat bahwa mereka banyak dipercaya serta diberikan tanggung jawab yang besar oleh masyarakat. Elit lokal dalam hal ini merupakan agen yang dapat memberikan pengaruh bagi masyarakat serta nantinya akan memberikan sebuah perubahan di tengah masyarakat.

Sejarah Tsunami Aceh yang menelan korban tidak sedikit membuat pemerintah pada akhirnya mengambil kebijakan untuk membuat suatu program besar yakni *master plan* Tsunami. *Master plan* Tsunami merupakan sebuah program Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang diberikan pada setiap daerah yang memiliki potensi terhadap ancaman bencana Tsunami yang ditindak lanjuti oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) untuk dapat menjalankan program dari *master plan* tersebut. Program *master plan* Tsunami ini merupakan kebijakan dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang saat itu menginstruksikan kepada kepala BNPB dan BMKG untuk dapat menyusun *master plan* antisipasi bencana gempa bumi dan Tsunami untuk masa mendatang (Saut, 2012 dalam <http://news.detik.com>).

Penyusunan *master plan* ini merupakan salah satu keputusan dari pertemuan Kabinet Indonesia Bersatu II yang diselenggarakan pada tanggal 16 April 2012 (BNPB, 2012). Dalam pertemuan tersebut Presiden RI memberikan intruksi kepada kepala BNPB untuk dapat membuat sebuah *master plan* Tsunami yang bertujuan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami. Bentuk kebijakan pemerintah ini dilatar belakangi juga dengan kejadian bencana Tsunami di Aceh tahun 2004 silam dan melihat dampaknya dari bencana tersebut yang banyak menelan korban. Tujuan yang melatar belakangi adanya kegiatan ini senyatanya bahwa penyusunan dokumen untuk dapat memberikan sebuah perlindungan bagi masyarakat yang berada pada kawasan rawan dan berpotensi terhadap ancaman bencana Tsunami. Hal ini juga diungkapkan pula oleh salah satu kepala bidang BPBD yang secara khusus menaungi bidang pencegahan dan kesiapsiagaan yang saat itu juga menjadi Penanggung Jawab Operasional Kegiatan (PJOK) dalam kegiatan *master plan* Tsunami. Berikut ungkapan Bapak Mahmud Rizal :

“yang jelas kalau menurut sepengetahuan saya dan penjelasan dari BNPB, ini bermula dari kebijakan presiden SBY yang itu diawali dengan keprihatinan terhadap bencana Tsunami di Aceh khususnya yang sedemikian rupa menelan korban. Dari itu maka, membandingkan dengan negara yang lain ternyata banyak hal-hal yang memang belum kita kerjakan. Pengurangan risiko bencana tsunami terutama. Oleh karena itu, sejak itulah maka pemerintahan SBY menetapkan namanya master plan tsunami. Ini sebuah maket bagaimana supaya kalopun terjadi seperti Aceh itu tidak banyak Korban. Maka munculah namanya master plan tsunami diantaranya program-program pengurangan risiko bencana kemudian pengetahuan dengan rencana penanggulangan bencana, maupun dokumen-dokumen untuk pengurangan risiko bencana yakni dokumen Renkon rencana kontingensi.”

Selain itu Pak Rizal juga menjelaskan seperti berikut terkait dengan adanya *master plan* Tsunami :

“ya itu dari analisis dan kajian yang dilakukan secara nasional yang dalam hal ini di bidangi oleh lembaga nasional yang memang ditunjuk oleh undang-undang untuk melakukan kajian-kajian, siap itu mereka adalah BMKG. Mereka ini memiliki tugas untuk mengkaji dan menganalisis daerah-daerah mana yang rawan terhadap Tsunami. Tiga lempeng besar di Indonesia yang disebut mega trans itu yang terbentang dari sabang sampai merauke yang terbentang melewati pula jawa itu merupakan tiga lempeng

yang suatu saat bisa bergerak dan bergeser. Dan inilah yang bisa jadi memicu adanya Tsunami. Oleh karena itu ditempat inilah pemerintah menetapkan dapat terjadi tsunami sehingga diwilayah-wilayah inilah dilakukan upaya pengurangan risiko bencana yakni berupa program master plan tsunami itu.”

Seperti yang telah diungkapkan oleh bapak Rizal, bahwa *master plan* Tsunami yang ditetapkan oleh presiden juga dapat dikatakan sebagai refleksi bagi pemerintah dari bencana Tsunami yang pernah terjadi di Aceh. Tsunami yang menerjang Aceh 2004 silam membuat pemerintah dan masyarakat sadar bahwa negara kita merupakan negara yang rentan terhadap bencana terutama oleh ancaman bencana Tsunami. Disamping itu, menurut beliau *master plan* ini terwujud dari adanya kajian yang dilakukan oleh Badan Meteorologi Klimatologi Geofisika (BMKG) tentang daerah-daerah yang rawan terhadap Tsunami di seluruh wilayah Indonesia. *Master plan* sendiri sebenarnya merupakan suatu rencana besar yang dimiliki pemerintah dalam upaya penanggulangan bencana khususnya pada ancaman bencana Tsunami. Dalam *master plan* Tsunami ini di dalamnya terdapat beberapa program yang secara keseluruhan program tersebut dilakukan tidak lain sebagai upaya pemerintah dalam pengurangan risiko bencana. Masyarakat dirasa perlu terlibat dengan mengingat bahwa pemerintah saat ini khususnya BNPB dan BPBD memiliki paradigma menuju paradigma preventif dan tidak responsif. Salah satu bentuk upaya pengurangan risiko bencana adalah dengan adanya pembuatan dokumen yang secara langsung melibatkan elit lokal yang ada di Desa Mayangan tersebut.

Adapun beberapa program yang tergabung di dalam *master plan* Tsunami yang telah dibuat oleh pemerintah sebagai salah satu upaya yang dilakukan untuk pengurangan risiko bencana. Hal ini juga diungkapkan oleh salah satu kepala bidang yang secara khusus menaungi bidang pencegahan dan kesiapsiagaan. Berikut penjelasan bapak Rizal :

“iya, jadi komponen dari kesiapsiagaan itu diantaranya tiga itu. Jadi, dokumen RPB, kemudian terakhir renkon, kemudian satunya KRB. Jadi itu bagian dari kesiapsiagaan. PRB secara keseluruhan kita di undang-undang 24 th 2007 itu ada beberapa tahapan diantaranya pencegahan

kemudian mitigasi, kemudian peringatan dini kemudian kesiapsiagaan dan terakhir relokasi.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh salah satu fasilitator yang bernama Elvana. Berikut penjelasan Elvana :

“kalo secara detailnya si tentang *master plan* saya nggak tau jelas karena kita masuk diprogram itu bagian dari master plan itu. Program itu maksudnya ya pembuatan dokumen-dokumen itu. Dan kita taunya *master plan* sudah berjalan sebelumnya dan kita masuk sudah pada program itu. Tapi yang saya tau program yang ada bukan hanya itu saja.”

Penjelasan di atas menjelaskan bahwa di dalam *master plan* Tsunami terdapat beberapa program yang mana program tersebut merupakan salah satu upaya dalam kesiapsiagaan masyarakat untuk menghadapi ancaman Tsunami dan juga pengurangan risiko bencana. Program tersebut di buat dengan harapan masyarakat dapat lebih siaga menghindari ancaman Tsunami di Daerah mereka. Hal ini juga diharapkan dapat terjadi pada masyarakat Desa Mayangan yang termasuk salah satu desa yang berpotensi terhadap ancaman Tsunami. Salah satu program yang ada didalam *master plan* Tsunami itu sendiri berisikan diantaranya yakni pembuatan dokumen Kajian Risiko Bencana (KRB), dokumen Rencana Penanggulangan Bencana (RPB), dan dokumen Rencana Kontijensi (RENKON).



Foto 4.3 : Koordinasi Pemangku Kepentingan Tingkat Kabupaten.
Dokumentasi pribadi

Gambar diatas salah satu gambar yang didapatkan saat proses koordinasi dilakukan oleh para pemangku kepentingan ditingkat kabupaten, sebelum melaksanakan kegiatan di desa. Pada rapat koordinasi yang dilakukan di Kantor BPBD dihadiri oleh diantaranya adalah Camat Desa Mayangan, Kepala Desa Mayangan, dan beberapa pemangku bencana yang dapat mendukung kegiatan tersebut. Kemudian kepala desa ditugaskan untuk dapat mencari lima belas orang yang akan dijadikan tim dalam pembuatan dokumen. Dalam kegiatan ini hanya melibatkan lima belas orang elit lokal di Desa Mayangan, yang mana pemilihan lima belas orang itu dilakukan berdasarkan juklak yang telah ditetapkan. Elit lokal disini adalah agen yang akan melakukan tindakan-tindakan baik saat kegiatan tersebut berlangsung maupun setelah kegiatan tersebut. Artinya bahwa, elit sebagai agen nantinya akan mampu mereproduksi tindakannya dalam praktik sosial mereka dengan masyarakat. Seperti yang dikatakan oleh pak Rizal bahwa

“ya jadi saat itu kita bersama fasilitator melakukan koordinasi terkait siapa yang kita libatkan dalam kegiatan ini dengan pertimbangan adanya keterbatasan jumlahnya, kemudian kita juga mengacu pada juklak program tersebut. Pada akhirnya pemilihan kelima belas orang dilaksanakan oleh kepala desa bersama fasilitator dengan berbagai kriteria berdasarkan juklak program tersebut. Kriteria itu didasarkan dengan berbagai alasan.”

Seperti yang juga diungkapkan oleh salah satu fasilitator yakni mas Elvana sebagai berikut :

“kalo yang kita lakukan di desa awalnya kita pendekatan ke pihak pemangku kepentingan dalam hal ini desa. Disitu ada PJ dari kepala desa. kita minta saran siapa yang dilibatkan karena mau nggak mau kita harus melibatkan beliau. Kedua kita coba cari informasi ke temen-temen relawan yang disana siapa kira-kira yang bisa kita ajak untuk melakukan kegiatan ini karena kalo kita dari satu sisi saja mungkin terlalu subyektif akhirnya orang-orang tertentu aja yang dipilih. Kita coba survey juga disana siapa kira-kira orang yang punya dalam tanda kutip suara dalam menentukan kebijakan didesa dan ternyata berapa kasun masuk disitu juga, selain perangkat desa yang ada disana. Nah kita masukkan juga tokoh masyarakat diluar itu. kalo bisa tokoh pemuda yang dari unsur relawan, ibu pkk juga untuk mengisi suara dari gender wanita dan sebagainya.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh kepala desa yakni pak Sarto terkait pemilihan lima belas orang. Berikut penjelasannya :

“Kalau seingat saya gini, yang jelas saya di undang sama BPBD waktu itu. Di Jember. seingat saya waktu itu pertemuannya kalo ngga salah ada empat kalo nggak tiga kali. insya Allah itu. La terus kalo kaitan dengan tugas saya waktu itu yang jelas saya sebagai penanggung jawab yang ada dilapangan ya kan kaitan dengan apabila terjadi bencana alam yang kesatu, terus yang kedua tugas saya waktu itu paling tidak merekrut orang-orang kaitan pelaksanaan itu yang ada dilapangan itu udah terbentuk tugas-tugas pokok atau fungsi-fungsi orang itu yang ada di Desa Mayangan. Yang ketiga, yang jelas disini waktu itu saya diberi tugas ya kan oleh BPBD untuk mencari orang sebanyak lima belas.”

Beberapa tahapan di lakukan dalam pemilihan lima belas orang sebagai tim dalam pembuatan dokumen tersebut. Diantaranya melalui koordinasi yang di lakukan oleh fasilitator dengan kepala desa setempat. Pak Sarto selaku kepala desa saat itu memiliki tanggung jawab untuk memilih lima belas orang yang dapat mengikut kegiatan penyusunan dokumen dengan kriteria yang telah ditentukan, yakni orang-orang yang berkompeten dalam mendukung kegiatan tersebut. Elit lokal dalam Desa Mayangan tidak hanya lima belas orang saja, tetapi dengan juklak yang telah ada dan membatasi hanya lima belas orang, maka pemilihannya pun berdasarkan kriteria-kriteria dan alasan yang valid. Lima belas tim tersebut yang nantinya akan melakukan sebuah kajian, perencanaan dan pengambilan-pengambilan keputusan. Yang mana kemudian elit sebagai agen ini nantinya akan dapat memberikan sebuah perubahan pada masyarakat. Seperti yang dijelaskan Giddens bahwa agen akan dapat menciptakan praktik sosialnya dan akan melakukan tindakan yang disengaja.

Proses pembuatan dokumen kajian risiko bencana ini dilakukan oleh elit lokal yang didampingi satu orang fasilitator yang bertugas untuk memfasilitasi mereka dalam kegiatan tersebut. Seperti yang dikatakan Mas Elvana selaku fasilitator sebagai berikut :

“Kita hanya sebatas memfasilitasi mereka jika mereka merasa kesulitan. Kita dibekali untuk memberikan arahan pada mereka ya seperti sistem pemberdayaan pada masyarakat lah. Jadi mereka kita bantu untuk bisa mengenali potensi apa yang ada di desa mereka. Metode yang kita gunakan kan metode pembelajaran orang dewasa mbak.”

Hal serupa diperkuat dengan penjelasan Pak Rijal :

“Kita menunjuk fasilitator yang sedemikian rupa dididik di pusat yakni BNPB melalui program BNPB, itu untuk bagaimana fasilitator-fasilitator ini tahap awal adalah memberikan pengetahuan sedemikian rupa tentang apa master plan tsunami kemudian ending dari gol dari pada master plan tsunami itu apa. Dari situ mereka akan seperti yang tadi saya katakan akan mempengaruhi masyarakat secara luas.”



Foto 4.4 : Kegiatan Fasilitator Bersama Tim. Dokumentasi pribadi

Dari penjelasan dan gambar diatas menjelaskan bahwa dalam kegiatan penyusunan dokumen tidak terlepas dari fasilitator yang sudah ditugasi untuk dapat memfasilitasi mereka selama kegiatan berlangsung. Tugas fasilitator disini seperti yang dijelaskan Pak Rizal bahwa fasilitator pada awalnya akan memberikan pengetahuan-pengetahuan terkait penyusunan dokumen yang nantinya elit lokal yang tergabung dalam tim kelompok kerja tersebut mengetahui ending dari penyusunan itu yakni pengurangan risiko bencana dan mengetahui apa yang dilakukan saat kegiatan dan sesudah kegiatan. Gambar di atas merupakan salah satu kegiatan fasilitasi dari fasilitator yang diberikan pada elit lokal mengenai penyusunan dokumen. secara keseluruhan elit lokal yang akan

mengerjakan dokumen tersebut, dan fasilitator hanyalah memfasilitasi pembuatan dokumen.

Tiga dokumen tersebut berisikan tentang upaya yang akan dilakukan oleh masyarakat dan tentang bagaimana masyarakat mengenali karakteristik daerah mereka yang didapatkan dari kajian yang dilakukan. Dari kajian yang telah dilakukan, maka masyarakat akan mengerti dan mengenali ancaman bencana apa saja yang mengancam kehidupan mereka. Setelah dilakukan sebuah kajian, Dari sejarahnya ternyata Desa Mayangan benar pernah menjadi salah satu Desa yang terdampak Tsunami tahun 1994. Kajian ini menghasilkan sebuah dokumen yang disebut dengan dokumen Kajian Risiko bencana. Di dalam dokumen Kajian Risiko Bencana tersebut tertuang hasil kajian-kajian tentang karakteristik bencana di Desa Mayangan. Dokumen Kajian Risiko Bencana atau pengkajian risiko bencana pada suatu daerah pada dasarnya merupakan suatu acuan atau induk didalam sebuah sistem penanggulangan bencana untuk selanjutnya.

Kemudian, setelah elit lokal mengetahui adanya potensi bencana yang dihasilkan dari kajian, maka disusunlah dokumen berupa dokumen Rencana Penanggulangan Bencan (PRB). Tidak berhenti di situ, setelah penyusunan dokumen KRB, perlu adanya penyusunan dokumen berupa dokumen RENKON yang berisikan tentang kesepakatan yang telah disepakati bersama oleh masyarakat Desa Mayangan. Rencana Kontijensi (BNPB, 2012:32) dijelaskan sebagai berikut mengenai Rencana Kontijensi (RENKON) :

“Rencana Kontijensi adalah rencana untuk menghadapi ketidakpastian yang dibuat berdasarkan skenario kemungkinan terjadinya bencana. Skenario dibuat berdasarkan hasil dari kajian risiko secara ilmiah dengan mempertimbangkan pengetahuan lokal yang ditetapkan bersama pemangku kepentingan di daerah. Dalam perencanaan kontijensi ini, disepakit bersama mengenai siapa berbuat apa serta bagaimana mekanisme pengerahan sumberdaya sehingga para pemangku kepentingan mengetahui apa yang harus dilakukan dalam kondisi darurat bencana.”

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa dokumen RENKON ini di dalamnya berisikan tentang kesepakatan bersama para pemangku kepentingan suatu daerah

tentang siapa berbuat apa dan bagaimana mekanisme pengalihan sumberdaya, sehingga nantinya para pemangku kepentingan mengetahui apa yang seharusnya mereka lakukan saat tanggap darurat dan terjadi bencana. Hal ini juga dilakukan oleh tim kelompok kerja yang terdiri dari para elit lokal di Desa Mayangan. Setelah adanya kajian risiko bencana yang dilakukan oleh tim, maka dijadikan dasar dalam penyusunan dokumen Rencana Penanggulangan Bencana dan juga dokumen Rencana Kontijensi tersebut. Elit lokal dalam hal ini juga merupakan para pemangku kepentingan di Daerah. Saat tanggap darurat, maka para pemangku kepentingan ini yang akan terlebih dahulu melakukan upaya-upaya tanggap darurat seperti evakuasi. Elit lokal tersebut diantaranya adalah perangkat desa yang terdiri dari Kepala Dusun, Bidan, Babinsa, Babinkantibnas, Guru, dan para Kader-Kader PKK dan Posyandu.

Adapun beberapa tahapan dari penyusunan dokumen tersebut. Tahapan-tahapan tersebut diantaranya rapat koordinasi awal yang dilakukan oleh para pemangku kepentingan ditingkat Kabupaten, kemudian FGD awal yang dilakukan di desa, FGD pengumpulan data yang dilakukan ditingkat Kabupaten, FGD penyusunan setiap dokumen di desa, rembung desa yang diikuti beberapa perwakilan dari masyarakat, kemudian tahap terakhir adalah finalisasi yang berarti bahwa dokumen tersebut telah selesai dan hanya menunggu legalitas dari tim dan juga kepala desa Mayangan. Dari dokumen tersebut diharapkan dapat menjadi acuan saat pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana.

4.2 Partisipasi Elit Lokal Dalam Penyusunan Dokumen

Dalam masyarakat, terdapat stratifikasi-stratifikasi masyarakat yang mana ada kelompok-kelompok masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang memiliki status sosial lebih tinggi dengan masyarakat lain yang tentunya mereka akan memiliki kekuasaan lebih tinggi juga dibandingkan dengan masyarakat lain. Adapun masyarakat yang tergabung dalam kelompok-kelompok yang terdiri lebih banyak dan mereka tidak memiliki kekuasaan penuh tetapi mereka justru dikuasai.

Elit lokal merupakan masyarakat yang tergolong pada kelompok masyarakat yang memiliki status dan kekuasaan lebih tinggi ditengah masyarakat. elit lokal disini dimaksudkan adalah mereka yang ada pada struktur desa yang diantaranya adalah perangkat desa yang didalamnya ada kasun, bidan, kader PKK, kader posyandu, babinsa, babinkantibnas dan lain sebagainya. Tokoh masyarakat pun juga dilibatkan dalam hal ini.

Dalam penyusunan dokumen sebagai sebuah upaya kesiapsiagaan pada masyarakat, maka dirasa perlu adanya partisipasi dari elit lokal baik berupa tenaga dan pikiran. Dalam penyusunan dokumen saat itu, tidak semua masyarakat yang terlibat dalam proses penyusunan dokumen, tetapi hanya sebatas elit lokal yang terlibat dan berpartisipasi dalam pembuatannya. Keterlibatan elit lokal dirasa perlu dengan melihat bahwa elit lokal dalam suatu daerah sangat memberikan pengaruh bagi perubahan menuju lebih baik, mungkin dengan melihat tingkat pendidikan dan potensi yang dimiliki elit lokal berbeda dengan masyarakat lainnya. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh salah satu pihak BPBD. Menurut salah satu kepala bidang pencegahan dan kesiapsiagaan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Jember yakni Pak Rizal menuturkan seperti berikut :

“itu membutuhkan sumber daya manusia yang paling tidak tanda kutip berpengaruh gitu ya, tokoh-tokoh masyarakat yang terbukti dalam satu desa tertentu itu mereka dianggap bisa menjadi problem solver atau pemecah masalah persoalan-persoalan yang ada didesa itu, selain kepala desa mungkin sebagai kepala pemerintahan di desa itu adalah tokoh-tokoh informal, bapak kiyai kemudian tokoh-tokoh masyarakat yang lain biasanya mereka yang terpandang kemudian tokoh-tokoh agama kemudian tokoh-tokoh yang andilnya tentu saja terbukti dalam desa itu bahwasannya mereka adalah rujukan-rujukan untuk bisa dijadikan panutan gitu ditengah-tengah masyarakat.”

Hal yang sama diungkapkan juga oleh salah satu fasilitator yang tergabung dalam kegiatan penyusunan dokumen, yakni mas Elvana. Berikut penuturan :

“Secara umum, mereka kan penentu kebijakan dimasing-masing dusun, ya paling nggak didesa tersebut, karena kepala desa waktu itu sedang

vakum karena mau pergantian kepala desanya. Nah sehingga peran kasun disitu sangat tinggi.”

Seperti yang telah diungkapkan oleh pak Rizal selaku kepala bidang di BPBD Kabupaten Jember dan juga mas Elvana selaku fasilitator Desa dalam kegiatan tersebut, bahwa keterlibatan dan partisipasi dari masyarakat memang perlu, tetapi hal tersebut akan lebih efektif apabila dilakukan oleh para elit lokal dalam desa tersebut. Sebab, bagi mereka elit lokal merupakan sumber daya yang bisa menjadi pemecah masalah yang ada pada masyarakat dan juga elit lokal merupakan orang-orang yang dipercaya dalam mengambil suatu keputusan serta kebijakan dalam desa. Dengan melihat bahwa melalui elit lokal, diharapkan dapat mentransformasikan ilmu yang telah didapatkan dari fasilitator dalam kegiatan penyusunan dokumen mitigasi ke masyarakat. Elit lokal sebagai agen dalam kegiatan penyusunan diharapkan dapat memberikan perubahan setelah adanya kegiatan tersebut ditengah-tengah masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Simandjuntak (1986:24-25) :

“Bahwa perubahan secara sosiologis akan memenuhi syarat apabila (a) ada keinginan mengadakan perubahan karena ketidakpuasan yang melanda keadaan, (b) ada pemimpin yang dianggap mampu memimpin dan menampung aspirasi serta mengarahkan perubahan, (c) pemimpin dapat menunjukkan suatu tujuan yang dapat dihayati masyarakat, (d) adanya momentum di mana saat segala keadaan dan faktorf sudah matang.”

Seperti yang dijelaskan diatas bahwa elit lokal dengan statusnya di desa diharapkan dapat memberikan sebuah perubahan pada masyarakat jika pada elit lokal terdapat keinginan untuk berubah dan bersama mengajak masyarakat menuju perubahan tersebut. Perubahan disini dimaksudkan sebagai perubahan pola perilaku dan pola berfikir masyarakat dari yang tadinya tidak tahu bahwa daerah mereka berpotensi bencana akan menjadi tahu, dan yang tadinya mereka tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan diri akan menjadi tahu. Dan ini yang akan disosialisasikan kepada masyarakat setelah elit lokal mengikuti kegiatan penyusunan dokumen mitigasi bencana.

Kegiatan yang berlangsung selama kurang lebih dua minggu itu hanya melibatkan elit lokal sebanyak lima belas orang yang dijadikan sebagai tim

kelompok kerja (pokja), pemilihan lima belas tim ini secara langsung dipilih oleh sekretaris desa yang pada saat itu menjadi PJ kepala Desa Mayangan. Berdasarkan beliau, alasan beliau memilih orang-orang tersebut karena mereka memiliki wawasan lebih dibanding dengan masyarakat lain. Berikut penuturan dari pak Sarto selaku sekretaris Desa Mayangan :

“iya, dipandang perlu seperti saya waktu itu, yang jelas orang-orang yang kelima belas itu, seolah dia itu punya wawasan, punya pengertian kaitan dengan pertanggung jawaban satu yang kedua kaitan dengan itu orang-orang yang aktif dipemerintahan desa. termasuk dari pihak kepolisian, koramil, termasuk tokoh ulama juga ada waktu itu kan, juga bidan.”

Selain itu pak Sarto juga menuturkan alasannya seperti berikut :

“Kalo orang-orang seperti itu kita menghubungi yang jelas juga mudah. Juga disitu orang-orang yang saya pilih memang punya pemikiran. Mosok kita mau milih orang yang tidak berpendidikan misalakan kan seperti itu. Paling tidak orang yang berpendidikan, punya tanggung jawab, mudah dihubungi, tidak merasa keberatan, ka disitu yang jelas kaitan dengan kegiatan itu kan yang jelas bukan karena apa ya istilahnya bukan karena misalkan ada uang atau tidak ada uangnya kan gitu. Kita paling tidak harus punya rasa jiwa sosial itu terhadap warga masyarakat ya kan.”

Hal yang sama juga diperkuat dengan ungkapkan oleh pak Kondari selaku kepala Dusun. Berikut kata pak Kondari :

“Sangat setuju, memang betul pak sekdes memilih orang-orang yang potensi dan yang bisa dipercayai dan tau persis alokasi tempat-tempat, mana itu tempat yang rawan bencana dan mana tempat-tempat itu untuk evakuasi dan jalan-jalan mana yang lebih untuk mengarahkan masyarakat untuk ketempat yang lebih aman.”

Dari penuturan pak Sarto dan pak Kondari, pemilihan kelima belas tim kelompok kerja saat itu didasarkan atas pengetahuan, tanggung jawab dan berjiwa sosial. Elit lokal dalam desa memang bukan hanya lima belas orang saja, tetapi mereka merupakan orang-orang terpercaya yang sudah lama berkecimpung dalam kegiatan desa. Sehingga, tidak perlu diragukan lagi keterlibatan mereka dalam kegiatan penyusunan dokumen mitigasi bencana ancaman Tsunami. Menurut beliau, kelima belas orang ini dianggap sebagai orang-orang yang memiliki jiwa sosial tinggi ditengah-tengah masyarakat Desa Mayangan, sehingga selain

dipercaya oleh perangkat desa setempat, mereka juga dipercaya oleh masyarakat untuk mewakili masyarakat dalam setiap kegiatan. Salah satunya kegiatan penyusunan dokumen sebagai salah satu upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman Tsunami di Desa Mayangan. Hal ini seperti yang diungkapkan salah satu kepala dusun setempat yang bernama Pak Kondari :

“karena apa ya sebagai kepala dusun, tokoh agama, tokoh masyarakat, perangkat itu yang lebih dipercaya masyarakat. jadi dalam menyampaikan itu yang bertanggung jawab ya tokoh-tokoh itu dan kepala dusun. Jadi masyarakat itu sebenarnya percaya penuh sama kita-kita.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh salah satu bidan desa yakni Bu Deni yang saat itu juga menjadi tim pokja dalam kegiatan penyusunan. Berikut penjelasannya :

“masih dominan mbak percaya sama elit lokal disini. Tapi itu juga tergantung sikapnya elit lokal juga sih mbak. Ada masyarakat yang dominan percaya ada yang gak begitu mbak. Ada yang care kadang ada yang gak peduli. Tapi kebanyakan masih percaya semuanya ke elit lokal mbak.”

Dari penjelasan diatas menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mayangan sangat percaya dengan para elit lokal sehingga tidak diragukan jika saat penyusunan dokumen elit lokal sudah dapat mewakili suara masyarakat. Kepercayaan itu diharapkan oleh banyak masyarakat dapat membawa perubahan, tidak terkecuali pada kegiatan penyusunan dokumen saat itu. Ketiga dokumen tersebut merupakan salah satu bentuk upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan pada tahap mitigasi pra bencana. Elit lokal dapat menjadi agen pada masyarakat yang dapat memberikan perubahan pada mereka. Perubahan setelah kegiatan penyusunan dokumen diharapkan berupa perubahan pola pikir dan tindakan mereka. Seperti yang dikatakan pak Rizal sebagai berikut :

“diharapkan masyarakat itu tahu apa nilai strategis pengurangan risiko bencana. setelah itu diharapkan mereka memahami dan sadar untuk melakukan langkah-langkah pengurangan risiko bencana sampai pada titik akhir yakni drill simulasi. Hal ini tidak terlepas dari sumbangsih elit lokal yang memberikan kemudahan transformasi pemahaman pengurangan risiko bencana dari program pemerintah kepada seluruh masyarakat yang rawan bencana Tsunami.”

Hal serupa juga di ungkapkan oleh mas Elvana sebagai fasilitator pada kegiatan tersebut, yakni :

“ya dari elit lokal itu pasti nanti akan membawa perubahan. Yang awal mungkin perubahan cara berfikir mereka. Elit lokal pasti bisa menyampaikan apa yang didapatkan dalam kegiatan itu ke masyarakat. apa lagi pak kasun, mereka yang lebih dekat dengan masyarakat dibandingkan dengan kita. Setidaknya ada penyaluran informasi pada masyarakat melalui mereka-mereka ini.”

Dari apa yang disampaikan oleh pak Rizal dan mas Elvana menyebutkan bahwa besar harapan bahwa elit lokal dapat membawa perubahan setelah mengikut kegiatan yang dilakukan hampir kurang lebih selama dua minggu. Elit lokal sebagai orang yang dipercaya masyarakat terhadap validitasi informasi diberbagai bidang memang cenderung lebih dekat dengan masyarakat sehingga penyaluran informasi lebih efektif dilakukan oleh elit lokal pada masyarakat. seperti yang dikatakan oleh Pak Rizal sebagai berikut :

“sehingga dengan asumsi melalui mereka, program ini maka elit-elit desa ini diharapkan bisa dengan mudah mempengaruhi perilaku masyarakat itu yang notabene adalah sangat heterogen sekali, sangat bermacam-macam pola pikir dan pendidikannya, sehingga dengan ketokohan-ketokohan elit ini diharapkan transformasi ilmu dari mereka-mereka elit ini dengan mudah diterima oleh masyarakat karena sekali lagi beberapa hal di desa itu problem itu bisa diselesaikan melalui mereka-mereka ini.”

Selain itu Pak Rizal selaku kepala bidang kesiapsiagaan dan pencegahan juga menjelaskan seperti berikut :

“tapi, kalau yang memungkinkan itu adalah elit kita bina sedemikian rupa untuk kemudian bisa mempengaruhi masyarakat secara umum., sehingga kalau ada struktur elit kemudian ada struktur masyarakat biasa, biasanya memang masyarakat biasa ini tinggal mengikuti saja, karena memang tingkat pendidikan, pengetahuan mereka itu kurang. Sehingga terbukti di setiap pengambilan keputusan di desa, para elit inilah yang sangat mempengaruhi. Sehingga bukan berarti kita tidak melibatkan, tapi bagaimana secara efisien program ini bisa masuk ke masyarakat. baik efisien dana maupun waktu. Sehingga untuk awal ya elit, kemudian bagaimana elit mempengaruhi.”

Dari penjelasan diatas, besar harapan bahwa elit lokal dapat membawa perubahan dan mentransformasikan informasi baru serta pengetahuan baru pada

masyarakat yang itu tidak dapat dilakukan oleh pihak BPBD. Elit lokal dalam kegiatan ini dianggapnya sebagai agen yang akan melakukan sebuah tindakan dengan motivasi-motivasi yang muncul dari hasil kegiatan tersebut. Motivasi itu dapat berupa hasil kajian yang menemukan bahwa Desa Mayangan merupakan desa yang memiliki potensi bencana Tsunami. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Giddens (1984:18) bahwa menjadi agen itu dapat mempengaruhi suatu tindakan. Agen memiliki kemampuan untuk dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Bagi Giddens, agen tidak dapat memberikan pengaruh dalam sebuah peristiwa, apabila pada diri agen tidak terdapat kemampuan dalam hal mempengaruhi. Hal ini sama seperti yang ada pada elit lokal, dimana elit lokal memiliki suatu kekuasaan dalam bertindak. Dia memiliki kemampuan untuk mempengaruhi masyarakat dalam berbagai hal. Sebab, kembali pada kepercayaan masyarakat yang diberikan pada elit lokal. Sehingga, elit lokal memiliki kemudahan dalam mempengaruhi masyarakat dan terjadi suatu perubahan berupa tindakan pada masyarakat.

Seperti yang ada di Desa Mayangan, perubahan juga terlihat setelah adanya kegiatan tersebut sedikit terlihat pada perubahan cara berfikir masyarakat dan perilaku mereka. Sebelum adanya kegiatan penyusunan dokumen, masyarakat seolah acuh terhadap lingkungan. Bahkan mereka tidak mengetahui jika tempat tinggal mereka merupakan salah satu tempat yang terancam bahaya Tsunami. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu masyarakat yakni mbak Saroh yang mengatakan bahwa :

“itu perintah kerja bakti jumat bersih itu kan dari kasun. Setiap dusun giliran. Pokok setiap jumat akhir itu dibalai desa. Kalo jumat-jumat pertama ya dikasun-kasun. RT Rwnya antusias, kalo masyarakatnya masih belum begitu antusias.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Pak Sukadi selaku kepala Dusun Sumbersari :

“ya ada mbak, misal tempo hari itu kok ada glegar glger arep onok opo pak tanya kesaya gitu. Terus ya saya jawab saya nggak dapat informasi dari atasan itu. Mungkin itu hanya apa. Jadi kalo sekarang ada kayak

kejadian, mereka langsung tanggap. Kalo dulu ya nggak mbak. Ya kalo dulu orang-orang itu kan banyak yang salah paham mbak, orang disini nggak pernah terjadi apa-apa kok tiba-tiba katanya ada Tsunami. Awalnya mereka tanya kapan mau ada Tsunami. Terus saya jelaskan kalo kita juga tidak tahu tapi setidaknya kita sudah siap-siap. Akhirnya sekarang mereka mulai ngerti, kalo ada apa sedikit gitu langsung tanya, misal ada ombak besar gitu.”

hal yang sama diperkuat dari penjelasan pak Syaiful :

“waktu itu kan setelah ada kegiatan kita itu kan waktu mau pilihan kades juga. Nah sekarang kadesnya sudah ganti saya kemarin saya juga usul kegiatan rutin itu jumat sehat. Jadi semua dusun setiap RT itu gantian gitu lo mbak. Ya alhamdulillah sampai sekarang berjalan. Ya saya itu ya mikir kalo jalan ini kayak gini terus gimana kalo ada tsunami. Jadi ya walaupun jalannya gak begitu bagus Cuma sekarang sudah ada perubahan lah dari masyarakat. kalo ada tsunami ya sepeda bisa jalan cepet gitu lo mbak.”

Penjelas diatas menjelaskan bahwa ada sedikit perubahan yang terjadi pada masyarakat setelah adanya kegiatan tersebut seperti adanya jumat bersih yang dilakukan oleh seluruh masyarakat Desa Mayangan, yang mana kegiatan tersebut menurut pak Syaiful untuk membenahi jalan-jalan yang tidak layak dilewati. Sebagai upaya kesiapan, yang tadinya jalan-jalan menuju dusun-dusun cenderung rusak, saat ini mulai terawat dan mereka tidak mengandalkan pemerintahan. Elit lokal terutama kepala dusun mampu mentransformasikan informasi dan pengetahuan yang mereka dapatkan selama kegiatan kepada masyarakat. Meskipun belum seluruh masyarakat yang sadar, setidaknya kegiatan yang melibatkan elit lokal memberikan pengaruh pada masyarakat yang awalnya mereka merupakan masyarakat awam, saat ini mereka sudah mulai tahu bahwa bencana tidak dapat kita prediksi kapan akan datang, tetapi setidaknya mereka tahu bahwa disekitar mereka ada bencana yang mengancam kehidupan mereka. Hal yang sama juga terlihat pada respon mereka disetiap ada gejala aneh yang terjadi yang pada awalnya mereka pasif, saat ini mereka mulai merespon setiap ada gejala yang aneh dan tidak terbiasa. Perubahan pada masyarakat tidak dapat terjadi secara cepat, perlu adanya motivasi dan dorongan dari berbagai pihak yang salah satunya adalah dorongan melalui elit lokal. Seperti kepala dusun, mereka merupakan orang yang dianggap paling dekat dengan masyarakat. pendekatan

kepada masyarakat cenderung lebih cepat diterima masyarakat daripada orang asing yang dianggapnya baru dalam lingkungannya.

4.2.1 Bentuk-Bentuk Partisipasi

Dalam penerapannya, partisipasi didasarkan pada bentuk-bentuknya. Ada beberapa bentuk partisipasi yang mendasari seseorang pada akhirnya akan ikut berpartisipasi dalam sebuah kegiatan. Bentuk partisipasi tersebut diantaranya adalah berupa pikiran, tenaga, langsung dan juga tidak langsung. Ada pun beberapa jenis dari partisipasi yang membedakan. Jenis partisipasi diantaranya adalah dilihat dari partisipasi buah pikiran, partisipasi tenaga, partisipasi harta benda, partisipasi keterampilan dan partisipasi sosial. Dari kelima jenis partisipasi yang ada, hanya beberapa yang terlihat mendasari elit lokal untuk mau berpartisipasi dalam kegiatan penyusunan dokumen tersebut.

Dalam kegiatan penyusunan dokumen, partisipasi yang diberikan oleh elit lokal di Desa Mayangan cenderung pada tenaga, pikiran, sosial dan keterampilan. Jika dilihat bentuknya partisipasi mereka lakukan secara langsung. Hal ini dibuktikan dengan kehadiran mereka selama kegiatan berlangsung. Dapat dikatakan dari hasil pengamatan dilapangan, bahwa dalam kegiatan penyusunan yang berlangsung kurang lebih selama dua minggu, para elit lokal yang tergabung dalam tim kelompok kerja menunjukkan partisipasinya dengan keterlibatan mereka, kehadiran mereka, pemikiran-pemikiran mereka yang mereka tuangkan dalam dokumen dan didasari atas rasa tanggung jawab penuh kepada masyarakatnya.

a. Bentuk Partisipasi Berupa Tenaga dan Pikiran

Salah satu bentuk partisipasi yang diberikan dalam kegiatan penyusunan dokumen adalah berupa tenaga dan pikiran. Tenaga dan pikiran yang dimaksud dalam hal ini yakni tentang kehadiran secara fisik dan ide-ide yang disampaikan elit lokal selama kegiatan berlangsung. Seperti misalnya koordinasi tentang arah evakuasi pengambilan-pengambilan keputusan tentang kordinator lapangan saat tanggap darurat dan terkait koordinasi tentang siapa berbuat apa dan bagaimana

dalam rencana kontijensi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu tim yakni Pak Kondari seperti berikut :

“ow jelas, saya ikut menentukan apa-apa saja yang diperlukan mbak. karena apa, karena kita tau alokasi dusun kami, mana yang lebih tinggi mana yang lebih aman dan mana yang dilewati oleh jika terjadi bencana tsunami. Jadi kita evakuasi itu saya menentukan jalan yang tepat, lebih aman, posisinya lebih tinggi.”

Penentuan keputusan juga diungkapkan oleh Bu Deni selaku Bidan di Desa Mayangan. Berikut penjelasannya :

“iya. kan iya kemarin itu. Tentang tempat evakuasi, terus rembug tentang penata pelaksanaan waktu setelah ditempat evakuasi itu terutama pada penduduk rentan. Karena kan yang bekerja hanya lima belas orang ini mbak. Jadi ya kita juga berperan dalam mengambil keputusan. Keputusannya lebih pada sumberdaya yang akan dikerahkan itu mbak waktu itu. terus ditempat evakuasi itu kita menentukan siapa nanti yang bertugas disana. Kalo saya waktu itu kebetulan disuruh merancang dokumen dari hasil datanya mbak.”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Pak Rizal selaku kepala BPD :

“Sedemikian rupa fasilitator kita beklai untuk bagaimana merancang mereka untuk juga bisa berbicara terutama di forum rembug desa elit maupun masyarakat biasa itu berkumpul paling tidak diwakili RT/RW lah.”

Partisipasi buah pikiran dan tenaga ini ditunjukkan mereka melalui keterlibatan mereka dalam kegiatan penyusunan. Dalam penyusunan dokumen saat itu, elit lokal seperti kepala dusun, perangkat desa melakukan sebuah koordinasi perencanaan dan mengambil keputusan bersama demi masyarakat. keputusan itu diantaranya adalah keputusan tentang arah evakuasi dan tempat evakuasi jika suatu saat Tsunami terjadi.

Dari ketiga penjelasan tersebut, menyatakan bahwa dalam kegiatan penyusunan saat itu para elit lokal tidak hanya terlibat secara fisik dan tenaga saja, tetapi juga dalam pengambilan keputusan yang termasuk kedalam bentuk partisipasi buah pikiran. Partisipasi buah pikiran ini dibuktikan dengan pengambilan-pengambilan keputusan yang dituangkan dalam tiga dokumen pengurangan risiko bencana tersebut. Pengambilan keputusan itu pada akhirnya

akan dibicarakan pada sebagian masyarakat di dalam rembug desa. Rembug desa dihadiri oleh beberapa perwakilan masyarakat seperti RT, RW, nelayan, petani, pemuda dan lain sebagainya. Hal tersebut juga diperkuat dari penjelasan Pak Kondari yang mengatakan bahwa ada sebagian masyarakat yang hadir dalam rembug desa untuk bersama menyepakati hasil keputusan dari lima belas tim. Berikut penjelasan Pak Kondari :

“nah itu disepakati mbak, jadi disepakati semua sama masyarakat yang waktu itu mengikuti rembug desa itu sudah setuju semua bahwa evakuasi letaknya lebih aman dan nyaman. Jalan juga begitu, jalan pintas yang cepat untuk menuju evakuasi itu tadi. Kan setelah kita bikin dokumen itu, terus kita melakukan rembug desa, nah disitu kita bicarakan pada masyarakat tentang hasilnya untuk kemudian dirembugkan dan disetujui.”

Hal ini juga diperkuat dari penjelasan pak Rizal sebagai berikut :

“dalam rembug desa itu semua berkumpul untuk memberikan masukan-masukan terhadap beberapa dokumen yang sudah kita buat. Nah sementara masyarakat kita libatkan pada pengambilan-pengambilan keputusan yang itu sifatnya secara umum, yang itu lebih bersifat finalisasi yang dilakukan disesi rembug desa itu tadi.”

Dari penjelasan diatas juga menguatkan bahwa, keterlibatan elit lokal memang juga dalam pengambilan keputusan pada kegiatan tersebut, tetapi untuk selanjutnya tim yang terdiri dari elit lokal tetap akan memaparkan hasil keputusan itu pada perwakilan masyarakat biasa dalam tahapan rembug desa.

Selain itu bentuk partisipasi berupa buah pikiran juga ditunjukkan salah satu tim yakni Pak Syaiful. Berikut penjelasannya :

“makanya saya sering kedaerah selatan itu saya menyampaikan pada orang-orang itu, jangan salah persepsi bukan kok ada penataran ya istilahnya penataran gini ini jangan disangka nanti pasti terjadi. Itu nggak, kan belum tentu, tapi kita mengantisipasi jadinya kalo ada apa-apa kan enak. Itu pun siang kadang-kadang saya ketemu orang-orang sana saya kasih tau.”

Penjelasan Pak Syaiful menunjukkan bahwa dalam kegiatan saat itu tidak hanya berhenti saat telah usai dalam penyusunan, tetapi terus berlanjut dengan mendatangi masyarakat dan mensosialisasikannya ke penduduk yang berada

paling dekat dengan laut dengan inisiatifnya sendiri. Elit lokal cenderung lebih dekat dengan masyarakat dan bisa secara langsung mendekati masyarakat.

b. Bentuk Partisipasi Berupa Keterampilan

Adapun bentuk partisipasi yang diberikan juga berupa keterampilan. Dalam hal ini diantaranya adalah keterampilan para elit lokal dalam menyalurkan ide yang mereka miliki didalam dokumen, seperti pembuatan peta. Kemudian penentuan arah evakuasi dan penentuan titik aman jika terjadi bencana. Salah satu bentuk partisipasi secara keterampilan terbukti dari penjelasan pak Sukadi selaku kepala Dusun sebagai berikut :

“kemarin kegiatannya itu bikin peta ya peta evakuasi yang pertama, terus yang kedua bikin apa titik aman kordinator kalo terjadi bencana, terus ya saya gambar peta dusun Sumpersari waktu itu dibantu sama orang-orang juga.”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh pak Sunaryo selaku ketua BPD di Desa Mayangan. Berikut kata pak Sunaryo :

“sementara yang kita lakukan ya waktu itu, membuat peta evakuasi apa itu ya. Terus menentukan kordinator kalo ada tsunami. Terus kita tahu siapa saja yang harus ditolong pertama mbak kalo ada bencana. kalo nggak salah itu.sudah lama jadi sedikit lupa mbak.”

Hal yang sama diungkapkan oleh Pak Tino :

“terus kita sebagai yang punya data ya harus memberi apa ya minta data kasarnya kalo minta saya kasi. tidak ada yang dipersulit selama saya bisa menjawab ya saya kasih data selama saya bisa.”



Foto 4.5 : Saat Kegiatan Berlangsung. Dokumentasi pribadi

Dari ketiga penjelasan dan gambar di atas, bahwa partisipasi yang mereka berikan tidak hanya sekedar kehadiran secara fisik saja dan berupa buah pikiran, tetapi juga berupa keterampilan mereka yang mereka curahkan melalui pembuatan peta, arah evakuasi dan titik aman sehingga dapat membantu berjalannya penyusunan dokumen tersebut. Dalam kegiatan penyusunan dokumen, elit lokal terbagi menjadi tiga kelompok untuk lebih mempermudah pembagian kerjanya.

Selain itu, bentuk partisipasi keterampilan dalam hal ini dibuktikan dengan hasil penyusunan ketiga dokumen hasil usaha mereka mulai dari pengolahan data hingga finalisasi. Keterampilan mereka dalam pembuatan dokumen ditunjukkan melalui cara mereka membuat peta, arah evakuasi dan titik aman. Seperti yang dikatakan oleh Pak Kondari :

“ya saya sebagai kepal dusun dan saya dibutuhkan oleh bpbd waktu itu saya menggambar peta dusun muneng untuk evakuasi terhadap masyarakat yang membutuhkan termasuk orang-orang yang rentan bencana termasuk ibu-ibu hamil balita, orang-orang yang sudah tua jompo itu. Soalnya kan yang tau dusun itu ya kepala dusun to mbak. Jadi ya waktu itu nggambar peta gitu dikertas setiap kepala dusun. Yang lainnya ya bagi tugas mbak, ada yang itung-itugan.”

Seperti yang dikatakan oleh Bu Muryani :

“saya kan kader mbak, jadi waktu itu saya memimpin orang-orang itu untung menghitung data, terus mimpin mereka untuk menentukan ini kemana kemana itu. Ya maklum mbak kan sudah tua-tua, jadi ya kita juga gak bisa maksimal kerjanya.”

Penjelasan diatas memperlihatkan bagaimana keterampilan mereka satu sama lain dalam kelompok kerja. Mereka saling membagi tugas berdasarkan kemampuan yang mereka miliki. Kepala dusun maka akan cenderung menggambar peta dusun mereka masing-masing. Bidan, kader, dan perangkat lainnya cenderung merancang pembuatan dokumen dengan data-data yang tersedia. Data-data mereka dapatkan melalui pemangku-pemangku kepentingan yang ada di Desa.

c. Bentuk Partisipasi Berupa Jiwa sosial

Selanjutnya bentuk partisipasi yang terlihat dari elit lokal juga berupa jiwa sosial mereka sebagai warga Desa Mayangan. Mereka bersama-sama mengikut kegiatan untuk memikirkan banyak orang yang merupakan penduduk Mayangan. Jiwa sosial yang mendasari mereka untuk mengikut kegiatan tersebut. Jiwa sosial dari mereka memang masih sangat tinggi. Hal ini seperti yang dingkapkan oleh salah satu tokoh masyarakat yang pada saat itu juga mengikuti kegiatan tersebut. Beliau bernama Pak Yai Saifulloh. Berikut penjelasannya :

“bagi saya kegiatan kemarin itu ya bisa dibilang penting karna apa, karna itu menyangkut banyak orang. Selain keluarga kita juga kan juga ada banyak orang sekitar kita yang perlu kita selamatkan to mbak. Buat saya itu kegiatan sosial yang memikirkan banyak orang. Mikirkan bagaimana nanti masyarakat kalo ada bencana beneran. Terus saya itu yang paling saya pikirkan saat itu adek saya yang tinggal di pinggir pantai persis.

Makanya saya selalu hadir karena saya harus tau gimana cara-cara menyelamatkan diri, biar saya bisa bilangkan ke adek saya itu.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh pak Sukadi :

“saya itu sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial mbak. Jadi bagi saya kegiatan kemarin itu bukan kegiatan yang didasarkan atas uangnya. Tetapi bagaimana kita memikirkan untuk orang sini. Kalo bukan kita siapa lagi. Wong mereka itu percayanya ya sama kita. Yang jelas saat ada kegiatan itu dan saya dipercaya untuk ikut ya saya ikut mbak. Apa lagi saya tau kalo kegiatan itu demi orang banyak. Ya meskipun sekarang gak ada kelanjutannya. Tapi setidaknya saya sudah dapat pengetahuan untuk mereka. Saya kalo itu demi kepentingan orang banyak dan saya bisa insya allah saya akan melakukan mbak.”

Jiwa sosial yang masih melekat membuat mereka merasa ikhlas dan menikmati kegiatan penyusunan dokumen tersebut, walaupun kegiatan itu menyita waktu mereka dalam bekerja dan beraktivitas. Sebab kegiatan tersebut dilakukan pada saat pagi hingga siang hari selama dua minggu berturut-turut. Tetapi karena mereka merasa itu merupakan hal penting juga demi dirinya, keluarga dan masyarakat lainnya sehingga mereka tidak merasa beban meskipun kegiatan dilakukan saat pagi yang notabene waktu untuk bekerja. Begitulah masyarakat desa yang cenderung bisa dengan leluasa menyempatkan untuk dapat ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan. Mereka juga tidak berdasarkan atas imbalan yang diberikan saat kegiatan. Bagi mereka, jika memang ada imbalannya berupa materi maka mereka menganggap bahwa itu rejeki dari Allah SWT.

Menurut salah satu fasilitator, bentuk partisipasi mereka dalam pembuatan dokumen terlihat saat mereka menyusun tiga dokumen tersebut. Tiga dokumen memiliki isi yang berbeda, dan disitu bentuk-bentuk partisipasi mereka terlihat. Seperti bentuk partisipasi berupa tenaga dan pikiran mereka tunjukkan dengan kehadiran dan pikiran-pikiran mereka seperti perencanaan jika terjadi bencana, perencanaan koordinasi dilapangan dan penyampaian-penyampaian yang dilakukan atas dasar inisiatif sendiri. Kemudian secara keterampilan juga mereka tunjukkan melalui pembuatan peta dan penyusuna. Seperti yang dikatakan oleh Mas Elvana sebagai berikut :

“kalo kajian yang banyak adalah dari data, di RPB lebih cenderung ke penentuan kebijakan, jadi misalkan contoh sederhana misalkan untuk rencana evakuasi dan sebagainya nah mereka bisa menentukan kebijakan nanti yang bergerak ini siapa misalkan relawan atau pak kasunnya atau nanti dari kasunnya langsung ke rw dan lain sebagainya, demikian juga terkait kebijakan masalah komunikasi dan informasinya juga. Mereka bisa menentukan itu, nah kalo di RENKON, karena ini wujudnya semacam perencanaan mereka melibatkan lebih banyak di arah konsep. Konsep apa yang digunakan untuk rencana kontigensinya, terkait juga dengan masalah kapasitas yang dimiliki juga. Nah sebagian mereka sudah punya datanya dan kebanyakan mereka bisa menentukan kebijakan terkait dengan pemanfaatan kapasitas yang ada di desa.”

Penjelasan dari salah satu fasilitator tersebut memperkuat apa yang terjadi dilapangan, dalam dokumen KRB, RPB dan RENKON elit lokal akan lebih berpartisipasi berupa tenaga, pikiran jiwa sosial dan keterampilan mereka dalam proses penyusunan dengan data yang telah mereka miliki.

Pemberian data, pemberian informasi tentang kondisi wilayah sama halnya seperti yang dijelaskan oleh Conyers mengenai bentuk partisipasi yang diberikan pada masyarakat terhadap pembangunan pemerintah. Bentuk-bentuk partisipasi menurut Conyers ada pada elit lokal yang ada di Desa Mayangan dalam kegiatan penyusunan dokumen mulai dari tenaga, pikiran, keterampilan hingga pada bentuk sosial mereka.

4.2.2 Tingkat Partisipasi

Partisipasi elit lokal saat mengikuti kegiatan juga dilihat dari tingkat partisipasi mereka selama kegiatan berlangsung. Tingkat partisipasi elit lokal akan dilihat melalui tingkat kehadiran mereka selama mengikuti kegiatan. Nantinya akan diketahui apakah tingkat partisipasi mereka tinggi, sedang atau bahkan rendah. Sebab partisipasi tidak hanya dapat dilihat dari bentuk dan alasan yang mereka berikan saja selama kegiatan itu, tetapi juga dilihat dari tingkat kehadiran untuk dapat mengukur tingkat partisipasi mereka.

Selama kegiatan berlangsung tidak semua tim dapat hadir setiap hari untuk mengikuti kegiatan penyusunan dokumen. Saat kegiatan penyusunan, yang bergabung tidak hanya kepala dusun yang notabene berkja sebagai petani yang

memiliki waktu luang lebih banyak, tetapi ada juga bidan, perangkat desa, babinsa dan babinkantibnas yang cenderung memiliki waktu bekerja saat pagi hari. Lima belas orang yang tergabung tim kelompok kerja saat itu mengikuti kegiatan selama tiga minggu secara berturut-turut. Tetapi ada beberapa orang yang tidak dapat setiap hari hadir karena harus membaginya dengan aktivitas pekerjaan mereka. Seperti Bu Deni, sebagai seorang bidan yang banyak dibutuhkan masyarakat tentu tidak bisa dengan mudah meninggalkan profesinya setiap hari selama tiga minggu. Berikut penjelasan Bu Deni :

“waktu itu sih datang terus tapi ada beberapa waktu yang saya tidak bisa mengikuti. Dalam seminggu itu tidak bisa ikut beberapa pertemuan gitu mbak. Kalo nggak salah seminggu terakhir saya nggak bisa ikut karena waktu itu saya ada kesibukan kerjaan saya. Jadi saya gak bisa hadir.”

Selain itu juga disampaikan oleh Pak Fathkulloh yang saat itu merupakan mantri atau perawat di Puskesmas Gumukmas. Berikut penjelasan beliau :

“Kebetulan saat pertama diundang itu kan harinya pas hari libur mbak, jadi saya nggak bisa datang. Terus saya sempet datang hanya berapa hari gitu saja. Ya gimana mbak, la wong hari sama waktunya pas sama kerja. Ya saya nggak bisa ninggal kerjaan saya sampek tiga minggu. Ya saya percayakan sajalah sama mereka mbak. Kan orang-orang itu juga pinter mbak.”

Pekerjaan mereka yang tidak sama membuat mereka tidak dapat sepenuhnya menghadiri kegiatan tersebut. Waktu kegiatan memang terhalang oleh pekerjaan mereka. Sehingga ada toleransi-toleransi, walaupun sebenarnya mereka-mereka sangat dibutuhkan dalam penyusunan dokumen pengurangan risiko bencana ini dengan mengingat bahwa bidan dan perawat juga merupakan pemangku yang nantinya saat tanggap darurat akan dibutuhkan sebagai tim kesehatan. Pekerjaan memang jadi alasan yang selalu diberikan oleh elit lokal, hal serupa juga dikatakan oleh Pak Andi selaku babinsa Desa Mayangan. Karena pekerjaan yang tidak dapat ditinggal, Pak Andi pernah tidak mengikuti kegiatan penyusunan dokumen.

Tetapi hal yang berbeda dilakukan oleh salah satu tim kelompok kerja yang memiliki pekerjaan sebagai guru. Bu Muryani, beliau seorang guru di Desa

Mayangan, tetapi hampir setiap kegiatan berlangsung beliau menyempatkan hadir meskipun diakhir kegiatan Bu Mur lebih dulu meninggalkan. Berikut penjelasan Bu Muryani :

“ya kan saya ini guru to mbak, ya bisa kalo cuman atur waktu misal ninggal dua jam gitu yo bisa mbak. Ya karena saya ini dibutuhkan dan dipercaya kan mba, ya saya usahakan pasti meskipun gak bisa sampek selesai ikut. Nanti selesai acara mbalik lagi. Kan beda to mbak kalo bidan gitu kan harus tiap hari ada di pustu.”

Ada beberapa pekerjaan yang memang tidak bisa ditinggalkan begitu saja karena tuntutan dan banyaknya orang yang membutuhkan. Tetapi ada juga pekerjaan yang dapat ditinggal sehingga dapat mengikut kegiatan tersebut. Selain Bu Mur sebagai guru, para kepala dusun yang pekerjaannya sebagai petani juga bisa meluangkan waktunya untuk kegiatan ini.

Selain itu, tingkat partisipasi juga dapat dilihat dari absensi yang diberikan BPBD dan fasilitator saat itu. Dari absen kita dapat juga melihat selama tiga minggu berlangsung bagaimana tingkat partisipasi dari elit lokal yang mengikuti kegiatan tersebut. Setiap penyusunan satu dokumen membutuhkan waktu empat hari dengan asumsi satu hari satu tahapan dalam penyusunan setiap dokumen. Jadi dari tiga dokumen, dibutuhkan waktu duabelas hari pertemuan yang diselenggarakan di Desa Mayangan. Berikut tabel absensi yang telah diringkas selama tiga minggu :

- a. Berikut tabel absensi dari kegiatan penyusunan dokumen Kajian Risiko Bencana :

Tabel 4.5 : Absensi Kegiatan Penyusunan Dokumen KRB

| No. | Nama | Profesi | Tahapan | | | |
|-----|-------------------|--------------------|---------|-----|-----|-----|
| | | | H-1 | H-2 | H-3 | H-4 |
| 1. | Deni Hari Widarti | Bidan | V | V | V | V |
| 2. | Fathkulloh | Perawat | V | - | - | - |
| 3. | Muryani | Kader Posyandu | V | V | V | V |
| 4. | As'adi/saifulloh | Toga | V | V | V | V |
| 5. | Legi Wahono | Kasun | V | V | V | V |
| 6. | Sunaryo | BPD | V | V | V | V |
| 7. | Marzuki | LPM | V | V | V | V |
| 8. | Andi P. | Babinsa | V | V | V | V |
| 9. | Sukadi | Kasun | V | V | V | V |
| 10. | Sunoto | Karang taruna | V | V | V | V |
| 11. | Purweni | Kader PKK | V | V | V | V |
| 12. | Saiful Dwi | Babinkantib mas | V | V | V | V |
| 13. | Kondari | Kasun | V | V | V | V |
| 14. | Tino | Perangkat | V | V | V | V |
| 15. | M.Subaqin | Perangkat | V | V | V | V |

Sumber : Data Sekunder BPBD Jember Bulan September 2014

- Keterangan :
- hari pertama (H1) koordinasi awal
 - hari kedua (H2) FGD penyusunan
 - hari ketiga (H3) Rembug Desa
 - hari keempat (H4) Finalisasi

Dari tabel diatas dalam kegiatan penyusunan dokumen Kajian Risiko Bencana, melihatkan bahwa dari kelima belas tim yang partisipasinya dikatakan kurang hanya satu orang. Empat belas diantaranya memiliki tingkat partisipasi yang tinggi dengan kehadirannya yang terlihat secara terus menerus selama empat hari tahapan penyusunan dokumen Kajian Risiko Bencana.

- b. Berikut tabel absensi dari kegiatan penyusunan dokumen Rencana Penanggulangan Bencana :

Tabel 4.6 : Absensi Kegiatan Penyusunan Dokumen RPB

| No. | Nama | Profesi | Tahapan | | | |
|-----|-------------------|--------------------|---------|-----|-----|-----|
| | | | H-1 | H-2 | H-3 | H-4 |
| 1. | Deni Hari Widarti | Bidan | V | V | V | V |
| 2. | Fathkulloh | Perawat | - | - | V | V |
| 3. | Muryani | Kader Posyandu | V | V | V | V |
| 4. | As'adi/saifulloh | Toga | V | V | V | V |
| 5. | Legi Wahono | Kasun | V | V | V | V |
| 6. | Sunaryo | BPD | V | V | V | V |
| 7. | Marzuki | LPM | V | V | V | V |
| 8. | Andi P. | Babinsa | V | V | V | V |
| 9. | Sukadi | Kasun | V | V | V | V |
| 10. | Sunoto | Karang taruna | V | V | V | V |
| 11. | Purweni | Kader PKK | V | V | V | V |
| 12. | Saiful Dwi | Babinkantib mas | V | V | V | V |
| 13. | Kondari | Kasun | V | V | V | V |
| 14. | Tino | Perangkat | V | V | V | V |
| 15. | M.Subaqin | Perangkat | V | V | V | V |

Sumber : Data Sekunder BPBD Jember Bulan September 2014

Keterangan : -hari pertama (H1) koordinasi awal
 -hari kedua (H2) FGD penyusunan
 -hari ketiga (H3) Rembug Desa
 -hari keempat (H4) Finalisasi

Tabel diatas merupakan tabel absensi dari kegiatan penyusunan dokumen Rencana Penanggulangan Bencana yang juga dilakukan selama empat hari berturut. Dari tabel absensi diatas, diketahui bahwa tingkat partisipasi secara kehadiran dapat dikatakan cukup tinggi dengan melihat dari kelima belas orang tim, hanya satu orang yang tidak melihat partisipasinya secara aktif.

c. Berikut tabel absensi dari kegiatan penyusunan dokumen Rencana Kontijensi:

Tabel 4.7 : Absensi Kegiatan Penyusunan Dokumen RENKON

| No. | Nama | Profesi | Tahapan | | | |
|-----|-------------------|-------------------|---------|-----|-----|-----|
| | | | H-1 | H-2 | H-3 | H-4 |
| 1. | Deni Hari Widarti | Bidan | - | - | - | - |
| 2. | Fathkulloh | Perawat | - | - | - | - |
| 3. | Muryani | Kader Posyandu | V | V | V | V |
| 4. | As'adi/saifulloh | Toga | V | V | - | - |
| 5. | Legi Wahono | Kasun | V | V | V | V |
| 6. | Sunaryo | BPD | V | V | V | V |
| 7. | Marzuki | LPM | V | V | V | V |
| 8. | Andi P. | Babinsa | V | V | V | V |
| 9. | Sukadi | Kasun | V | V | V | V |
| 10. | Sunoto | Karang taruna | V | V | V | V |
| 11. | Purweni | Kader PKK | V | V | V | V |
| 12. | Saiful Dwi | Babinkantib | V | V | V | V |

| | | mas | | | | |
|-----|-----------|-----------|---|---|---|---|
| 13. | Kondari | Kasun | V | V | V | V |
| 14. | Tino | Perangkat | V | V | - | - |
| 15 | M.Subaqin | Perangkat | V | V | V | V |

Sumber : Data Sekunde BPBD Jember Bulan September 2014

Keterangan : -hari pertama (H1) koordinasi awal
 -hari kedua (H2) FGD penyusunan
 -hari ketiga (H3) Rembug Desa
 -hari keempat (H4) Finalisasi

Hal yang berbeda terlihat pada saat kegiatan pada tahap penyusunan dokumen Rencana Kontijensi. Selama empat hari pertemuan, ada sekitar empat orang yang tidak dapat mengikuti kegiatan penuh selama empat hari berturut-turut.

Dari ketiga tabel diatas, terdapat satu tahap yakni rembug desa yang dilakukan untuk merembukkan bersama antara masyarakat dengan tim yang hanya terdiri dari elit lokal untuk membahas hasil dari dokumen yang telah dikerjakan oleh para elit lokal tersebut. Dalam rembug desa yang dilakukan dengan mendatangkan sebagian masyarakat, para elit lokal akan memaparkan hasil dari apa yang telah mereka lakukan selama kegiatan berlangsung. Kemudian, dalam acara rembug desa tersebut, elit lokal dengan masyarakat sama-sama menyepakati hasil dari setiap dokumen yang telah dibuat. Kesepakatan itu diantaranya adalah tentang arah evakuasi, tempat evakuasi sementara, dan kesepakatan bersama tentang siapa berbuat apa dan sumberdaya yang akan dikerahkan saat tanggap darurat. Masyarakat dalam hal ini terlihat sangat antusias. Begitu juga dengan para elit lokal yang memaparkan hasil pemikirannya didepan masyarakat saat acara rembug desa. Berikut dokumentasi saat rembug desa berlangsung :



Foto 4.6 : Rembug Desa. Dokumentasi pribadi

Foto diatas diambil saat acara rembug desa berlangsung. Dalam kegiatan rembug desa dihadiri oleh sebagian masyarakat, seperti RT, RW, kelompok tani, kader, semua perangkat dan masyarakat biasa. Dalam kegiatan rembug desa, elit lokal memaparkan informasi kepada masyarakat mengenai ancaman bencana Tsunami yang ada di desa mereka, kemudian dalam rembug desa juga elit lokal memberi tahu dimana letak titik aman ketika terjadi Tsunami, siapa yang hendak ditolong terlebih dahulu saat tanggap darurat. Dari penjelasan tersebut, maka akan disepakati bersama.

Disinilah terjadi suatu transformasi pengetahuan yang nantinya diharapkan akan menjadi motivasi untuk melakukan sebuah tindakan. Tindakan dalam hal ini dimaksudkan sebagai tindakan untuk dapat menyiapkan diri jika suatu saat bencana terjadi. Melalui rembug desa, masyarakat akan tahu apa yang sedang mengancam daerah tinggal mereka. Sehingga hal ini yang dapat memotivasi mereka untuk melakukan sebuah tindakan.



Foto 4.5: Elit Lokal Memaparkan Hasil Dalam Rembug Desa. Dokumentasi pribadi

Pada foto diatas memperlihatkan bagaimana masyarakat begitu antusias saat acara rembug desa berlangsung, dan bagaimana salah satu elit lokal yang bernama pak Marzuki mencoba menjelaskan hasil dari penyusunan dokumen dan menunjukkan tentang tempat evakuasi dan arah evakuasi kepada masyarakat. Dari data absensi dan juga dokumentasi yang berupa foto, dapat dikatakan bahwa partisipasi elit lokal dan juga masyarakat cukup tinggi dengan rasa antusias mereka dan kehadiran mereka selama kegiatan berlangsung.

4.2.3 Alasan Partisipasi

Partisipasi yang dilakukan para elit lokal dalam kegiatan penyusunan dokumen KRB, RPB dan RENKON merupakan salah satu bentuk keinginan tahu mereka tentang pengurangan risiko bencana yang nantinya itu semua akan berguna tidak hanya untuk mereka para elit lokal, tetapi juga masyarakat banyak. Ada beberapa alasan yang berbeda yang mendasarai para elit lokal melibatkan dirinya dalam kegiatan tersebut. Tetapi, hampir dari mereka berdasarkan atas rasa tanggung jawab yang tinggi sebagai elit lokal di desa mereka. Mereka beranggapan bahwa menjadi salah satu elit lokal di desa saja sudah memiliki tanggung jawab yang penuh, terlebih ketika mereka diminta untuk terlibat dalam

sebuah kegiatan yang bertujuan untuk kepentingan bersama, tentu rasa tanggung jawabnya akan semakin tinggi. Seperti yang dikatakan oleh salah satu kepala dusun yakni pak Kondari. Berikut pernyataan pak Kondari :

“itu sangat tanggung jawab sekali kepada masyarakat, karena masyarakat dusun muneng ini memang membutuhkan kepala dusun, dan saya sebagai kepala dusun harus melayani masyarakat yang membutuhkan. Masyarakat itu kalo butuh apa-apa kan ya pasti berhubungan dengan kepala dusun to mbak. Terus kepala dusun itu ya tau apa yang dibutuhkan untuk masyarakat. termasuk ini.”

Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan Pak Sarto sebagai sekertaris desa di desa :

“iya paling tidak gini ya kan, saya sebagai pemangku waktu itu sebagai pj kepala desa ya kan tahun 2014 itu, dengan adanya kegiatan atau sosialisasi persiapan apabila terjadi bencana alam, paling tidak saya juga merasa tanggung jawab penuh terhadap warga masyarakat yang ada di Mayangan. Ya kan satu. Kenapa kok seperti itu, ya itu tadi ya kan kaitan dengan itu pemerintah daerah khususnya kantor BPBD itu memberi pengertian terhadap pemerintah desa termasuk saya supaya taggung jawab paling tidak saya juga menerapkan dilapangan.karena mungkin disini yang jelas bahwasannya tanggung jawab penuh saya ya kan tidak hal seperti itu tokoh waktu itu.diluar itu pun saya juga tanggung jawab apabila biarpun tidak terjadi bencana alam, apa lagi terjadi bencana alam ya kan, paling tidak saya sebagai pemangku tanggung jawab sepenuhnya, termasuk kaitan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang kaitan dengan bencana alam itu.”

Dua penjelasan diatas menunjukkan bahwa keterlibatan mereka dalam kegiatan penyusunan didasari atas rasa tanggung jawab penuh terhadap masyarakat, terlebih ketika kegiatan tersebut berhubungan dengan keselamatan banyak jiwa. Bagi mereka menjadi elit lokal berarti juga harus mampu untuk bertanggung jawab atas apa yang akan terjadi pada masyarakat. karena selama ini masyarakat memang banyak yang percaya kepada elit lokal dibandingkan dengan yang lain. Seperti kepala dusun, beliau merupakan orang dipercaya dalam wilayah dusun untuk dapat membantu masyarakatnya. Selain itu, kepala dusun juga harus memperhatikan masyarakatnya termasuk pada aspek kebencanaan. Saat terjadi bencana, kepala dusun yang lebih mengetahui warganya yang harus terlebih dulu

di selamatkan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh salah satu kepala dusun yang bernama Pak Legi. Berikut penuturan Pak Legi :

“ya karena kita juga merasa mempunyai tanggung jawab. Kita perlu tau juga kan cara-caranya gimana kita juga ingin tahu. Soalnya nanti kita banyak ditanya sama warga mbak. Kalo kita gak tau apa terus yang dijawabkan ke mereka. Kita ini kan sebagai kepala dusun punya tanggung jawab lebih mbak.”

Hal serupa juga diungkapkan oleh pak Kondari selaku kepala dusun Muneng. Berikut penjelesannya :

“bertanggung jawab kepada masyarakat dusun muneng dan tau wilayah dusun muneng makanya saya dipanggil untuk mengikuti kegiatan BPBD itu karena saya tau dan tau persis posisi dusun muneng itu bagaimana kalo terjadi bencana seperti yang kita pelajari waktu itu.”

Rasa tanggung jawab yang besar juga mendasari partisipasi mereka dalam kegiatan penyusunan dokumen. Tanggung jawab sebagai kepala dusun di wilayah mereka, membuat mereka semakin merasa semangat, terlebih mereka tau bahwa masyarakat Desa Mayangan sangat awam terhadap pengetahuan bencana. Hampir dua puluh satu tahun tidak pernah terjadi bencana Tsunami atau tanda-tanda terjadinya Tsunami. Sehingga tidak banyak bahkan hampir seluruh masyarakat Desa Mayangan tidak ada yang tahu jika daerah mereka berpotensi terjadi Tsunami. Oleh karenanya, Kepala Dusun dan elit lokal setempat sangat antusias dengan kegiatan penyusunan tersebut.

Selain alasan tanggung jawab, beberapa elit lokal diantaranya babinsa dan babinkantibmas menyatakan bahwa alasan mereka mengikuti kegiatan penyusunan ini karena tugas mereka dalam pekerjaan. Seperti babinsa, babinsa dalam tugas pokok dan fungsi didalam TNI menyebutkan bahwa salah satunya adalah membantu dalam hal kebencanaan. Berikut penejelasan pak Andi sebagai babinsa di Desa Mayangan :

“sesuai tugas pokok TNI yaitu babinsa yaitu bintang pembina desa, untuk kaitannya tentang rakjuang. Maksudnya apabila dari wilayah ada tentang mungkin contohnya kalo ada bencana gitu kita buat laporan kekomando atas ke danramil, danramil nanti laporan ke kodim. ya bertanggung jawab

mbak, karena berkaitan juga dengan tupoksi mbak. Ini tugas saya secara otomatis mbak. Termasuk kordinasi dengan wilayah dan instansi terkait. Termasuk bencana ini termasuk dalam tugas mbak.”

Pernyataan Pak Andi diatas menunjukkan bahwa beliau berpartisipasi dalam kegiatan penyusunan, selain dipercaya oleh kepala desa saat itu juga karena tugas pokok dan fungsi beliau dalam profesinya yakni sebagai babinsa. Rasa tanggung jawab yang tinggi dan tugas pokok dalam pekerjaan merupaka sebuah alasan dari para elit lokal untuk mengikut kegiatan tersebut. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh pak Saiful yang bekerja sebagai babinkantibmas di Desa Mayangan. Berikut penjelasannya :

“disini kan dari polsek sendiri perintah atasannya kan dari polres. Jadi dari polres sendiri, kalo memang disitu kiranya ada iklim yang berpengaruh potensi terhadap bencana itu polres mberitahu kepolsek. Kalo waktu itu saya diundang pak kades, tapi saya sudah tau kalo itu undangan tentang bencana, dan memang sesuai tugas saya sebagai babinkantibmas ya saya harus ikut. Selain itu dari polsek juga suruh mengikuti.”

Penjelasan Pak Saiful juga menyatakan hal yang sama, sebagai babinkantibmas selain tanggung jawab dan undangan dari kepala desa yang diberikan, juga karena hal tersebut termasuk didalam tugasnya dalam pekerjaan sebagai babinkantibmas. Hal berbeda diungkapkan dari pak Sunaryo kepala BPD yang mengatakan sebagai berikut :

“kan gini tadinya kan pak sarto ngndang, pak sarto bilang gini. Iya paling tidak kan sampeann juga punya wilayah. La paling tidak kalo BPD kita ambil, ini kan juga punya anggota satu desa kan sebelas orang, walaupun njenengan yang langsung nerima ilmu dari mbak arum katakanlah ya, kita kan bisa getok tular ke teman saya, anggota saya lah. Gitu mbak. Kan perlu dikembangkan kan itu mbak. Kan nggak harus tim lima belas mbak. Jadi biar sama-sama ngerti maksudnya.”

Dalam kutipan diatas, pak Sunaryo mengatakan bahwa beliau diundang dan ikut terlibat dalam kegiatan penyusunan dokumen tentang pengurangan risiko bencana Tsunami, karena beliau merupakan ketua dari BPD dengan tujuan agar pak Sunaryo dapat menyalurkan informasi yang diperolehnya kepada seluruh anggotanya yang tersebar di tiga dusun. Dengan harapan, mempermudah penyampaian informasi tersebut.

Alasan berbeda disampaikan oleh pak Sarto mengundang dan melibatkan kelima belas orang dalam kegiatan penyusunan dokumen tersebut. Berikut penjelasan pak Sarto :

“iya paling tidak gini ya kan, saya sebagai pemangku waktu itu sebagai pj kepala desa ya kan tahun 2014 itu, dengan adanya kegiatan atau sosialisasi persiapan apabila terjadi bencana alam, paling tidak saya juga merasa tanggung jawab penuh terhadap warga masyarakat yang ada di Mayangan. Ya kan satu. Kenapa kok seperti itu, ya itu tadi ya kan kaitan dengan itu pemerintah daerah khususnya kantor BPBD itu memberi pengertian terhadap pemerintah desa termasuk saya supaya taggung jawab paling tidak saya juga menerapkan dilapangan.karena mungkin disini yang jelas bahwasannya tanggung jawab penuh saya ya kan tidak hal seperti itu tokoh waktu itu. diluar itu pun saya juga tanggung jawab apabila biarpun tidak terjadi bencana alam, apa lagi terjadi bencana alam ya kan, paling tidak saya sebagai pemangku tanggung jawab sepenuhnya, termasuk kaitan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang kaitan dengan bencana alam itu.”

Pak Sarto sebagai sekretaris desa yang saat itu bertanggung jawab untuk memilih tim kelompok kerja dalam kegiatan penyusunan dokumen, mengatakan bahwa alasan beliau memilih mereka untuk dilibatkan dalam kegiatan tersebut karena mereka sudah banyak berkecimpung didalam pemerintahan desa, kegiatan desa dan beliau menganggap bahwa elit lokal yang terlibat merupakan orang-orang yang memiliki wawasan lebih dibandingkan dengan masyarakat lain. Jika dilihat, elit lokal memang merupakan orang-orang yang memiliki wawasan lebih dibandingkan dengan masyarakat lain, sehingga diharapkan melalui mereka, ketika terjadi bencana lebih mudah untuk berkoordinasi. Dan diharapkan melalui mereka penyaluran informasi dapat berjalan ditengah masyarakat.

Alasan-alasan yang melatar belakangi elit lokal melibatkan dirinya dalam kegiatan penyusunan dokumen merupakan tujuan dari pemerintah BPBD. Pentingnya partisipasi mereka menurut BPBD merupakan sebuah bantuan bagi mereka untuk bisa mendapatkann informasi yang lebih untuk mendukung berjalannya penyusunan dokumen yang berbasis masyarakat. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Pak Rizal selakuk PJOK dalam kegiatan tersebut. Berikut penjelasannya :

“kenapa elit lokal, karena ya kita tahu bahwa elit lokal seperti kasun dia yang lebih dominan memiliki wilayah sehingga dengan mudah kita mendapatkan informasi darinya. Kemudian bidan tentu bidan yang punya data-data tentang balita berapa, ibu hamil berapa, kemudian yang lain lah. Mereka kita anggap sebagai sumber daya yang bisa membantu kita dalam penyusunan dokumen itu. Karena didalam dokumen khususnya KRB kita membutuhkan data-data.”

Hal yang sama ditingkapkan dari mas Elvana :

“hampir di KRB, RPB, renkon juga. Terutama, yang jelas mulai di awal adalah data. Data yang kita butuhkan untuk menetapkan ketiganya itu mereka bisa tau sampai detail, walaupun memang harus dalam bentuk angka. Dan itu mereka sebageian besar punya. Itu di awal, kemudian di dalam penentuan biasanya misalnya tentang jalur evakuasi dan sebagainya nah mereka punya andil besar dari berbagai masukan, masukan dari elit yang ada di desa elit lokal itu mereka bisa ngasi apa ya tidak hanya sekedar usul misalnya jalur ini yang dipakai, tapi mereka juga logikanya apa kenapa jalur ini dipakai, demikian titik-titik yang dirasa lebih aman.”

Dari penjelasan diatas, kedua informan mengatakan bahwa para elit lokal cenderung memiliki data-data yang valid dibandingkan dengan masyarakat. dan melalui elit lokal inilah data-data yang dibutuhkan dalam penyusunan dokumen dapat dengan mudah kita dapatkan. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Conyers (1991:154) bahwa alasan perlunya partisipasi dari masyarakat tidak lain salah satunya adalah untuk mendapatkan informasi mengenai kondisi, kebutuhan dan sikap masyarakat setempat , yang tanpa kehadirannya program pembangunan serta proyek-proyek akan gagal. Menurut Conyers, sebuah program akan dikatakan gagal apabila tanpa partisipasi dari masyarakat setempat. Seperti yang dikatakan oleh Pak Rizal dan Mas Elvana bahwa dibutuhkan data-data yang dapat menunjang dokumen itu dan data-data itu dapat diperoleh dengan mudah melalui para elit lokal tersebut. Misanya data terkait kondisi wilayah, kepala dusun dapat memberinya dengan melihat bahwa kepala dusun merupakan orang yang banyak mengetahui tentang wilayah dusun setempat. Data tentang warga setempat, para perangkat seperti kaur pemerintahan yang memiliki data tentang jumlah penduduk desa, tokoh masyarakat yang dapat memberikan informasi tentang sosial masyarakat. Kemudahan-kemudahan itu yang menurut PJOK dan fasilitator dalam

kegiatan penyusunan dokumen akan menjadikan sebuah program akan berjalan sesuai dengan tujuan awal.

Seperti yang dijelaskan pula oleh Giddens (2010:4). bahwa seorang agen akan melakukan tindakan yang disengaja sebagai alasan atas aktivitas yang dikerjakan. Elit lokal dalam kegiatan penyusunan dokumen dengan alasan tanggung jawab pada masyarakat merupakan tindakan yang disengaja sehingga mereka mengikuti kegiatan tersebut. Mereka menyadari bahwa mereka memiliki tanggung jawab yang lebih terhadap masyarakat sehingga mereka akan melakukan tindakan yang itu bertujuan untuk kepentingan masyarakat. Termasuk keterlibatannya pada kegiatan penyusunan. Dengan rasa tanggung jawab maka mereka mengikuti kegiatan tersebut secara sadar dan disengaja. Pada pembuatan peta, pengambilan keputusan juga merupakan suatu tindakan yang disengaja dengan melihat bahwa ternyata Desa Mayangan merupakan salah satu kawasan yang rawan terhadap bencana.

Para elit lokal sadar bahwa kegiatan penyusunan dokumen merupakan salah satu bentuk upaya kesiapsiagaan yang diarahkan oleh pemerintah dalam menghadapi ancaman Tsunami di daerah mereka. Sehingga, dalam hal ini elit lokal benar-benar mengikutinya dengan menyadari bahwa mereka merupakan orang-orang yang dipercaya oleh masyarakat setempat. Melihat bahwa masyarakat setempat masih sangat awam dengan pengetahuan dan informasi terkait bencana, kegiatan kemarin benar-benar dimanfaatkan oleh elit lokal untuk menggali informasi sebanyak mungkin. Dari sisi kesiapsiagaan, masyarakat Desa Mayangan belum memiliki baik secara pengetahuan maupun bentuk-bentuk kesiapsiagaan. Hal ini disebabkan karena memang Desa Mayangan sejak tahun 1994 hingga saat ini belum pernah lagi mengalami bencana Tsunami. Sehingga banyak masyarakat yang menganggap bahwa daerahnya tidak berpotensi terhadap bencana Tsunami walaupun mereka tahu bahwa letak desa mereka berada di tepi pantai selatan Jawa.

4.3 Elit Sebagai Agen

Elit lokal merupakan sekelompok orang yang telah berhasil menduduki posisinya di ranah desa. Dalam kegiatan yang dilakukan selama kurang lebih dua minggu tersebut, telah melibatkan elit lokal yang hanya berjumlah lima belas orang. Elit lokal dalam kegiatan ini merupakan agen yang mana nantinya akan dapat memberikan sebuah perubahan melalui kekuasaan yang mereka miliki. Seperti yang dijelaskan oleh Giddens bahwa seorang agen harus mampu mempengaruhi orang lain dengan kemampuan dan kekuasaan yang mereka miliki. Pada kegiatan ini, elit lokal dipilih dengan alasan bahwa mereka memiliki sebuah kekuasaan pada desa tersebut dan memiliki daya dalam mempengaruhi sebuah tindakan masyarakat.

Pasca kegiatan penyusunan dokumen, terdapat perubahan-perubahan baik perubahan pola pikir maupun perilaku yang terlihat pada masyarakat. Masyarakat cenderung telah banyak mengetahui tujuan diadakannya kegiatan tersebut. Saat ini, sudah banyak masyarakat yang mulai sadar bahwa daerah yang mereka tempati saat ini merupakan daerah yang berpotensi Tsunami. Perubahan-perubahan yang terlihat pada masyarakat, akibat adanya pendekatan dan pemahaman yang diberikan oleh elit lokal pada masyarakat pasca kegiatan penyusunan dokumen tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kegiatan yang sudah mulai mereka lakukan yaitu pembenahan jalan-jalan desa yang telah rusak, yang mana sekarang mereka tahu bahwa jalan juga merupakan salah satu komponen penting dalam upaya kesiapsiagaan. Pendekatan-pendekatan tersebut seperti yang dilakukan oleh salah satu tokoh masyarakat yakni Pak Yai Syaiful. Beliau secara terus menerus menyampaikan informasi-informasi pada masyarakat terutama pada masyarakat yang berada pada pesisir pantai. Berikut penjelasan Pak Yai Syaiful :

“Saya bilang tsunami itu bisa terjadi dimana saja. Saya ya bilang kalo Allah menghendaki yang kena bisa jadi semua. Makanya saya selalu bilang meskipun dipengajian-pengajian kalo kita ya harus selalu siap. Siapa tau benar Tsunami terjadi. Saya itu mikir kalo toh memang bukan kita yang menemui bencana itu, siapa tau anak cucu kita. Makanya saya selalu

berusaha insya allah untuk tidak putus menyampaikan ini. apa lagi kegiatan kemarin kan juga demi masyarakat sini. Bukan hanya tim saja.”

Cara penyampaian yang dilakukan oleh salah satu tokoh masyarakat tersebut melalui pengajian-pengajian yang berlangsung. Melalui pendekatan pengajian dirasa cukup efektif dan masyarakat lebih bisa menerima. Terlebih hal itu dilakukan oleh tokoh masyarakat setempat. Praktik-praktik sosial yang dilakukan elit setelah mengikuti kegiatan tersebut juga dapat dilihat dari ketangkasan mereka saat ini. Salah satu hal yang dapat dilihat saat ini adalah, dalam rangka mempersiapkan kesiapsiagaan masyarakat, elit juga membuat kegiatan yang dinamakan “Jum`at Bersih” yang dilakukan secara terus menerus dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan ini juga merupakan salah satu kegiatan yang didasarkan atas apa yang telah mereka pahami saat kegiatan penyusunan dokumen tersebut berlangsung. Hal ini di ungkapkan pula oleh Pak Yai Syaiful :

“Jadi semua dusun setiap RT itu gantian gitu lo mbak. Ya alhamdulillah sampai sekarang berjalan. Ya saya itu ya mikir kalo jalan ini kayak gini terus gimana kalo ada tsunami. Jadi ya walaupun jalannya gak begitu bagus Cuma sekarang sudah ada perubahan lah dari masyarakat. kalo ada tsunami ya sepeda bisa jalan cepet gitu lo mbak.”

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa telah ada perubahan pada masyarakat yang mulai terlihat setelah adanya kegiatan penyusunan dokumen tersebut. Dalam hal ini, elit lokal dapat membawa masyarakatnya untuk berubah secara prilakunya saat mereka telah mengetahui bahwa daerah mereka telah terancam. Secara fikiran, masyarakat setempat juga telah banyak terlihat perubahannya. Salah satunya terlihat pada saat rembug desa berlangsung. Pada rembug desa yang mana elit lokal memaparkan hasil penyusunan dokumen banyak dari mereka yang bertanya apa yang dapat mereka lakukan. Dalam rembug desa ini terlihat bahwa elit lokal dapat mempengaruhi mereka bahwa tidak ada yang perlu ditakutkan, hanya bagaimana saat ini mereka harus lebih waspada dan mengerti apa yang mereka lakukan jika suatu saat Tsunami terjadi. Dan hal itu seperti yang dijelaskan oleh Giddens bahwa agen dengan kemampuannya dalam mempengaruhi keadaan dan peristiwa yang sebelumnya

akan dapat memberikan perubahan pada masyarakat dengan kemampuannya tersebut. Seseorang yang telah menjadi elit lokal, berarti juga telah dipandang memiliki kemampuan yang lebih dari masyarakat biasanya, sehingga kemampuan tersebut dapat digunakan untuk memberikan pengaruh baik pada masyarakat dengan tujuan yang benar. Hal ini juga seperti yang dikatakan oleh Pak Rizal :

“sehingga dengan asumsi melalui mereka, program ini maka elit desa ini diharapkan bisa dengan mudah mempengaruhi perilaku masyarakat itu yang notabene adalah sangat heterogen sekali, sangat bermacam-macam pola pikir dan pendidikannya, sehingga dengan ketokohan-ketokohan elit ini diharapkan transformasi ilmu dari mereka-mereka elit ini dengan mudah diterima oleh masyarakat karena sekali lagi beberapa hal di desa itu problem itu bisa diselesaikan melalui mereka-mereka ini.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Mas Elvana sebagai fasilitator :

“Ya dari elit lokal itu pasti nanti akan membawa perubahan. Yang awal mungkin perubahan cara berfikir mereka. Elit lokal pasti bisa menyampaikan apa yang didapatkan dalam kegiatan itu ke masyarakat. apa lagi pak kasun, mereka yang lebih dekat dengan masyarakat dibandingkan dengan kita. Setidaknya ada penyaluran informasi pada masyarakat melalui mereka-mereka ini.”

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa elit yang mana dalam hal ini sebagai agen diharapkan dapat dengan mudah mempengaruhi masyarakat secara keseluruhan dan dapat memberikan perubahan nantinya. Pengaruh yang diberikan elit ini yang nantinya akan memberikan sebuah perubahan. Hal ini terlihat pada masyarakat Desa Mayangan saat ini, bahwa mereka secara lambat laun sudah mulai mengerti bahwa dalam kegiatan saat itu tujuannya adalah untuk menjadikan mereka agar mereka lebih mengerti lagi bahwa daerah mereka saat ini merupakan daerah yang berpotensi terjadi Tsunami. Saat itu, masyarakat mengira bahwa dengan adanya kegiatan tersebut maka Tsunami akan terjadi dalam waktu dekat ini. Tetapi, dengan pendekatan-pendekatan yang dilakukan elit lokal (agen), pola berfikir mereka yang seperti itu sudah mulai bisa beralih bahwa daerah mereka memang berpotensi terhadap Tsunami, tetapi tidak terjadi dalam waktu dekat ini dan mereka telah banyak mengetahui apa yang harusnya mereka lakukan ketika terjadi.

Selain itu, terlihat juga pasca kegiatan penyusunan dokumen ternyata mereka aplikasikan dalam bencana-bencana lain yang terjadi setiap tahunnya di Desa Mayangan. Salah satunya ketika terjadi bencana banjir tahunan, saat terjadi menurut salah satu elit lokal di sana sudah banyak masyarakat yang peduli pada daerah yang terkena banjir. Menurutnya, hal ini tidak terjadi dulu sebelum adanya kegiatan penyusunan dokumen. Perubahan tersebut dilandasi karena dalam dokumen yang telah disusun menjelaskan apa yang harus mereka lakukan saat ada bencana dan siapa yang harus ditolong. Pendekatan-pendekatan yang terus dilakukan elit terhadap masyarakat ternyata membuahkan hasil yang dapat dilihat. Walaupun dalam kegiatan penyusunan dokumen tersebut hanya melibatkan elit lokal, tetapi tindakan-tindakan yang dilakukan elit setelah kegiatan tersebut terlihat di tengah masyarakat. Seperti yang dikatakan salah satu masyarakat yakni Mbak Saroh seperti berikut :

“sebatas saya tahu ya sudah, tapi dari lima belas orang yang menyalurkan kayaknya cuman pak kasun aja. masalahnya mungkin kalo pak kasun kan lebih langsung berhubungan dengan masyarakat. RT/RW. Kalo perangkat yo wes itu. disampaikannya lewat yasinan kemarin. banyak yang tau kok sudah.”

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa elit lokal telah mampu melakukan tindakan-tindakan sosial pasca adanya kegiatan penyusunan dokumen. Tindakan yang dilakukan elit tidak berhenti dalam proses penyusunan, tetapi untuk selanjutnya dengan dibuktikannya penyampaian-penyampaian yang diberikan melalui metode-metode pengajian dan yasinan sseperti yang diungkapkan dalam penjelasan di atas. Dan saat ini telah banyak masyarakat yang mengetahui bahwa ternyata daerah yang mereka tinggali saat ini merupakan daerah yang berpotensi Tsunami yang itu dapat terjadi kapan saja.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis dapat disimpulkan dalam kegiatan penyusunan dokumen dalam upaya pengurangan risiko bencana perlu melibatkan elit lokal. Dalam hal ini elit lokal dapat memberikan pengaruh dan tindakan yang disengaja untuk kepentingan masyarakat. Agen memiliki kemampuan untuk dapat mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Bagi Gidden, agen tidak dapat memberikan pengaruh dalam sebuah peristiwa, apabila pada diri agen tidak terdapat kemampuan dalam hal mempengaruhi. Elit lokal dalam hal ini memiliki kemampuan untuk hal itu dengan melihat motivasi-motivasi diantaranya dengan potensi yang ada di Desa Mayangan.

Dalam kegiatan penyusunan dokumen yang dilakukan selama dua minggu, didapatkan kesimpulan bahwa ada beberapa alasan dan bentuk partisipasi yang dilakukan elit lokal. Alasan tersebut diantaranya adalah bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat Desa Mayangan, terlebih kepala dusun setempat dan kepala desa. Selain itu adapun alasan berupa jiwa sosial yang melatar belakangi mereka mengikut kegiatan penyusunan dokumen saat itu. Dilihat dari tingkat kehadirannya, partisipasi yang diberikan oleh elit lokal dapat dikatakan sangat tinggi dengan melihat daftar kehadiran saat kegiatan penyusunan dokumen berlangsung.

Pasca kegiatan tersebut, perubahan pada masyarakat terlihat baik secara pola pikir dan pola prilakunya. Hal ini karena elit lokal yang terus memberikan tindakan-tindakan dalam praktik sosialnya yang berupa sosialisasi pada masyarakat setelah kegiatan penyusunan dokumen berlangsung. Elit lokal dapat mempengaruhi tindakan masyarakat, sehingga saat ini terlihat kesadaran masyarakat bahwa daerah mereka berpotensi terhadap bencana Tsunami dan mereka telah melakukan upaya-upaya kesiapsiagaan.

Elit lokal dalam kegiatan penyusunan dokumen dengan alasan tanggung jawab pada masyarakat merupakan tindakan yang disengaja sehingga mereka

mengikuti kegiatan tersebut. Jiwa sosial dan kepedulian yang tinggi membuat elit lokal mau melibatkan dirinya dalam kegiatan penyusunan dokumen KRB, RPB dan RENKON.

5.2 Saran

Dalam memaksimalkan sebuah kegiatan yang bertujuan pengurangan risiko bencana, maka perlu adanya keberlanjutan-keberlanjutan sebuah program. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan dapat terus melanjutkan kegiatan-kegiatan sebagai upaya pengurangan risiko bencana yang salah satunya adalah kegiatan penyusunan dokumen. Dalam hal ini ada beberapa saran yang peneliti berikan yakni kepada pemerintah yang dalam hal ini BPBD dan elit lokal yang terlibat dalam kegiatan penyusunan dokumen, yakni :

1. diharapkan pemerintah dapat melanjutkan kegiatan penyusunan dokumen yang sama kepada daerah lain,
2. pemerintah lebih memperhatikan daerah-daerah yang merupakan kawasan rawan terhadap bencana melalui upaya-upaya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana,
3. elit lokal dapat mentransformasikan informasi dan pengetahuan yang didapatkan kepada masyarakat,
4. diharapkan elit lokal tidak berhenti hanya dalam kegiatan penyusunan dokumen untuk mencari pengetahuan,
5. dalam kegiatan ini, seharusnya tidak hanya melibatkan elit lokal dengan jumlah yang sedikit, tetapi juga perlu adanya perwakilan dari masyarakat biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Master Plan Pengurangan Risiko Bencana Tsunami*. Jakarta : BNPB.
- Anonim. 2013. *Panduan Teknis Kajian Risiko Bencana Bersama Masyarakat Di Desa/Kelurahan*. Jakarta : BNPB.
- Black, James A. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metode Penelitian Sosial Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Airlangga University Perss.
- Conyers, Diana. 1991. *Perencanaan Sosial di Dunia Ke Tiga*, Gajah Mada University Pers.
- Departemen Agama RI. 2010. *Al-Qur'an dan terjemahan*. Jawa Barat : CV Penerbit Diponegoro.
- Dwi Susilo, Rachmad K. 2009. *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strukturasi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Giddens, Anthony. 2004. *The Constitution of Societ*. Malang : Citra Mentari Group.
- Ife, Jim& Tesoriero, Frank.2008. *Community Development. Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maarif, Syamsul. 2015. *Sosiologi Kebencanaan Dan Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Komunitas*. Jember : Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan RI.
- Maarif, Syamsul. 2012. *Pikiran dan Gagasan Dr. Syamsul Maarif, M.Si. Penanggulangan Bencana di Indonesia*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Martono, Nanang. 2014. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Moleong, J Lexy. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*: edisi revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*: edisi revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, J Lexy. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Profil Desa Mayangan Tahun 2012.

Priyono, B. Herry. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ritzer, George. 2007. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajawali Pers.

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi*. Bantul : Kreasi Wacana.

Sajogyo, Pudjiwati. 1999. *Sosiologi Pedesaan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.

Simandjuntak, B, dkk. 1986. *Sosiologi Pembangunan*. Bandung : Tarsito.

Sztompka, Piotr. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Grup

UU. No. 24 tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana.

SKRIPSI

Maulida, Suci. 2013. *Relasi Agen dan Struktur dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia (SDM) Maritim Melalui SMK perikanan dan Kelautan Puger*.

Marzuki, Moch. 2013. *Pola Kepemimpinan Kepala Desa Dalam Mitigasi Non Struktural Banjir Bandang Di Desa Kemiri*.

Internet dan jurnal

Haryanto. 2009. *Elit Politik Lokal dalam Perubahan Sistem Politik*. JSP.

Robiana, Rahayu dkk. 2011. *Identifikasi potensi kerawanan tsunami di wilayah Kabupaten Jember, Jawa Timur*. Bandung : Badan Geologi.

Sunarti, Euis. 2012. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Masyarakat*. tersedia <http://euisunarti.staff.ipb.ac.id/files/2012/03/Dr.-Euis-Sunarti-Partisipasi-Masyarakat-dalam-Pembangunan-Masyarakat.pdf>.

Yusfida, Irma. 2014. *Partisipasi Masyarakat Pada Kawasan Rawan Bencana di Indonesia*.

<http://www.antarajatim.com/lihat/berita/123519/bpbd-enam-kecamatan-di-jember-rawan-tsunami> diakses terakhir 05/12/2014 06.34 (Solichah, 2013).

<http://news.liputan6.com/tsunami-aceh-2004-bencana-terbesar-bagi-jerman-setelah-pd-ii.htm> diakses terakhir 29/04/2015 15.22 (Tuwo, 2014).

<https://biarhappy.wordpress.com> diakses terakhir 22/03/2015 (Mosca, 2011).

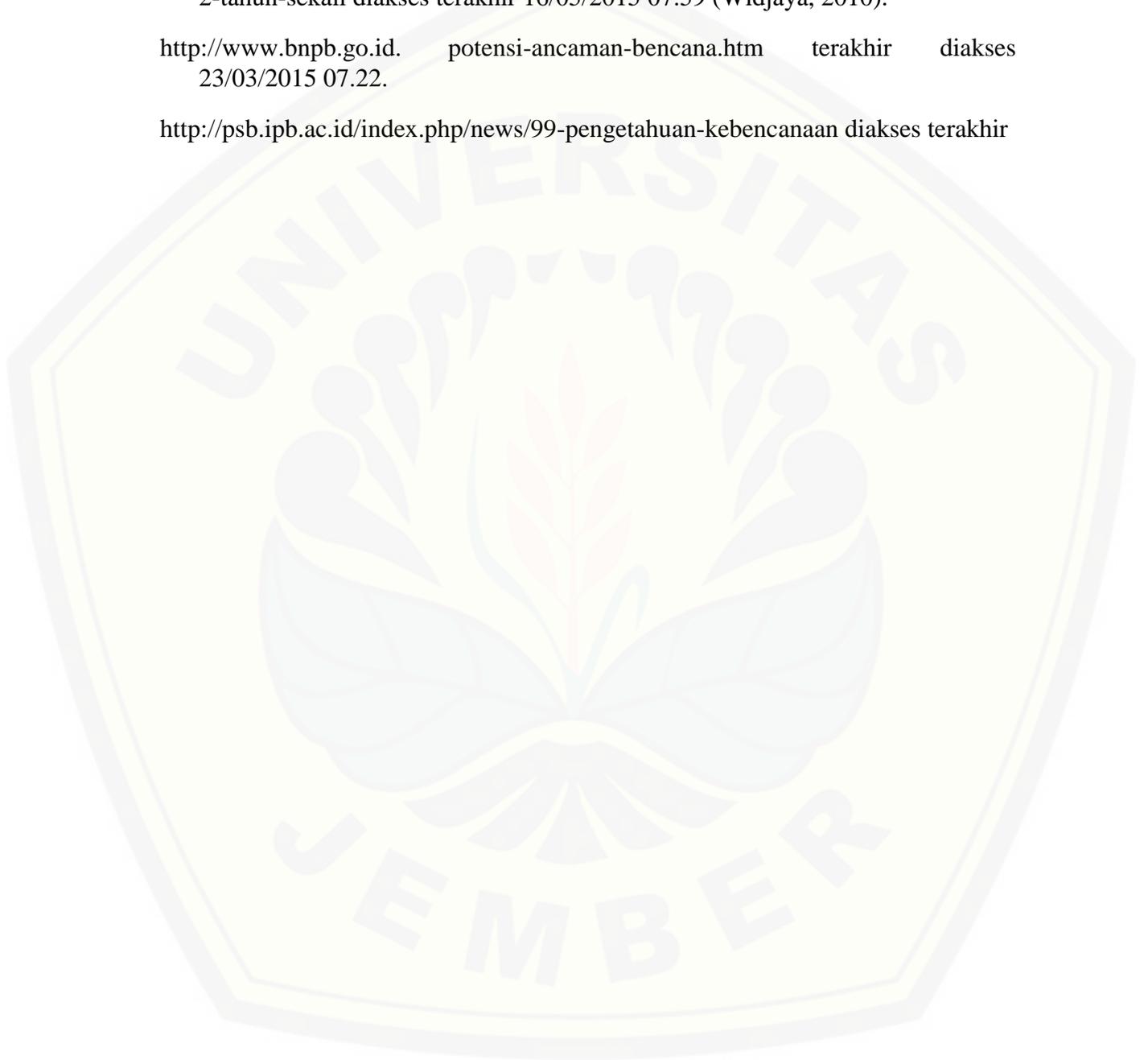
<http://www.slideshare.net> diakses terakhir 03/12/14 08.45 (Hafsani, 2011)

<http://eprints.uny.ac.id/9785/2/Bab%20%20-05101241004.pdf> Diakses terakhir 03/12/14 06:39 (Sugiyah, 2010)

<http://nasional.news.viva.co.id/news/read/186039-sejak-1992--tsunami-indonesia-2-tahun-sekali> diakses terakhir 16/05/2015 07.59 (Widjaya, 2010).

<http://www.bnpb.go.id/potensi-ancaman-bencana.htm> terakhir diakses 23/03/2015 07.22.

<http://psb.ipb.ac.id/index.php/news/99-pengetahuan-kebencanaan> diakses terakhir



PANDUAN WAWANCARA

BPBD dan Fasilitator

1. Mengapa dalam program *master plan* Tsunami harus melibatkan para elit lokal di desa?
2. Bentuk partisipasi berupa yang mereka berikan dalam kegiatan tersebut?
3. Mengapa tidak melibatkan masyarakat lain dalam kegiatan tersebut dan hanya melibatkan elit lokal?
4. Apa yang diharapkan dari keterlibatan mereka?
5. Apa saja yang dilakukan elit lokal dalam kegiatan penyusunan dokumen?
6. Dari mana program penyusunan dokumen diberikan? Apakah dari BNPB atau BPBD?
7. Bagaimana awal mula kegiatan tersebut berlangsung?
8. Dari mana BNPB/BPBD mengetahui bahwa Desa Mayangan berpotensi terhadap Tsunami?

Kepala Desa

1. Bagaimana tanggapan bapak sebagai kepala desa terkait kegiatan tersebut?
2. Apa saja tahapan yang diikuti bapak dalam kegiatan tersebut?
3. Siapa saja yang bapak pilih untuk mengikut kegiatan penyusunan dokumen di Desa Mayangan?
4. Apa alasan bapak memilih mereka?

Elit lokal

1. Apa peran bapak/ibu di desa in dan dalam kegiatan kemarin?
2. Sejauh mana partisipasi yang bapak/ibu berikan dalam kegiatan penyusunan dokumen?
3. Apa alasan bapak/ibu mau mengikuti kegiatan tersebut?
4. Bentuk partisipasi apa yang ibu/bapak berikan ?

TRANSKIP WAWANCARA

NAMA : Mahmud Rizal

UMUR : 42 tahun

PEKERJAAN : Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Jember

1. Mengapa dalam program *master plan* Tsunami harus melibatkan para elit lokal di desa?

iyanya pada umumnya setiap program-program yang melibatkan masyarakat dan untuk pemberdayaan masyarakat kita punya tujuan bagaimana nantinya masyarakat itu khusus untuk master plan ini tersadarkan begitu bahwasannya mereka harus menjadi bagian dari masyarakat yang tangguh bencana. dimana khusus untuk master plan tsunami ini adalah bagaimana mereka melihat dirinya sendiri dan lingkungannya untuk kemudian mengetahui bahaya-bahaya dan sebagainya. Oleh karena itu, untuk bisa menyampaikan hal ini ke masyarakat secara luas, itu membutuhkan sumber daya manusia yang paling tidak tanda kutip berpengaruh gitu ya, tokoh-tokoh masyarakat yang terbukti dalam satu desa tertentu itu mereka dianggap tanda kutip bisa menjadi problem solver atau pemecah masalah persoalan-persoalan yang ada di desa itu, selain kepala desa mungkin sebagai kepala pemerintahan di desa itu adalah tokoh-tokoh informal bapak kiyai kemudian tokoh-tokoh masyarakat yang lain biasanya mereka yang terpendang kemudian tokoh-tokoh agama kemudian tokoh-tokoh yang andilnya tentu saja terbukti dalam desa itu bahwasannya mereka adalah rujukan-rujukan untuk bisa dijadikan panutan gitu ditengah-tengah masyarakat. sehingga dengan asumsi melalui mereka, program ini maka elit-elit politik dan elit-elit desa ini diharapkan bisa dengan mudah mempengaruhi perilaku masyarakat itu yang notabene adalah sangat heterogen sekali, sangat bermacam-macam pola pikir dan pendidikannya, sehingga dengan ketokohan-ketokohan elit ini diharapkan transformasi ilmu dari mereka-mereka elit ini dengan mudah diterima oleh masyarakat karena sekali lagi beberapa hal di desa itu problem itu bisa

diselesaikan melalui mereka-mereka ini. Ada tokoh petani, ada tokoh-tokoh yang lain, yang itu tentu saja menjadi rujukan setiap ada permasalahan di Desa itu.

2. Bagaimana Proses Pemilihan dan Pembentukan Tim ?

ya jadi saat itu kita bersama fasilitator melakukan koordinasi terkait siapa yang kita libatkan dalam kegiatan ini dengan pertimbangan adanya keterbatasan jumlahnya, kemudian kita juga mengacu pada juklak program tersebut. Pada akhirnya pemilihan kelima belas orang dilaksanakan oleh kepala desa bersama fasilitator dengan berbagai kriteria berdasarkan juklak program tersebut

3. Bentuk partisipasi berupa apa yang mereka berikan dalam kegiatan tersebut?

mereka menjadi tim kelompok kerja, jadi merekainilah elit-elit yang kita anggap dan kita analisis bahwasannya melalui merekalah program ini bisa nyampai sedemikian rupa. Sehingga bidang keamanan contoh yang tau secara keseluruhan babinkantibnas, artinya legitimasi formal, legitimasi formal yakni ada di elit formal. Contoh soal keamanan maka babinkantibnaslah yang mempunyai kebijakan atau diberikan kewenangan yang notabene juga mempunyai keahlian dibidang keamanan maka data-data dari beliaulah yang bisa kemudian kita jadikan sumber informasi untuk kemudian dicarikan solusi, pertimbangan-pertimbangan daripada keamanan. Di bu bidan juga gitu. Data-data kesehatan, data-data yang dibutuhkan itu terjustifikasi menjadi kewenangan bu bidan untuk menginformasikan data yang paling valid. Sementara masyarakat tidak punya ilmu itu. sementara bu bidan punya berapa bayi yang lahir, ibu hamil, yang dalam kelompok rentan itu bisa teridentifikasi dengan valid. Demikian juga tokoh-tokoh yang lain, kelompok pertanian, kasun dalam hal ini legitimasinya adalah pemerintahan di tingkat dusun. Mereka lah yang tau data-data penduduk, kemauan penduduk kemudian hal-hal yang dibutuhkan masyarakat secara keseluruhan, kasun mewakili pemerintahan ditingkat dusun untuk memberikan informasi-

informasi yang kemudian kita juga jadikan pijakan untuk menuju pada realisasi program ini.

4. Mengapa tidak melibatkan masyarakat lain dalam kegiatan tersebut dan hanya melibatkan elit lokal?

ya elit lokal ini kita harapkan menjadi stimulan awal, menjadi pemicu awal katalisator atau penggerak. Kita tahu bahwasannya sebuah desa itu kalo tanpa ada tokoh-tokoh ini itu sulit sekali mengawalinya. Siapa yang bergerak ini dipengaruhi oleh pendidikan dan lain sebagainya, latar belakang mereka kehidupan mereka sosial ekonomi mereka dan lain sebagainya. Nah sementara masyarakat kita libatkan pada pengambilan-pengambilan keputusan yang itu sifatnya secara umum, yang itu lebih bersifat finalisasi. Kalau masyarakat di ajak itu bisa jadi tapi, kita bagaimanapun mempunyai keterbatasan baik dana, kemudian waktu ini tantangannya seperti dunia pendidikan mungkin yang itu tidak bisa sebulan dua bulan setaun dua taun sekian taun. Tapi, kalau yang memungkinkan itu adalah elit kita bina sedemikian rupa untuk kemudian bisa mempengaruhi masyarakat secara umum., sehingga kalau ada struktur elit kemudian ada struktur masyarakat biasa, biasanya memang masyarakat biasa ini tinggal mengikuti saja, karena memang tingkat pendidikan, pengetahuan mereka itu kurang. Sehingga terbukti di setiap pengambilan keputusan di desa, para elit inilah yang sangat mempengaruhi. Sehingga bukan berarti kita tidak melibatkan, tapi bagaimana secara efisien program ini bisa masuk ke masyarakat. baik efisien dana maupun waktu. Sehingga untuk awal ya elit, kemudian bagaimana elit mempengaruhi. Saya pikir ini cukup signifikan efisiensinya, efektifnya dibanding kita melibatkan secara keseluruhan masyarakat yang itu membutuhkan cost yang lebih besar kemudian waktu juga yang lebih banyak. Sementara kita punya keterbatasan itu. Sumber daya manusia, kemudian sumber dana begitu.

5. Apa yang diharapkan dari keterlibatan mereka?

elit lokal sekali lagi menjadikan katalisator, kalo kita kalo sembarang orang kita ajak kemudian kita berikan pemahaman itu kita tidak yakin bahwasannya

orang itu akan sedemikian rupa mempunyai informasi kemudian mempunyai strategi mempunyai visi itu yang jelas terhadap bagaimana program ini bisa memberikan solusi terhadap bencana alam khususnya tsunami. Sementara dengan elit lokal kita yakin bahwasannya program ini akan tersampaikan sedemikian rupa baik dari data kemudian mereka juga punya visi jelas dan lain sebagainya. Terutama datalah atau kondisi real masyarakat terutama mereka yang bisa membaca. Sementara masyarakat yang lain itu mempunyai kelemahan-kelemahan tertentu karena pengetahuan, terutama bagi yang elit desa ini adalah pengalaman mereka. Mereka pasti teruji terhadap kondisi-kondisi sosbud hamkanasnya didesa itu. ya elit lokal ini kita harapkan e menjadi stimulan awal, menjadi pemicu awal katalisator atau penggerak. Kita tahu bahwasannya sebuah desa itu kalo tanpa ada tokoh-tokoh ini itu sulit sekali mengawalinya. Siapa yang bergerak ini dipengaruhi oleh pendidikan dan lain sebagainya, latar belakang mereka kehidupan mereka sosial ekonomi mereka dan lan sebagainya. Nah sementara masyarakat kita libatkan pada pengambilan-pengambilan keputusan yang itu sifatnya secara umum, yang itu lebih bersifat finalisasi. Kalau masyarakat di ajak itu bisa jadi tapi, kita bagaimanapun mempunyai keterbatasan baik dana, kemudian waktu ini tantangannya seperti dunia pendidikan mungkin yang itu tidak bisa sebulan dua bulan setaun dua taun sekian taun. Tapi, kalau yang memungkinkan itu adalah elit kita bina sedemikian rupa untuk kemudian bisa mempengaruhi masyarakat secara umum., sehingga kalau ada struktur elit kemudian ada struktur masyarakat biasa, biasanya memang masyarakat biasa ini tinggal mengikuti saja, karena memang tingkat pendidikan, pengetahuan mereka itu kurang. Sehingga terbukti di setiap pengambilan keputusan di desa, para elit inilah yang sangat mempengaruhi. Sehingga bukan berarti kita tidak melibatkan, tapi bagaimana secara efisien program ini bisa masuk ke masyarakat. baik efisien dana maupun waktu. Sehingga untuk awal ya elit, kemudian bagaimana elit mempengaruhi. Saya pikir ini cukup signifikan efisiensinya, efektifnya dibanding kita melibatkan secara keseluruhan masyarakat yang itu membutuhkan cos yang lebih besar kemudian waktu juga yang lebih banyak. Sementara kita punya keterbatasan itu. Sumber daya manusia, kemudian sumber dana begitu.

6. Apa saja yang dilakukan elit lokal dalam kegiatan penyusunan dokumen?

elit lokal terbukti kemarin ketika realisasi program ini adalah mereka menjadi tulang punggung terhadap keberhasilan program ini. Ternyata dengan kita memakai elit lokal, masyarakat lebih gampang memahami karena program ini juga berjangka pendek sehingga legitimasi-legitimasi elit lokal ini dijadikan pijakan oleh masyarakat. karena memang diakhir setiap penyusunan program terutama itu di akhiri dengan rembuk desa yang merupakan sebuah kesepakatan dan komitmen untuk menjalankan program-program masterplan tsunami ditingkat masyarakat.

7. Dari mana program penyusunan dokumen diberikan? Apakah dari BNPB atau BPBD?

BNPB

8. Bagaimana awal mula kegiatan tersebut berlangsung?

yang jelas kalau menurut sepengetahuan saya dan penejelasan dari BNPB, ini bermula dari kebijakan presiden SBY yang itu diawali dengan keprihatian terhadap bencana Tsunami di Aceh khususnya yang sedemikian rupa menelan korban. Dari itu maka dikaji sebenarnya dibandingkan dengan negara-negara lain Jepang dan lain sebagainya, negara Asia yang lain maka terpukul karena kita yang lebih parah. Dari itu maka, membandingkan dengan negara yang lain ternyata banyak hal-hal yang memang belum kita kerjakan. Pengurangan risiko bencana tsunami terutama. Oleh karena itu, sejak itulah maka pemerintahan SBY menetapkan namanya master plan tsunami. Ini sebuah maket bagaimana supaya kalupun terjadi seperti Aceh itu tidak banyak Korban. Maka munculah namanya master plan tsunami diantaranya program-program pengurangan risiko bencana kemudian pengetahuan dengan rencana penanggulangan bencana, maupun dokumen-dokumen untuk pengurangan risiko bencana yakni dokumen Renkon rencana kontingensi.

9. Dari mana BNPB/BPBD mengetahui bahwa Desa Mayangan berpotensi terhadap Tsunami?

ya itu dari analisis dan kajian yang dilakukan secara nasional yang dalam hal ini di bidangi oleh lembaga nasional yang memang ditunjuk oleh undang-undang untuk melakukan kajian-kajian, siap itu mereka adalah BMKG. Mereka ini memiliki tugas untuk mengkaji dan menganalisis daerah-daerah mana yang rawan terhadap Tsunami. Tiga lempeng besar di Indonesia yang disebut mega trans itu yang terbentang dari sabang sampai merauke yang terbentang melewati pula jawa itu merupakan tiga lempeng yang suatu saat bisa bergerak dan bergeser. Dan inilah yang bisa jadi memicu adanya Tsunami. Oleh karena itu ditempat inilah pemerintah menetapkan dapat terjadi tsunami sehingga diwilayah-wilayah inilah dilakukan upaya pengurangan risiko bencana yakni berupa program master plan tsunami itu.

10. Dokumen apa saja yang mereka susun, kemudian apakah dokumen tersebut termasuk dalam program itu?

iya, jadi ada tiga dokumen yang disusun yakni dokumen KRB, dokumen RPB dan dokumen RENKON. jadi komponen dari kesiapsiagaan itu diantaranya tiga itu. Jadi, dokumen RPB, kemudian terakhir renkon, kemudian satunya KRB. Jadi itu bagian dari kesiapsiagaan. PRB secara keseluruhan kita di undang-undang 24 th 2007 itu ada beberapa tahapan diantaranya pencegahan kemudian mitigasi, kemudian peringatan dini kemudian kesiapsiagaan dan terakhir relokasi. Nah dokumen RPB, KRB, RENKON itu bagian dari kesiapsiagaan. Bagaimana mereka tau karakter bencana didaerahnya

11. Desa mana saja yang terdampak di Kabupaten Jember ini?

kalo dari peta rawan, itu kec kengong desa paseban, gumukmas itu ada mayangan, geser lagi ada puger wetan sama puger kulon, ambulu itu ada desa sumberjo dan kemudian tempurejo bande alit.

NAMA : Elvana

UMUR : 30 Tahun

PEKERJAAN : Fasilitator

1. Keterkaitan elit lokal pada kegiatan penyusunan dokumen saat itu sebenarnya lebih pada apaanya ?

secara umum, mereka kan penentu kebijakan dimasing-masing dusun, ya paling nggak didesa tersebut, karena kepala desa waktu itu sedang vakum karena mau pergantian kepala desanya. Nah sehingga peran kasun disitu sangat tinggi. Hampir di KRB, RPB, renkon juga. Terutama, yang jelas mulai di awal adalah data. Data yang kita butuhkan untuk menetapkan ketiganya itu mereka bisa tau sampai detail, walaupun memang harus dalam bentuk angka. Dan itu mereka sebageian besar punya. Itu di awal, kemudian di dalam penentuan biasanya misalanya tentang jalur evakuasi dan sebagainya nah mereka punya andil besar dari berbagai masukan, masukan dari elit yang ada di desa elit lokal itu mereka bisa ngasi apa ya tidak hanya sekedar usul misalnya jalur ini yang dipakai, tapi mereka juga logikanya apa kenapa jalur ini dipakai, demikian titik-titik yang dirasa lebih aman.

2. Bagaimana bentuk partisipasi yang mereka berikan dalam kegiatan penyusunan dokumen tersebut ?

kalo kajian yang banyak adalah dari data, di RPB lebihh cenderung ke penentuan kebijakan, jadi misalkan contoh sederhana misalkan untuk rencana evakuasi dan sebagainya nah mereka bisa menentukan kebijakan nanti yang bergerak ini siapa misalkan relawan atau pak kasunnya atau nanti dari kasunnya langsung k rw dan lain sebagainya, demikian juga terkait kebijakan masalah komunikasi dan informasinya juga. Mereka bisa menentukan itu. nah kalo di RENKON, karena ini wujudnya semacam perencanaan mereka melibatkan lebih banyak di arah konsep. Konsep apa yang digunakan untuk rencana kontigensinya, terkait juga dengan masalah kapasitas yang dimiliki juga. Nah sebagian mereka

sudah punya datanya dan kebanyakan mereka bisa menentukan kebijakan terkait dengan pemanfaatan kapasitas yang ada di desa

3. Bagaimana Proses Pemilihan dan Pembentukan Tim ?

kalo yang kita lakukan di desa awalnya kita pendekatan ke pihak pemangku kepentingan dalam hal ini desa. Disitu ada PJ dari kepala desa. kita minta saran siapa yang dilibatkan karena mau nggak mau kita harus melibatkan beliau. Kedua kita coba cari informasi ke temen-temen relawan yang disana siapa kira-kira yang bisa kita ajak untuk melakukan kegiatan ini karena kalo kita dari satu sisi saja mungkin terlalu subyektif akhirnya orang-orang tertentu aja yang dipilih. Kita coba survey juga disana siapa kira-kira orang yang punya dalam tanda kutip suara dalam menentukan kebijakan didesa dan ternyata berapa kasun masuk disitu juga, selain perangkat desa yang ada disana. Nah kita masukkan juga tokoh masyarakat diluar itu. kalo bisa tokoh pemuda yang dari unsur relawan, ibu pkk juga untuk mengisi suara dari gender wanita dan sebagainya.

4. Bagaimana cerita awal dari adanya kegiatan tersebut ?

kalo secara detailnya si tentang master plan saya nggak tau jelas, karena kita masuk diprogram itu bagian dari master plan itu. Dan kita tahunya sebenarnya master plan sudah berjalan sebelumnya dan kita baru masuk pada saat kita nyampe diprogram destana. Program itu maksudnya ya pembuatan dokumen-dokumen itu. Dan kita taunya *master plan* sudah berjalan sebelumnya dan kita masuk sudah pada program itu. Tapi yang saya tau program yang ada bukan hanya itu saja.

5. Mengapa tidak melibatkan masyarakat lain dalam kegiatan tersebut dan hanya melibatkan elit lokal?

sebetulnya bisa, tapi dari hasil selama kita berproses, masyarakat cenderung belum bisa suportif menyampaikan apa yang dia rasakan terus kemudian pada saat kita menentukan membicarakan salah konsep misalkan di renkon dan sebagainya mereka cenderung pasif. Tidak menyampaikan apa yang mereka punya unek-

unek. Entah mungkin karena mereka harus terlibat dalam elit lokal, saya kurang tahu itu karena waktu itu yang cukup pendek, nggak bisa melihat sejauh itu. Tapi kalo melihat keakraban dari masing-masing orang itu dan tidak adanya semacam hierarki yang terlalu jauh, sepertinya orang-orang itu krang bisa menyampaikan apa yang ada dan kurang memberikan masukan juga dan kalo saya lihat lebih cenderung pasif. Justru yang bekerja dan sebagainya bikin pemetaan dan sebagainya lebih banyak elit-elit lokal dan beberapa temen-temen yang mungkin bisa di ajak berembuk.

6. Apa yang diharapkan dari keterlibatan mereka?

Ya dari elit lokal itu pasti nanti akan membawa perubahan. Yang awal mungkin perubahan cara berfikir mereka. Elit lokal pasti bisa menyampaikan apa yang didapatkan dalam kegiatan itu ke masyarakat. apa lagi pak kasun, mereka yang lebih dekat dengan masyarakat dibandingkan dengan kita. Setidaknya ada penyaluran informasi pada masyarakat melalui mereka-mereka ini

7. Sebagai fasilitator, apa yang mas lakukan saa itu ?

Kita hanya sebatas memfasilitasi mereka jika mereka merasa kesulitan. Kita dibekali untuk memberikan arahan pada mereka ya seperti sistem pemberdayaan pada masyarakat lah. Jadi mereka kita bantu untuk bisa mengenali potensi apa yang ada di desa mereka. Metode yang kita gunakan kan metode pembelajaran orang dewasa mbak.

NAMA : Sarto

UMUR : 44

PEKERJAAN : Sekertaris Desa

1. bagaimana awal kegiatan yang penyusunan dokumen itu berlangsung, apakah awalnya pak sarto itu di undang sama BPBD atau gimana kaitannya kegiatan kemarin itu?

kalau seingat saya gini, yang jelas saya di undang sama BPBD waktu itu. Di jember. Waktu itu saya kan masi pj kebetulan saya kan nggak pernah ikut seperti itu kan Cuma satu kali itu tokh kan, jadi saya nggak ngerti jelas, namun yang jelas kalau kaitan awal pembentukan disini yang jelas alhamdulillah berjalan dengan baik ya kan. yang kedua Kebetulan yang saya undang untuk didesa itu orangnya kompak, biarpun kemungkinan disitu petugas-petugas atau sampean itu masih ada to yang tidak aktif seperti bu deni, masih ada to kendala. Tapi tidak seberapa kendalanya, alha, dulillah namun disini yang jelas desa sendiri juga merasa terimakasih karena dengan itu distu yang jelas kita tidak mengharapkan kejadian-kejadian yang ada didesa mayangan kaitan dengan bencana alam gitu. Tapi yang jelas kita sudah punya kesiapan, orang-orang itu ya kan, apabila nanti terjadi kaitan dengan itu gitu.

2. Berapa kali bapak menghadiri rapat di BPBD saat itu? Dan apa hasil rapat saat itu ?

seingat saya waktu itu pertemuannya kalo ngga salah ada empat kalo nggak tiga kali. insya allah itu. La terus kalo kaitan dengan tugas saya waktu itu yang jelas saya sebagai penanggung jawab yang ada dilapangan ya kan kaitan dengan apabila terjadi bencana alam yang kesatu, terus yang kedua tugas saya waktu itu paling tidak merekrut orang-orang kaitan pelaksanaan itu yang ada dilapangan itu udah terbentuk tugas-tugas pokok atau fungsi-fungsi orang itu yang ada di Desa Mayangan. Yang ketiga, yang jelas disini waktu itu saya diberi tugas ya kan oleh waktu itu bukan petugas pelaksana yang ada di kantor BPBD, tapi itu yang jelas

dengan dispenduk, kaitan dengan jumlah penduduk, termasuk kaitan dengan apa itu, SK kalo nggak salah ya kan. itu juga pernah dibicarakan oleh dispenduk itu minta tolong kesaya agar datanya segera, mensosialisasikan pada masyarakat hal seperti itu. terus apa lagi ya.

3. Bagaimana tanggapan bapak sebagai kepala desa terkait kegiatan tersebut?

saya yang jelas merasa terimakasih dan saya juga antusias dan bangga bisa dikatakan seperti itu dan walaupun disitu kaitannya dengan bencana alam, sebenarnya kita itu nggak menghendaki seperti itu, Cuma pemerintah ya kan daerah kaitan dengan kantor BPBD itu memberi wewenang atau tugas ya kan apabila terjadi bencana alam, caranya seperti itu. Jadi saya juga merasa bangga, juga terimakasih. Paling tidak warga saya tahu e kalo onok banjir seperti ini. Jadi semuanya saya nggak merasa rugi tidak. paling tidak saya juga merasa senang ya kan kaitan tugas –tugas atau pelaksanaan atau sosialisasi kaitan dengan bencana alam untuk persiapannya seperti itu. Untuk persiapan apabila terjadi bencana alam seperti itu caranya. Terus paling tidak disini warga saya waktu itu kesaya juga mengatakan seperti ini ya kan, termasuk orang-orang yang diberi tugas itu, bagaimana pak sekdes kalau misalkan nanti terjadi. Oh saya yang tanya bukan, saya yang tanya. Kalau saya kan nggak mengikuti sampai selesai ya kan. Saya tidak tahu persis bagaimana nanti kalo terjadi seperti ini. Bahkan ditanya itu tanggap gitu lo. Harus gini pak sekdes, saya mbuat tandu dan lain sebagainya itu. Berarti warga saya paling tidak sedikit banyak sudah mengetahui caranya untuk pelaksanaan apabila terjadi bencana.

4. Mengapa bapak mau berpartisipasi dalam kegiatan tersebut?

iya paling tidak gini ya kan, saya sebagai pemangku waktu itu sebagai pj kepala desa ya kan tahun 2014 itu, dengan adanya kegiatan atau sosialisasi persiapan apabila terjadi bencana alam, paling tidak saya juga merasa tanggung jawab penuh terhadap warga masyarakat yang ada di Mayangan. Ya kan satu. Kenapa kok seperti itu, ya itu tadi ya kan kaitan dengan itu pemerintah daerah

khususnya kantor BPBD itu memberi pengertian terhadap pemerintah desa termasuk saya supaya tanggung jawab paling tidak saya juga menerapkan dilapangan.karena mungkin disini yang jelas bahwasannya tanggung jawab penuh saya ya kan tidak hal seperti itu tokh waktu itu.diluar itu pun saya juga tanggung jawab apabila biarpun tidak terjadi bencana alam, apa lagi terjadi bencana alam ya kan, paling tidak saya sebagai pemangku tanggung jawab sepenuhnya, termasuk kaitan dengan pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang kaitan dengan bencana alam itu.

5. Siapa saja yang bapak pilih untuk mengikut kegiatan penyusunan dokumen di Desa Mayangan?

yang jelas kalau disitu seperti kepala dusun di tiga wilayah termasuk bidan desa ya kan itu,termasuk tokoh masyarakat juga ada itu.LPM juga ada yang ikut, saya agak lupa ya paling tidak seperti itulah ya kan.kaitan dengan keterlibatan masyarakat ya kan kita tidak lepas dengan itu kepolisian, koramil itu juga terlibat disitu. Karena apa, ya paling tidak harus satu suara mbak arum, maksudnya satu suara itu ya paling tidak kita harus ada kekompakan kaitan dengan itu, termasuk disitu tidak lepas juga kepala desa. Ini paling tidak yang bertanggung jawab penuh kaitan dengan itu.

6. Apa alasan bapak memilih mereka?

kalo alasan saya gini, paling tidak satu saya menghubungi orang itu tidak kesulitan, tidak merasa kesulitan. Yang kedua kita saling paling tidak kita sering ketemu, kalo saya mengambil warga masyarakat yang tidak saering ketemu, satu paling tidak saya ngubungi itu sulit, kalo sering ketemu kan tidak ada kesulitan, kita kan tidak tahu kapan terjadinya bencana alam, kalo kita sering ketemu paling tidak kita punya antisipasi, persiapan dan lain sebagainya. Jadi alasan saya itu tadi, saya sering ketemu, menghubungi mudah, tidak merasa kesulitan. iya, dipandang perlu seperti saya waktu itu, yang jelas orang-orang yang kelima belas itu, seolah dia itu punya wawasan, punya pengertian kaitan dengan pertanggung jawaban satu yang kedua kaitan dengan itu orang-orang yang aktif dipemerintahan

desa. termasuk dari pihak kepolisian, koramil, termasuk tokoh ulama juga ada waktu itu kan, juga bidan. Jadi disitu yang jelas orang-orang itu memang selalu berkecimpung dipemerintahan desa. jadi kalo misalkan saya memilih warga masyarakat yang lain, misalkan orang-orang petani yang punya kesibukan dilapang, paling tidak kita kesulitan kan gitu. Kesulitan. Kalo orang-orang seperti itu kita menghubungi yang jelas juga mudah. Juga disitu orang-orang yang saya pilih memang punya pemikiran. Mosok kita mau milih orang yang tidak berpendidikan misalkan kan seperti itu. Paling tidak orang yang berpendidikan, punya tanggung jawab, mudah dihubungi, tidak merasa keberatan, ka disitu yang jelas kaitan dengan kegiatan itu kan yang jelas bukan karena apa ya istilahnya bukan karena misalkan ada uang atau tidak ada uangnya kan gitu. Kita paling tidak harus punya rasa jiwa sosial itu terhadap warga masyarakat ya kan.

7. Bentuk partisipasi seperti apa yang bapak berikan saat itu ?

kalo desa kalo saya satu paling tidak tempat. kalo kaitan dengan fasilitasi mungkin perlengkapan, waktu itu saya paling tidak mungkin ya sebenarnya saya waktu itu mengharapkan bantuan pemerintah daerah, kalo desa yang jelas ya tempat itu tadi. la selama itu kalo ada kemampuan untuk desa mungkin tidak tempat tokh, paling tidak kita bisa membantu kaitan mungkin kalo terjadi bencana mungkin membantu kaitan dengan seperti mungkin pakaian, atau sembako, semampu desa itu tadi. Tapi yang paling pokok yang jelas kaitan dengan tempat.

8. Apa yang didapatkan dari kegiatan saat itu pak ?

yang jelas manfaat itu banyak sekali, manfaat banyak sekali, saya juga bangga dan senang, yang jelas manfaatnya warga saya, sebelumnya tidak tahu, sekarang tahu. o kalo bencana seperti ini mengatasi seperti ini. lo terus misalkan terjadi bencana larinya kesana kan gitu. tapi kalo waktu itu tidak diberi sosialisasi dari kantor BPBD yang jelas wara kan sudah panik kan larinya kemana caranya piye kan gak ngerti gitu lo. dengan adanya itu yang jelas manfaat sangat banyak sekali. Warga saya sudah mengetahui paling tidak asale gak ngerti maleh pinter.

9. pak rata-rata tingkat pendidikan di Desa ini apa pak?

rata-rata itu kalo tingkat pendidikan SMP. Ya SMA pun juga banyak, tapi tidak mayoritas kemudian SMA. Sekarang kaitan tuk pendidikan ketingkat tinggi termasuk sekolah diperguruan tinggi yang jelas warga itu mulai punya pemikiran bahwasannya itu penting. Kalau dulu itu yang jelas yang penting sekolah, SD SMP mungkin sudah berhenti. Berhubung sekarang eranya sudah seperti, ow lek gak sekolah itu seperti ini, dari pihak orang tuapun juga mendorong. Namun mungkin disitu mungkin biaya misalkan sekarang cari untuk itu tetap warga sekarang tetep antusias untuk menyekolahkan anaknya ya kan sampai ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Alhamdulillah untuk warga mayangan sekrang SMP lanjut k SMA. Kalo dulu gak sperti itu. Paling banyak ya SMP.

10. mata pencaharian orang sini rata-rata apa pak ?

rata-rata mata pencaharian orang sini sebagai petani. Nelayan pun sebagian, tidak seberapa banyak ya kan, jadi kebanyakan sekarang itu petani.

11. Kalo budayanya apa pak masyarakat sini ?

jawa, yang madura ada sebagian tapi nggak seperti orang jawa. Lebih banyak jawanya

NAMA : Syaiful

UMUR : 38 tahun

PEKERJAAN : BABINKANTIBMAS

1. Apakah bapak mengetahui bahwa desa ini berpotensi Tsunami?

Potensinya, dulu kata orang sini pernah terjadi tapi kecil sekitar tahun sembilan empat kalo gak salah.

2. Kenapa bapak mengikuti kegiatan saat itu ?

Kalo saat itu saya diutus, terus dari atasan juga mendukung jadi saya mengikuti. Ya biar informasi yang diberikan oleh fasilitator itu bisa menjadi pengetahuan baru lah buat saya mbak. Karena itu kan juga menyangkut profesi saya disini. Jadi ya saya memang harus tau.

3. Apakah bapak mengikuti terus kegiatan kemarin?

Kebetulan kegiatan kemarin itu semuanya lebih banyak dijam luar dinas saya. Jadi saya bisa mengikuti sampai selesai. Kalo kebetulan waktu jam dinas saya tetap mengikuti atas ijin atasan.

4. Apa yang bapak lakukan dalam kegiatan tersebut?

Ya waktu itu saya sebagai babinkantimas di desa ini, membantu untuk menggambar peta evakuasi untuk masyarakat sini dibantu oleh kasun dan babinsa. Kemudian kita bersama berkordinasi untuk menyepakati siapa saja yang akan dilibatkan dan dalam bagian apa saat tanggap darurat bencana.

5. Apa keterkaitan pekerjaan bapak dengan kegiatan penyusunan dokumen pak ?

Babinkantibmas saat itu berada di tim evakuasi bersama babinsa. Karena apa karena babinkantibmas, babinsa itu sudah punya personil yang siap dikerahkan 24 jam. Kalo bicara kaitan yang jelas disini kaitannya dengan pekerjaan saya adalah

tugas saya sebagai babinkantibmas yang siap membantu pemerintah dan masyarakat Desa Mayangan saat apapun termasuk saat terkena bencana.

6. Bentuk partisipasi berupa apa yang bapak berikan dalam kegiatan itu ?

Kebetulan saya hanya punya data-data yang saat itu secara kebetulan juga bekerja sama dengan babinsa, jadi saat kegiatan berlangsung saya hanya langsung menyampaikan. Waktu itu data tentang pangkalan aju, kemudian titik kordinat untuk mendarat dilapangan. Itu kita sudah punya. Jadi ya data terkait dengan kedinasan kita saja.



NAMA : Deni Hari Widarti

UMUR : 35 tahun

PEKERJAAN : Bidan

1. Apa peran bapak/ibu di desa ini dan dalam kegiatan kemarin?

bidan desa mbak. Kalo dalam kegiatan kemarin yang penyusunan masalah bencana itu kan, itu saya sebagai dikesehatan. Karena kan saya disini bidan

2. Sejauh mana partisipasi yang bapak/ibu berikan dalam kegiatan penyusunan dokumen?

Saya lakukan itu sejauh saya mampu mbak. Kalo memang saya dibutuhkan sebisa mungkin saya akan membantu meskipun tidak bisa mengikuti sampai kegiatan berakhir. Tapi kalo masalah dat insya allah sudah saya penuhi.

3. Apa alasan bapak/ibu mau mengikuti kegiatan tersebut?

Yang pertama karena saya ditunjuk dan diundang oleh Pak Sarto waktu itu. Terus saya merasa bahwa keterlibatan saya sangat diperlukan karena di desa ini saya memiliki apa ya mbak istilahnya tanggung jawab lah mbak ke masyarakat sini. Apa lagi ibu hamil, balita. Terus kalo bukan saya siapa mbak yang ngasih data-data tentang itu.

4. Bentuk partisipasi apa yang ibu/bapak berikan ?

tenaga, pikiran, data-data dasar tentang jumlah penduduk, terus data-data tentang penduduk rentan yang akan ditolong kalo ada bencana gitu. Seperti balita, lansia, bumil. yang pertama kan pengumpulan data, terus kan pemetaan, habis itu perencanaan bagaimana jika bencana terjadi kan gitu. iya..kan iya kemarin itu. Tentang tempat evakuasi, terus penata pelaksanaan waktu setelah ditempat evakuasi itu terutama pada penduduk rentan.

5. Apakah saat itu ibu juga ikut mengambil keputusan dalam penyusunan dokumen?

iya..kan iya kemarin itu. Tentang tempat evakuasi, terus penata pelaksanaan waktu setelah ditempat evakuasi itu terutama pada penduduk rentan. Kemudian siapa saja yang bergerak saat tanggap darurat.

6. Menurut ibu partisipasi elit lokal dalam kegiatan saat itu apakah sudah efektif atau belum ? mengapa?

lebih efektif dilibatkan semua. Untuk perencanaan, untuk pemikiran mungkin elit lokal. Tapi kalo untuk pelaksanaan pada waktu terjadi bencana, kan semua harus dilibatkan. Kan nggak bisa kalo Cuma elit lokal aja. Jadi mungkin kalo untuk perencanaan waktu itu memang kan ndag mungkin kalo terlalu banyak orang dikumpulkan jadi satu. Jadi, memang butuh beberapa orang yang berkompeten, pemikir gitu lo mbak. Maksudnya dalam perencanaan, menentukan kebijakan segala macem kan tindakan. Nanti setelahnya pada waktu pelaksanaannya kan memang perlu sosialisasi untuk beberapa orang kalo terjadi bencana harusnya begini begini. Kan harus disampaikan juga kemasyarakat luas.kalo hanya dipendem sendiri kan gak akan berjalan. iya, kalo pengambilan keputusan. Karena masyarakat kan taunya harusnya begini, begini, begini. Untuk pemikiran kan mereka kadang-kadang yo bukan ndag semuanya seperti itu, tapi kan mereka kan kadang-kadang kan untuk pemikiran itu kan kadang-kadang lebih besar ke arah yang lain. Misalkan golek sandang pangan atau apa. Kan gitu.

7. Sebagai bidan, kasun, perangkat apa saja yang diberikan untuk mendukung kegiatan saat itu ?

Kalo kasun waktu itu lebih sebagai pemetaan. Karena yang tau wilayahnya sama penduduknya, pemetaan terus juga penggerak masyarakatnya. Koordinator lapangan pada waktu saat kejadian. karena yang menguasai wilayah kan pak kasunnya. Kalo saya sebagai bidan ya itu mbak lebih ke kesehatan. Data-data tentang lansia, bumil itu.

8. Apakah masyarakat sini masih dominan percaya kepada elit lokal bu?

Masih dominan mbak percaya sama elit lokal disini. Tapi itu juga tergantung sikapnya elit lokal juga sih mbak. Ada masyarakat yang dominan percaya ada yang gak begitu mbak. Ada yang care kadang ada yang gak peduli. Tapi kebanyakan masih percaya semuanya ke elit lokal mbak.

9. Saat itu apakah ibu mengikuti kegiatan itu samapi akhir?

waktu itu sih datang terus tapi ada beberapa waktu yang saya tidak bisa mengikuti. Dalam seminggu itu tidak bisa ikut beberapa pertemuan gitu mbak. Kalo nggak salah seminggu terakhir saya nggak bisa ikut karena waktu itu saya ada kesibukan kerjaan saya. Jadi saya gak bisa hadir.

NAMA : Andi P.

UMUR : 38 tahun

PEKERJAAN : BABINSA

1. Apa peran bapak/ibu di desa ini dan dalam kegiatan kemarin?

Babinsa mbak. kegiatan kemarin ya itu untuk mengetahui wilayah geografi saya, saya harus mengetahui wilayah termasuk wilayah evakuasi. Jadi memberikan cara-cara evakuasi kepada masyarakat kalo mungkin ada bencana kalo ada bencana tentang arah-arah evakuasi. Jadi kita dulu yang mempelajari arah evakuasinya sebelum dikasi tahu ke masyarakat. o ada. Sesuai tugas kami kan mbak contohnya kalo ada bencana kita harus melaporkan dan mengevakuasi itu termasuk dalam tugas. Membantu pemerintah daerah.

2. sebagai babinsa peran dalam desa ini apa pak?

sesuai tugas pokok TNI yaitu babinsa yaitu bintara pembina desa, untuk kaitannya tentang rakjuang. Maksudnya apabila dari wilayah ada tentang mungkin contohnya kalo ada bencana gitu kita buat laporan ke komando atas ke danramil, danramil nanti laporan ke kodim.

3. Apa alasan bapak/ibu mau mengikuti kegiatan tersebut?

Yang jelas itu terkait dengan tugas saya sebagai babinsa mbak. ya bertanggung jawab mbak, karena berkaitan juga dengan tupoksi mbak. Ini tugas saya secara otomatis mbak. Termasuk kordinasi dengan wilayah dan instansi terkait. Termasuk bencana ini termasuk dalam tugas mbak.

4. Bentuk partisipasi apa yang ibu/bapak berikan ?

Kalo saya waktu itu ya tenaga mbak, terus data-data seperti titik koordinat untuk pangkalan aju, tempat evakuasi sama tentang pengamanan mbak, terus termasuk penolongan evakuasi nanti ketika bencana. di desa sini ini pernah dibuat tempat simulasi bencana mbak, contohnya di mayangan ini jadi kemarin sebelum

kegiatan penyusunan dokumen itu kan sudah ada simulasi dari kabupaten. Jadi membuat peragaan, jadi kalo ada bencana dri TNI membuat simulasi kerja sama dengan BPBD. Ya jumlah tenaga untuk evakuasi nanti. Kemudian alkap. Termasuk memberikan saran lah mbak kepada tim mana yang aman titik aman disini. Lebih ke kordinasi sama tim pokja.

5. Bagaimana tanggapan bapak terkait keterlibatan elit lokal dalam kegiatan kemarin ?

ya setuju. Karena pak sekdes yang tau wilayah juga termasuk. Tokoh-tokoh ini.ya orang-orang itulah mbak yang mengerti. Yang untuk nantinya mensosialisasikan ke masyarakat jadi bisa lebih mudah gitu. Masyarakat kan juga sudah tau orang-orang itu. Karena, mungkin sesuai anu mbak tupoksinya dia. Kalo kasun mungkin tau wilayahnya disitu, termasuk babinsa juga. Mungkin dari pihak kesehatan juga yang ini, tau masalah kalo ada apa-apa siapa dulu yang ditolong.sesuai dengan tupoksi lah mbak dan sesuai jabatan yang ada diwilayah lah mbak. Termasuk kemarin kan ada tokoh masyarakat juga sama karang taruna.

6. Apakah saat itu bapak mengikuti kegiatan sampai selesai?

Saya saat itu alhamdulillah bisa mengikut sampai pertemuan yang terakhir mbak. Ya meskipun saya telat atau pulang duluan, yang penting saya sudah mengusahakan untuk hadir. Karena saya merasa ini kepercayaan yang diberikan pada saya dan saya sangat menghargai itu. Kebetulan saya juga diberi ijin tugas dari atasan.

NAMA : Muryani

UMUR : 40 tahun

PEKERJAAN : kader PKK

1. Apa peran ibu didesa ini ?

Saya disini selain kader PKK juga bekerja sebagai guru TK Desa Mayangan mbak.

2. Mengapa ibu berkenan mengikuti kegiatan penyusunan dokumen ?

Ya karena waktu itu saya di undang mbak sama pak sarto. Waktu itu bilang saya sebagai perwakilan dari kader pkk ikut kegiatan itu. Tapi awalnya nggak dikasih tau kalo itu acara membahas bencana. waktu ikut itu saya juga sempet bingung apa kaitan dengan saya. Kan lebih cocok orang laki-laki. Tapi terus waktu fasilitatornya bilang kalo kegiatan itu melibatkan para pemangku kepentingan seperti kader juga say baru tau mbak. Terus ya saya waktu itu mikirnya ya memang ini kegiatan yang perlu juga disampaikan nantinya sama ibu-ibu. Saya sebagai kader PKK ya harus bisa menyampaikan hasil dari kegiatan ini. Apa laggi ternyata kegiatan ini bertujuan untuk masyarakat banyak mbak. Jadi saya seperti punya rasa tanggung jawab terhadap ibu-ibu.

3. Apa saja yang ibu lakukan dalam penyusunan dokumen bu ?

Tidak banyak ya mbak, karena memang yang lebih berperan banyak itu bapak-bapaknya, seperti kasun, perangkat itu kan. Kalo saya waktu itu hanya membantu tim untuk menyempurnaka dokumen dengan mengumpulkan data-data yang sudah ada. Terus waktu itu karena saya seorang guru mungkin jadi saya diminta untuk mengkordinir teman-teman dalam berkordinasi mbak. Kan kemarin ada seperti pengumpulan data terkait sumber daya yang kita miliki, terus rencana-rencana waktu terjadi nanti, jadi ya itu saya ikut ke itunya.

4. Apakah ibu mengikuti hingga selesai ?

Ya kan saya ini guru to mbak, ya bisa kalo cuman atur waktu misal ninggal dua jam gitu yo bisa mbak. Ya karena saya ini dibutuhkan dan dipercaya kan mba, ya saya usahakan pasti meskipun gak bisa sampek selesai ikut. Nanti selesai acara mbalik lagi. Kan beda to mbak kalo bidan gitu kan harus tiap hari ada di pustu. Ya sya tetep datang mbak meskipun waktu saya nggak banyak yang saya berikan.

5. Apa tanggapan ibu dengan kegiatan itu

Saya rasa itu kegiatan positif ya mbak. Karena saya pikir tidak semua desa mendapatkan itu. Pemerintah sedemikian rupa memikirkan rakyatnya yang berada disini. Seperti bencana itu kan sebenarnya kita nggak pernah tau kapan akan terjadi, tapi pemerintah jauh hari sudah memikirkannya. Ya mungkin ini juga pelajaran untuk kita disini mbak. Akhirnya kan dari kegiatan kemarin kita tau kalo ternyata disini bisa jadi terjadi tsunami.

NAMA : Pak Kondari

UMUR : 50 tahun

PEKERJAAN : kepala dusun

1. Apa peran bapak/ibu di desa ini dan dalam kegiatan kemarin?

saya sebagai kepala dusun muneng. njabat sebagai kepal dusun kurang lebih enam tahunan mbak. saya sebagai kepala dusun dan bertanggung jawab kepada masyarakat dusun muneng dan tau wilayah dusun muneng makanya saya dipanggil untuk mengikuti kegiatan BPBD itu karena saya tau dan tau persis posisi dusun muneng itu bagaimana kalo terjadi bencana seperti yang kita pelajari waktu itu. ya saya sebagai dusun ada kegiatan BPBD ini penanggulangan bencana tsunami ya khususnya itu karena saya kepala dusun untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan kebetulan saya dijadikan tim lima belas karena saya tau alokasi dan peta yang ada di dusun muneng ini. Jadi saya tau persis peta itu untuk mengamankan masyarakat yang membutuhkan.

2. Apa alasan bapak/ibu mau mengikuti kegiatan tersebut?

sangat tanggung jawab sekali kepada masyarakat, karena masyarakat dusun muneng ini memang membutuhkan kepala dusun, dan saya sebagai kepala dusun harus melayani masyarakat yang membutuhkan. iya, keselamatan.bertanggung jawab dengan keselamatan masyarakat kalo terjadi bencana itu. ya karena pertama saya sebagai kepala dusun, ya sekaligus tahu bahwa warga masyarakat kami itu mayoritas atau 99% itu tidak tahu bagaimana cara menyelamatkan kalo terjadi tsunami. Saya sendiri taunya kalo menyelamatkan tsunami itu hanya melihat di tv dan waktu itu mengikut kegiatan yang ada disini itu.

3. Bentuk partisipasi apa yang ibu/bapak berikan ?

ya saya sebagai kepal dusun dan saya dibutuhkan oleh bpbd waktu itu saya menggambar peta dusun muneng untuk evakuasi terhadap masyarakat yang membutuhkan termasuk orang-orag yang rentan bencana termasuk ibu-ibu hamil

balita, orang-orang yang sudah tua jompo itu. Soalnya kan yang tau dusun itu ya kepala dusun to mbak. Jadi ya waktu itu nggambar peta gitu dikertas setiap kepala dusun. Yang lainnya ya bagi tugas mbak, ada yang itung-itugan. nah itu disepakati mbak, jadi disepakati semua sama masyarakat yang waktu itu mengikuti rembug desa itu sudah setuju semua bahwa evakuasi letaknya lebih aman da nyaman. Jalan juga begitu, jalan pintas yang cepat untuk menuju evakuasi itu tadi. Kan setelah kita bikin dokumen itu, terus kita melakukan rembug desa, nah disitu kita bicarakan pada masyarakat tentang hasilnya untuk kemudian dirembugkan dan disetujui. kemarin kegiatannya itu bikin peta ya peta evakuasi yang pertama, terus yang kedua bikin apa menentukan kordinator kalo terjadi bencana, menentukan kordinator evakuasi, termasuk melibatkan kepala desa, babinsa, babinkantibnas sebagai kordinator waktu itu. Disepakati semua bahwa termasuk melibatkan orang-orang itu.

4. Bagaimana tanggapan bapak terkait keterlibatan elit lokal dalam kegiatan kemarin ?

sangat setuju, memang betul pak sekdes memilih orang-orang yang potensi dan yang bisa dipercayai dan tau persis alokasi tempat-tempat, mana itu tempat yang rawan bencana dan mana tempat-tempat itu untuk evakuasi dan jalan-jalan mana yang lebih untuk mengarahkan masyarakat untuk ketempat yang lebih aman

5. Apakah saat itu ibu/bapak juga ikut mengambil keputusan dalam penyusunan dokumen?

ow jelas, saya ikut menentukan karena apa, karena kita tau alokasi dusun kami, mana yang lebih tinggi mana yang lebih aman dan mana yang dilewati oleh jika terjadi bencana tsunami. Jadi kita evakusai itu saya menentukan jalan yang tepat, lebih aman, posisinya lebih tinggi.

6. Apakah saat kegiatan itu bapak mengikuti sampai kegiatan berakhir?

Iya mbak. Kan waktu itu ada absennya mbak. Jadi kita hadir itu diabsen dan dikasih makan mbak. Saya datang terus waktu itu mbak. Orang desa itu kan ya

gini to mbak, kalo ada kegiatan yang itu berhubungan dengan masyarakat insya allah ngusahakan untuk datang.

7. Masyarakat sini sudah benar-benar mempercayai dengan kepala dusun dan perangkat desa nggak tentang kegiatan kemarin misalnya?

yaa tanggapan masyarakat positif, jadi masyarakat percaya pada perangkat kalo seandainya terjadi bencana, itu memang ujung tombak adalah perangkat. Dan masyarakat setuju diarahkan oleh perangkat, memang jalur-jalur evakuasi yang lebih cepat dan aman nyaman gitu.

8. sejauh ini, setelah berakhirnya kegiatan ini, pak kondari apa yang sudah diterima pak Kondari? terus sudah dikasih kan kemasyarakat sini apa saja?

eee saya sudah di tempat-tempat pengajian atau pertemuan dengan rekan-rekan itu bahwa kalo terjadi tsunami kita harus evakuasi ditempat-tempat yang lebih aman. Tidak nutup kemungkinan bahwa di Desa kami itu kalo terjadi tsunami itu akan ter apa ya eee terkena dampaknya, karena kan daerah kita kan dikepung rawa-rawa. Haa itu

9. terus dari kegiatan itu, apa yang diterima pak, apa yang didapatkan pak Kondari ?

banyak sekali, yang tadinya tidak tahu tempat evakuasi tempatnya dimana terus cara evakuasi gimana, cara menyelamatkan warga yang sudah tua atau rentan kerentanan ya yang tinggi itu gimana, setelah adanya dibentuknya tim dari 15 itu kita tahu bagaimana cara menyelamatkan warga itu caranya harus didahulukan lah, harus mementingkan warga yang sudah tua atau anak-anak atau orang hamil

10. termasuk ee pak Kondari merasa nggak imbalan berupa materi itu merupakan salah satu yang didapatkan dari kegiatan itu?

maksudnya gimana mbak?

11. Kan waktu itu ada imbalanya, itu merasa nggak kalo pak Kondari dengan acara itu, akhirnya pak Kondari juga mendapatkan ee istilahnya mendapatkan materi?

ada, termasuk terimakasih, terimakasih kita yang sebelumnya tidak tahu materi itu ternyata dapet materi yang begitu baik lah bagi kami dan masyarakat sekitar sini, bahwa terjadi tsunami itu harus larinya kesini kesini gitu.

12. Terus kan waktu itu dikasi uang kan ya pak ya, dikasi uang, ee pak Kondari tanggapannya gimana pak, apa uang itu juga termasuk yang jadi alasan pak Kondari datang atau gimana?

kalo masalah uang itu masalah bagi saya ya itu bagi teman-teman yang lain juga begitu ya, itu masalah uang itu masalah kedua yang penting kita dapat ilmu, kalo kita dikasi uang itu mungkin sudah dari sana alhamdulillah juga ada itu kan ada riwetnya itu.

13. itu sudah wajar itu ya pak

sudah wajar itu,

14. Brarti uang itu sudah wajar ya pak. Terus setelah kegiatan itu, pak Kondari sama 15 orang itu, masih ini nggak, masih terus sosialisasi atau terus ngadakan terkait bencana itu?

ya kita terus kalo ketemu terus membicarakan masalah tsunami itu karena kita domisilnya agak jauh kita jarang ketemu, kalo dikantor desa kita ketemu ya membicarakan itu apa lagi kalo sudah tau bencana di Daerah lain pasti kita tersentuh kan hati kita, jadi kita pasti membicarakan masalah tsunami.

15. Ada kegiatan lagi nggak pak setelah itu pak?apa sosialisasi dari pemerintah atau dari desa sini sendiri?

ee dari desa maupun dari pemerintah belum ada selama ini sampek sekarang jelang waktu 4 bulan ini belum ada masian .

16. Itu ada perubahan gak pak itu setelah ada kegiatan itu ada perubahan nggak?

Perubahan secara fisik si nggak ada si, Cuma perubahan secara pola pikir ada, masyarakat ada

17. misalnya apa pak?

Misalnya orang-orang kan tau sudah , kan sudah tau bahwa kalo ada kode tsunami lari ditempat-tempat yang ditentukan untuk tempat evakuasi.

18. tapi alasannya bukan karena uang ya pak ya

bukan, bukan karena uang karena merasa bertanggung jawab terhadap masyarakat atau desa kami yang rawan dengan tsunami. Karena kalo lewat kepala dusu itu juga lebih mudah mbak menyampaikannya karena langsung bisa lewat RT RW.

19. kalo kayak pak yai saiful itu sebenarnya pengaruh nggak sih pak?

ya pengaruh. Pengaruhnya kan dibidang agama. Ndag bisa dibidang pemerintahan. Kalo pak saiful kan punya kelompok sendiri termasuk istigosah, termasuk apa itu pengajian rutin dan disamping itu pak saiful itu ranting NU.

NAMA : Pak Legi

UMUR : 43 tahun

PEKERJAAN : kepala dusun

1. sebelum ada kegiatan itu, pak Legi sudah tau tidak kalo di sini berpotensi bencana?

Iya kalo masalah bencana kan kita belum tahu. Kita kannggak tau persis bencana itu kapan datangnya.

2. Apa alasan pakLegi waktu itu datang kesini ? karena apa? Apa karena undangan atau apa?

Iya karena undangan . terus ya karena kita juga merasa mempunyai tanggung jawab . kita perlu tau juga kan cara-caranya gimana kita juga ingin tahu untuk diberikan kemasyarakat sini.

3. Setelah kegiatan itu berakhir ada kegiatan lain nggak pak ?atau apa sosialisasi dari pihak desa atau pemerintah gitu?

Ya kalo sosialisasi di masyarakatya sering aja kita sering di waktu apa malam jumat itu kita diyasinan di tahlilan itu kan kita juga sering ngomong sama masyarakat. Kalo kita ketemu sama yang tim 15 itu tadi, kita ya juga sering ngomong-ngomong itu. Cuma yang ditanyakan pelaksanaannya kok belum kayak jalan evakuasi itu lo kapan, saya kan ditanyai masyarakat terus, masalahnya yang terjun langsung saya juga ikut ngukur mbak arum.

4. Pak saya mau Tanya ya. Kan waktu itu ada kayak sangunya uang itu ya pak, itu pak legi gimana nanggepinnya, apa ya itu imbalannya sudah seimbang atau memang kalo nggak ada imbalan tetap antusias?

Ada ada, ada imbalannya ya kita juga apaya kita juga mempunyai tanggung jawab juga sama masyarakat, ya kita ya tete pada datang. Iya ganti rugi untuk beli

rumpuk ya untuk yang lain-lain juga. Ya datang, cuman ya kalo setiap hari nggak menjamin. Masalahnya kita juga punya tanggung jawab gitu lo mbak, tanggung jawab keluarga, tanggung jawab macem-macam an gitu.

5. Kemarin apa pak yang telah dilakukan selama kegiatan kemarin pak sama pak Legi sama 15 orang itu?

Ya kegiatannya, ya kegiatannya kemarin anu mbak apa ya dalam anu rencana penanggulangan bencana itu. Gitu lo. Penanggulangan gimana cara menanggulangi korban itu. Ya banyak juga yang lain-lain banyakjuga.



NAMA : Pak Sukadi

UMUR : 60 tahun

PEKERJAAN : kepala dusun

1. Apa peran bapak di desa ini ?

Saya disini sebagai kepala dusun paling tua mbak.

2. Pada kegiatan kemarin bapak datang karena di undang atau bagaimana pak ?

di undang sama desa mbak, waktu itu saya kebetulan hari pertama saya tidak ada. Ada urusan keluarga, terus kedua kalinya saya disambung pak sekdes kalo ada kegiatan masalah apa bencana. pencegahan bencana

3. apa yang bapak dapatkan dalam kegiatan itu

bila mana ada bencana itu kita sudah bisa ambil langkah. Kalo secara teori saya sudah tidak tau mbak. Yang saya tau ya kalo terjadi harus kemana kemana itu saya masih ingat. Misal ada anu bagaimana langkah kita itu mbak.

4. apa yang dilakukan bapak saat itu ?

mendengarkan penyampaian-penyampaian bagaiman kalo terjadi bencana mbak, terus ya waktu itu kan kita juga mikir bareng lah istilahnya kalo suatu misal terjadi orang-orang dikumpulkan dimana-dimana kan gitu mbak. Kan orang-orang itu ya salah tompo mbak, orang kidulan itu dikiranya mau ada tsunami, ya terus saya bilangin kalo masalah tsunami itu nggak ada, tapi karena ini pemerintah meberi waspada jadi sebelum kejadian itu diberi wawasan dan gambran dulu bilamana suatu waktu ada. Sebenarnya ada atau nggak itu ya kita juga kan nggak tau. Pemerintah itu memberi tau. Jadi jangan salah paham. Saya sampaikan gitu.

5. apa mereka bisa menerima pak ? ada gak perubahan?

ya ada mbak, misal tempo hari itu kok ada glegar gler arep onok opo pak tanya kesaya gitu. Terus ya saya jawab saya nggak dapat informasi dari atasan itu. Mungkin itu hanya apa. Jadi kalo sekarang ada kayak kejadian, mereka langsung tanggap. Kalo dulu ya nggak mbak. Ya kalo dulu orang-orang itu kan banyak yang salah paham mbak, orang disini nggak pernah terjadi apa-apa kok tiba-tiba katanya ada Tsunami. Awalnya mereka tanya kapan mau ada Tsunami. Terus saya jelaskan kalo kita juga tidak tahu tapi setidaknya kita sudah siap-siap. Akhirnya sekarang mereka mulai ngerti, kalo ada apa sedikit gitu langsung tanya, misal ada ombak besar gitu

6. bapak pernah tau kalo disini pernah terjadi tsunami saat aun 94?

kalo iya bilanganya orang kalimalang itu kan hanya kecil dan sebentar mbak. Ya hanya lampekan kecil. Kalo daerah saya ya nggak ada yang tau.

7. sampai sekarang apa bapak sering menyampaikan ke masyarakat ?

ya baru-baru ini aja mbak, kan juga katanya jalan-jalan mau diperbaiki itu.

8. Apakah saat itu bapak juga ikut mengambil keputusan dalam kegiatan tersebut ?

Keputusan yang apa itu mbak, apa yang ini yang seperti letak kalo terjadi bencana gitu. Kalo itu saya ikut mbak. Kan memang saya ikut terus mbak, Cuma satu hari hari awal saja saya nggak ikut. Jadi waktu itu juga keputusan lebih cenderung juga ke kasun-kasun kan.

6. Apa alasan bapak mengikuti kegiatan saat itu ?

saya itu sering melakukan kegiatan-kegiatan sosial mbak. Jadi bagi saya kegiatan kemarin itu bukan kegiatan yang didasarkan atas uangnya. Tetapi bagaimana kita memikirkan untuk orang sini. Kalo bukan kita siapa lagi. Wong mereka itu percayanya ya sama kita. Yang jelas saat ada kegiatan itu dan saya dipercaya untuk ikut ya saya ikut mbak. Apa lagi saya tau kalo kegiatan itu demi orang banyak. Ya meskipun sekarang gak ada kelanjutannya. Tapi setidaknya

saya sudah dapat pengetahuan untuk mereka. Saya kalo itu demi kepentingan orang banyak dan saya bisa insya allah saya akan melakukan mbak.



NAMA : Pak Sunaryo

UMUR : 44 tahun

PEKERJAAN : kepala BPD Desa Mayangan

1. Sebelum ada kegiatan, bapak sudah tahu kalo desa ini berpotensi bencana Tsunami?

tahu, tahu.pernah ngalami kan itu, itu bencananya kecil, pernah ada itu lo tsunami tapi kecil. Tahun berapa ya, 1994 kalo gak salah. Wah lupa kalo tahunnya. Cuma sini itu kan yang sering Cuma bencana tahunan itu, banjir dari hujan.kapan hari juga ada.Cuma di atasi di Sumpersari. Ada seratus rumah itu yang kena.

2. Perubahan apa yang terlihat disini pak ?

contohnya itu kan ada bencana tahunan, kan hujan sungainya besar. Itu kan pembuangan kurang lancar, itu kan yang tergenang itu ya lebih seratus rumah itu mbak. Kalo dulu kan wes opo jare lingkungan sana gitu to mbak, tapi kenyataannya, bukan hanya wilayah situ saja yang mau membantu. Bagaimana cepat habis. Paling tidak sekarang ada kesadaran gitu dengan adanya itu pelatihan dikantor desa itu.

3. Terus, pak naryo kemarin datang terus pak?

oya datang terus saya. Sekarang jadi setiap ada perkumpulan itu kan merata tim lima belas itu kan merata, bukan dusun muneng saja, juga da dusun kalimalang, ya itu setiap, kalo disini itu perkumpulannya ada disarwaan-sarwaan itu, sarwaan itu yasinan itu. Kan digetok tularikan. Dengan pak itu, yai saiful itu, kan pak yai saiful itu punya organisasi apa itu NU itu, kalo ada acara disampaikan dengannya

4. Selama kegiatan kemarin itu apa aja pak yang pak naryo lakukan, yang pak naryo kerjakan?

sementara yang kita lakukan ya waktu itu, membuat peta evakuasi apa itu ya. Terus menentukan kordinator kalo ada tsunami. Terus kita tahu siapa saja yang harus ditolong pertama mbak kalo ada bencana. kalo nggak salah itu.sudah lama jadi sedikit lupa mbak. waktu ada bencana tahunan yang banjir kemaren itu, itu kan memang ngumpulkan dari beberapa masyarakat. iya, jadi nilai dari kepala desa ada perkembangan karena apa, banyak masyarakat yang sadar sudah gotong royongnya nampak gitu. Masalahnya kalo dibebankan sana saja itu kan gak

mampu, masalahnya itu nggali jalan itu, bukan pasang gorong-gorong. Kalo pasang gorong-gorong kan terlalu lama.karena menyikapi banjir itu. Kan masuk rumah itu mbak. Dibuang ke arah tambak itu.

5. Apa alasan bapak mengikuti kegiatan itu?

Pertama karena saya disini sebagai kepala BPD mbak. Saya yang lebih terjun kemasyarakat. Jadi saya sangat bertanggung jawab dengan status saya ini. Kedua karena memang ini untuk kepentingan bersama mbak. Jadi ya harus diikuti. Terus ya saya itu kan betul-betul ingin membantu situasi yang kurang itu lah apa, paling tidak kan kita juga berpartisipasi tentang bencana itu. Kan kasian kalo masyarakat.

6. Apa pak peran bapak di desa ini sebagai apa pak ?

Saya di BPD mbak. lembaga yang ada di Desa. Jadi tugas saya itu bersama sama ikut merancang peraturan desa merancang APBDES. Juga tugas kami itu meluruskan kepala desa apabila dia itu kerjanya menyimpang dari aturan baru saya yang meluruskan. Jadi segala sesuatu yang ada di desa yang berhak tanya itu adalah BPD. Bukan perangkat yang ada. Masalahnya kan BPD itu kan lembaga yang ada di Desa.

7. Bapak tau alasan pak sarto memilih bapak sebagai salah satu tim dari lima belas orang itu. Kenapa kok nggak orang lain atau apa. Kenapa harus elit lokal?

Kan gini tadinya kan pak sarto ngndang, pak sarto bilang gini. Iya paling tidak kan sampeann juga pnya wilayah. La paling tidak kalo BPD kita ambil, ini kan juga punya anggota satu desa kan sebelas orang, walaupun njenengan yang langsung nerima ilmu dari mbak arum katakanlah ya, kita kan bisa getok tular ke teman saya, anggota saya lah. Gitu mbak. Kan perlu dikembangkan kan itu mbak. Kan nggak harus tim lima belas mbak. Jadi biar sama-sama ngerti maksudnya.

8. apakah bapak juga ikut mengambil keputusan dalam kegiatan kemarin?tentang arah-arrah evakuasi?

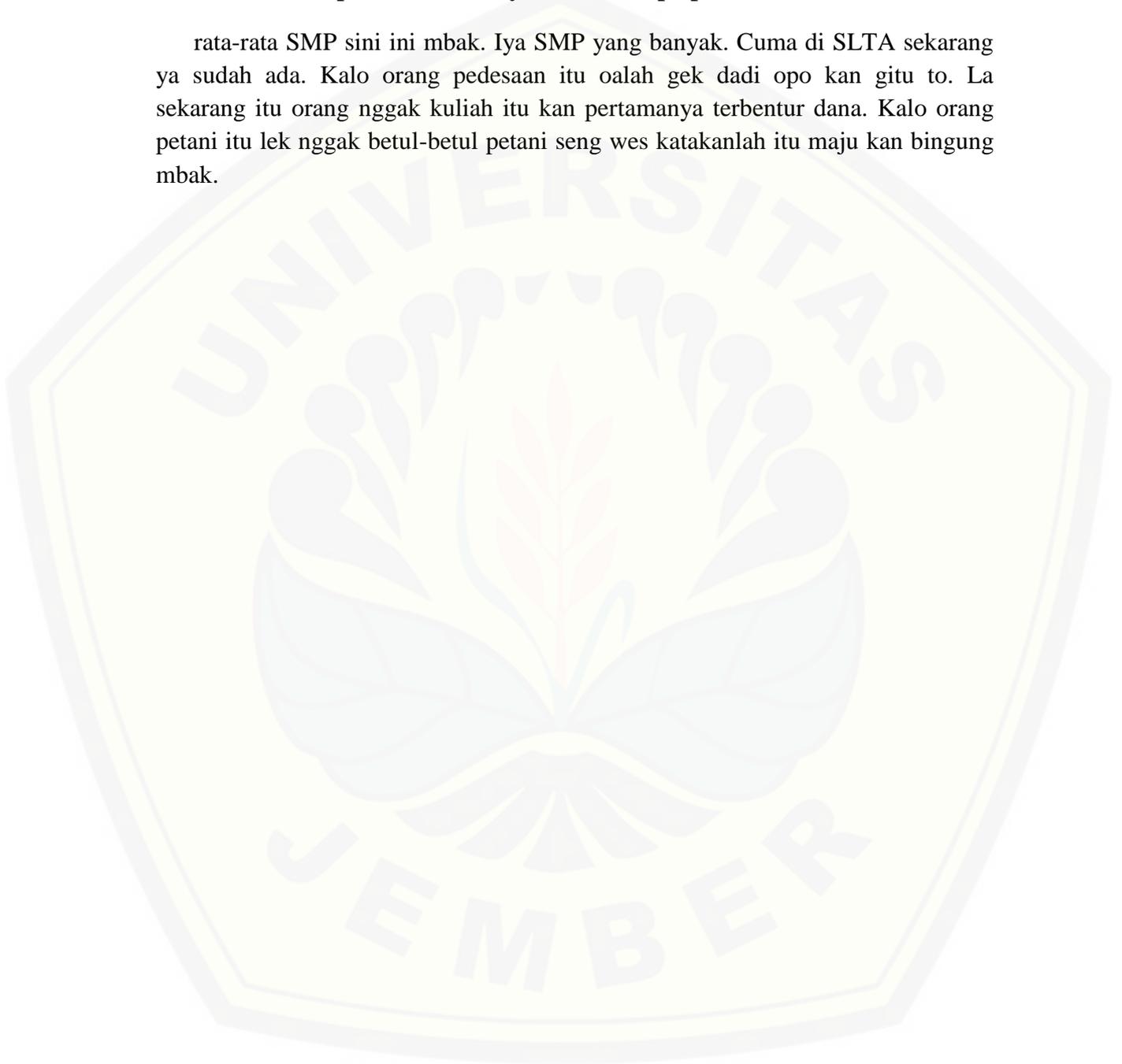
iya betul. Kan ngikuti itu mbak. Sebetulnya gini mbak, kalo arah evakuasi pak yai saiful, saya, pak marzuki itu tahu semua mbak. Karena kenapa kita kan tau medannya mayangan itu gimana to mbak. Kan jelas tahu saya dari tambak jalur kesini. Bukan kan cuman orang satu. Gitu

9. kalo kayak bu bidan, posyandu, kader pkk lebih ke apa pak?

kalo bu bidan saya kira lebih ke kesehatan. Kalo tentang situasi yang disini bagaimana kan kurang jelas itu. Pak kasun yang punya wilayah. Kalo masalah jalan evakuasi.

10. rata-rata pendidikan masyarakat sini apa pak ?

rata-rata SMP sini ini mbak. Iya SMP yang banyak. Cuma di SLTA sekarang ya sudah ada. Kalo orang pedesaan itu oalah gek dadi opo kan gitu to. La sekarang itu orang nggak kuliah itu kan pertamanya terbentur dana. Kalo orang petani itu lek nggak betul-betul petani seng wes katakanlah itu maju kan bingung mbak.



NAMA : Pak Yai Syaiful

UMUR : 68 tahun

PEKERJAAN : tokoh masyarakat

1. sebelum pak Syaiful mengikuti kegiatan saat itu, apakah bapak tau bahwa daerah Mayangan berpotensi Tsunami ?

taunya Cuma pernah terjadi ya, tapi nggak tau persis. Kan saya kan jauh dari sana. Radiusnya kan jauh. Itu pernah terjadi bahkan teman saya kan ada disana, namanya toli itu rumahnya persis dipinggir pantai itu. Sehingga dia itu ya lari-lari bawa sapinya itu. Dia tau persis, terus dia kasih tau ke saya kalo terjadi Tsunami. Itu kalo gak salah setelah aceh. Itu klo cerita katanya larinya air dengan larinya orang yang didaratan itu cepetan air katanya. Makanya sangat takut. Setelah itu sampek sekarang nggak pernah ada lagi.paling ya gelombang tinggi gitu aja. Jadi dari sana itu ya memang gak ada pantai langsung daratan rendah. Terus rawa, tambak. Ya sampek sini ini kan rawa semua ini mbak. Makanya bener jalur evakuasi yang dibuat kemarin itu.

2. ketika kegiatan kemarin itu, pak Syaiful diundang sudah tau kalo itu kegiatan bencana atau tidak ?

belum, Cuma ada undangan dari desa. Saya tanya untuk apa. Terus ndag tau pak, nanti saja kalo sudah didesa yang penting kita kumpul bersama aja dulu. Saya aja mikir pas tau itu. Mikirnya saya itu gini, kok pemerintah sampai sejauh ini memikirkan rawan Tsunami. Ya jangan-jangan Nnti Terjadi sungguhan kan gitu. Makanya saya sering kedaerah selatan itu saya menyampaikan pada orang-orang itu, jangan salah presepsi bukan kok ada penataran ya istilahnya penataran gini ini jangan disangka nanti pasti terjadi. Itu nggak, kan belum tentu, tapi kita mengantisipasi jadinya kalo ada apa-apa kan enak. Itu pun siang kadang-kaang saya ketemu orang-orang sana saya kasih tau.

3. Apa alasan bapak saat itu mengikuti kegiatan itu ?

kalo dipikiran saya memang keluarga yang utama, karena saya punya adek yang tinggal disana. Ditepi itu dibaratnya muara itu. Kalo itu terjadi sungguhan, adek saya kan tinggal satu. Kalo saya kan jauh, jadi bayangan saya subhanallah kalo ini terjadi betul saya kan kehilangan adek saya mbak, kematian memang pasti tapi ya mudah-mudah tidak dengan itu gitu lo mbak. Makanya saya kan ndag pernah absen waktu itu. Mengikuti terus sampek sejauh mana kegiatan ini terus apa yang harus kita lakukan. Sehingga saya disuruh apapun kita lakukan saat itu. Gambar ini harus betul-betul,

4. setelah kegiatan itu berakhir apa yang bapak lakukan?

kalo didaerah sini, ya saya cukup terus omong-omong sama mereka tentang kegiatan kemarin itu mbak. Melihat kegiatan kemarin saya bilang ke mereka kalo pemerintah itu betul-betul memperhatikan kita. Dadi di eman, kadang-kadang wonge seng angel. Saya bilang tsunami itu bisa terjadi dimana saja. Saya ya bilang kalo allah menghendaki yang kena bisa jadi semua. Makanya saya selalu bilang meskipun dipengajian-pengajian kalo kita ya harus selalu siap. Siapa tau benar Tsunami terjadi. Saya itu mikir kalo toh memang bukan kita yang menemui bencana itu, siapa tau anak cucu kita. Makanya saya selalu berusaha insya allah untuk tidak putus menyampaikan ini. apa lagi kegiatan kemarin kan juga demi masyarakat sini. Bukan hanya tim saja. Kemarin saya juga usul kegiatan rutin itu jumat sehat. Jadi semua dusun setiap RT itu gantian gitu lo mbak. Ya alhamdulillah sampai sekarang berjalan. Ya saya itu ya mikir kalo jalan ini kayak gini terus gimana kalo ada tsunami. Jadi ya walaupun jalannya gak begitu bagus Cuma sekarang sudah ada perubahan lah dari masyarakat. kalo ada tsunami ya sepeda bisa jalan cepet gitu lo mbak.

5. bapak mengikuti kegiatan saat itu apa karena ada imbalan berupa uang ?

kalo saya pribadi, kegiatan saya mulai awal itu disosial ya di masjid, yatiman, madrasah pada saat itu saya tidak membayangkan ada itu. Kalo toh ini penting, disamping kita dapat ilmu, kita harus betul-betul ikhlas. Sekali kita mau dan siap

diundang, ya saya ikuti itu sampai selesai nggak mbayangkan itu. Kalo toh itu ada ya mungkin itu rejeki dari tuhan. Buat saya itu kegiatan sosial yang memikirkan banyak orang. Kecuali saya disuruh kerja buruh ya saya hitung gajinya.kalo saya gitu.

6. Apa tugas pak saiful dalam kegiatan kemarin?

ya kemarin itu kan suruh buat denah itu, terus tau jumlah-jumlah penduduk yang lansia, balita itu to mbak. Ya sekarang sudah mulai tau mbak. Ada tanggung jawab yang besar juga mbak, makanya sering saya sampaikan andaikan malampun terjadi ya kita harus siap. Kita gak boleh lengah gitu lo mbak. Bagi saya kegiatan kemarin itu ya bisa dibilang penting karna apa, karna itu menyangkut banyak orang. Selain keluarga kia juga kan juga ada banyak orang sekitar kita yang perlu kita selamatkan to mbak.

7. sebagai tokoh masyarakat, menurut bapak penitng tidak keterlibatannya dengan kegiatan kemarin?

saya kira ya penting. Karena tokoh masyarakat itu kan sering komunikasi dengan masyarakat. saya sendiri kan sering turun kepada jamaah-jamaah untuk menyampaikan ya mudah. Ya ketepatan saya kan dipilih ya mungkin karena saya memang sudah terlalu lama dengan masyarakat sini. Apa lagi kayak organisasi kemasyarakatan.

8. Partisipasi yang seperti apa yang bapak berikan dalam kegiatan kemarin apa pak ?

mungkin kalo menurut saya, saya kemarin lebih sebagai penyalur utama apa ya sebagai corong lah membantu petugas yang dari jember itu. Kalo tokoh itu bisa keseluruhnya mbak. Kemasyarakat seluruhan. Beda sama perangkat. Kalo perangkat kan misal kasun gitu kan ya satu dusun itu saja. Apa ya istilahnya seperti penyambung lidah dari pemerintah ke masyarakat. jadi informasi-informasi yang saya dapat itu langsung saya salurkan kemasyarakat.

9. sejauh mana partisipasi bapak dalam kegiatan kemarin?

pada waktu pembuatan peta misalnya, memang yang tau persis itu pak kampung, tapi yang tau persis itu saya, karena kalo pak kampung itu kan nggak masuk kelokasinya. Sering saya sampaikan juga kemasyarakat lewat pengajian-pengajian tentang ini mbak. Kalopun nanti kita nggak nemui, siapa tau anak cucu kita yang nemui kejadian itu.

10. apakah bapak tau tentang pemilihan tim lima belas kemarin ?

waktu itu kalo gak salah dari hasil musyawarah mbak, jadi dilihat pantas atau tidak. Jadi nggak asal pilih gitu mbak. Kan nggak mungkin pak sekdes milih orang sembarangan. Orang-orang itu ya bagi saya memang tepat. Mereka itu pertama dipercaya sama orang, ringan tangan terutama jiwanya yang sosial. Kaya kasusn itu kan yang tau persis mbak kampungnya, LPM itu juga lebih luas mbak, satu mayangan tau. Pendidikannya juga kan berpengaruh mbak.

11. terkait dengan sosial budaya, bagaimana pak di desa sini ?

Tanggal 10 Muharram itu yatiman, yasinan tibaan, istigosah malam Selasa kalo malam ahad itu khataman. Disini ini masih guyub, kegiatan sosial juga masih kental. Contohnya kalo ada orang yang mbangun rumah itu dikruyuk banyak orang. Tapi ditanya dulu itu diborongkan apa harian. Kalo harian baru semuanya ngruyuk biar cepet selesai. Kalo ada kematian ya masih ada ngaji sampai tujuh hari sama baca qur'an. Kalo disini gitu mbak, jiwa sosialnya masih bisa dikatakan tinggi insya Allah orang sini iu. Kan orang desa memang gitu mbak. Beda sam orang kota

NAMA : Pak Tino

UMUR : 48 tahun

PEKERJAAN : perangkat desa

1. pak tino sudah lama kerja sebagai perangkat desa?

sudah sekitar sembilan-sembilan

2. pak tino sekarang diperangkat desa menjabat sebagai apa pak ?

saya sebagai kaur pemerintahan

3. Pak, kaitannya sama pembuatan dokumen kemarin ya pak, keterlibatan yang diberikan pak tino dalam kegiatan kemarin itu berupa apa pak ?

mungkin kalo dihubungkan dengan pekerjaan saya, karena disitu saya sebagai yang bahaya-bahaya termasuk evakuasi, ya mungkin dari kependudukan mungkin, bisa nanti suatu misal berapa orang kena gini, gini mungkin menurut saya dengan kependudukan.

4. sebagai perangkat desa apa yang sudah pak tino lakukan selama kegiatan itu berlangsung? Jadi selama kegiatan itu berlangsung, pak tino melakukan apa untuk mendukung kegiatan itu pak ?

ya memberi dukungan masalah dari kependudukan itu terhadap rekan-rekan yang berkaitan dengan itu apa namanya, bencana itu. Saling berkomunikasi lah antara pihak satu dengan yang lain. Terus kita sebagai yang punya data ya harus memberi apa ya minta data kasarnya kalo minta saya kasi.

5. selama kegiatan kemarin pak tino mempersulit nggak faasilitator untuk meminta data ke pak tino tentang kependudukan di desa ini ?

tidak ada yang dipersulit selama saya bisa menjawab ya saya kasih data selama saya bisa. ya kemarin kan Cuma data-data dari tanah, bangunan dari segi perekonomian,

6. kemudian pak tino sebelum ada kegiatan itu tau nggak pak kalo disini pernah terjadi tsunami atau kalo ternyata didesa ini berpotensi tsunami?

soal itu saya tau persis. Karena waktu itu sebelum saya jadi perangkat pernah menjadi satpam ditambak master. Dan tepat saat kejadian saya jaga dipos. Waktu itu jabatan saya danru.waktu kejadian persis saya tau sendiri. waktu jam dua malem itu ada suara gemuruh yaang tidak seperti biasanya setelah itu kok air itu langsung jatuh didepan kantor pos saya dulu.lo air kok sampek kesini.setelah itu saya membangunkan rekan-rekan sama bos saya. Cuma dikiranya bos saya itu kasarannya ada penjahat atau apalah. Ndag tau kalo air sampek. Setelah itu terus datang lagi lebih besar terus datan lagi lebih besar wes. Lebi besar sampek masuk ke kantor tingkat itu wes. Tapi semuanya selamat. apa itu namanya tsunami belum. Karena waktu itu kan belum ada itu apa itu tsunami blum ada. Cuma air laut pasanganya kok sampek tinggi itu tokh.terus berapa hari kemudian dari media dari apa baru ada itu namanya gelombang tsunami.

7. Apa pak tino merasa tanggung jawab dengan kegiatan itu?

ya saya kira ya saya tanggung jawab, karena kalo ada sesuatu nggak mungkin orang lain uang ndag berperanan itu nggak mungkin. Mungkin seperti perangkat ini ya terutama. Ada sesuatu ya seperti ada tsunami apa itu, ya mungkin dari pihak lain bahkan yang menangani kan gak mungkin. Tetep perangkat desa.

8. memang selama ini setiap ada sesatu hal yang ada di desa ini perangkat dulu yang menangani?

ya segala sesuatu apapun itu terutama memang perangkat.apa lagi dari pihak instansi lain seperti kecamatan, dari kabupaten, mesti taya keperangkat. Apa lagi yang membidangi.

9. setelah kegiatan itu, apa yang didapatkan pak tino tentang data penduduk.

gini, untuk kita sendiri itu harus. Karena biar apa ya, pemerintah biar tau jumlah penduduk tiap awal bulan. Karena disitu, ada mati pindah, dan lain sebagainya itu harus diketahui setiap saat. Jadi, desa itu mendata setiap saat akhir bulan laporan ke kecamatan bahwa jumlah penduduk awal bulan ini sekian, terus bulan berikutnya itu nggak sama, ada pengurangan ada penambahan.

10. Kenapa saat itu hanya melibatkan lima belas orang dari elit lokal

mungkin gini, dari pak sekdes karena kaitan dengan data penduduk. Mungkin dilibatkan dengan kegiatan yang telah terlaksanakan mungkin pak sekdes melibatkan saya karena keterkaitan jumlah penduduk

LAMPIRAN

Dokumentasi Kegiatan Penyusunan Dokumen Oleh Elit Lokal





Peta Arah Evakuasi Desa Mayangan



JEMBER



Wawancara Dengan Salah Satu Informan





Dokumentasi Kegiatan Koordinasi Tingkat Kabupaten





K e p a d a

Yth. Sdr. Camat Gumukmas Kabupaten Jember

di -

J E M B E R

SURAT REKOMENDASI

Nomor : 072/315/314/2015

Tentang

PENELITIAN

- Dasar : 1. Peraturan Daerah Kabupaten Jember No. 15 Tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah
2. Peraturan Bupati Jember No. 62 Tahun 2008 tanggal 23 Desember 2008 tentang Tugas Pokok dan Fungsi Badan Kesatuan Bangsa Politik dan Linmas Kab. Jember
- Memperhatikan : Surat Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember tanggal 03 Maret 2015 Nomor : 255/UN25.3.1/LT/2015 perihal Permohonan Ijin Penelitian.

MEREKOMENDASIKAN

- Nama / NIM. : Diah Arum Aprillia 110910302003
- Instansi : Jurusan Sosiologi / FISIP / Universitas Jember
- Alamat : Jl. Kalimantan No. 37 Jember
- Keperluan : Melaksanakan Penelitian tentang :
"Partisipasi Elite Lokal Dalam Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana Tsunami Program Pemerintah di Desa Mayangan".
- Lokasi : Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember
- Tanggal : 05-03-2015 s/d 05-05-2015

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharapkan Saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud benar-benar untuk kepentingan Pendidikan
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas politik
3. Apabila situasi dan kondisi wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Ditetapkan di : Jember

Tanggal : 05-03-2015

An. KEPALA BAKESBANG DAN POLITIK
KABUPATEN JEMBER
Sekretaris


Dr. MOH. HASYIM, M.Si.
Pembina Tingkat I
195902131982111001

- Tembusan :
Yth. Sdr. : 1. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
2. Ybs.



PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
CAMAT GUMUKMAS
Jalan Raya A Yani No. 224 Telp. 0336-321042
GUMUKMAS

Gumukmas, 23 Maret 2015

Nomor : 072/156/ 35.09.04/2015
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Ijin Penelitian

Kepada
Yth. Sdr. Kepala Desa Mayangan
Di
MAYANGAN

Dasar : Surat dari Kepala Bakesbangpol Dan Linmas Kabupaten Jember tanggal 05 Maret 2015 Nomor : 072/315/314/2015 perihal Ijin Penelitian

Berkaitan dengan hal tersebut diatas apabila tidak mengganggu kewenangan dan ketentuan yang berlaku dimohon dengan hormat Saudara memberi bantuan, tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan dimaksud kepada :

N a m a : Diah Arum Aprilia
Instansi/Fakultas : Jurusan Sosiologi / FISIP / Universitas Jember
Alamat : Jl.Kalimantan No.37 Jember
Keperluan : Melaksanakan Penelitian Tentang :
“ Partisipasi Elite lokal Dalam Penyusunan Rencana Penanggulangan Bencana Tsunami Program Pemerintah di Desa Mayangan “
an Penduduk”
Lokasi : Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember
Tanggal : 05-03-2015 s.d 05-05-2015

Apabila tidak bertentangan dengan kewenangan dan ketentuan yang berlaku, diharap saudara memberi bantuan tempat dan atau data seperlunya untuk kegiatan yang dimaksud.

Pelaksanaan Rekomendasi ini diberikan dengan ketentuan :

1. Kegiatan dimaksud untuk kepentingan Pendidikan.
2. Tidak dibenarkan melakukan aktivitas Politik
3. Apabila situasi dan kondisi Wilayah tidak memungkinkan akan dilakukan penghentian kegiatan.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.



Pembina
NIP. 19640101 199302 1 004

Tembusan :
Yth. Sdr. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember



Nomor : 285 /UN25.3.1/LT/2015
Perihal : Permohonan Ijin Melaksanakan
Penelitian

03 Maret 2015

Yth. Kepala
Badan Kesatuan Bangsa, dan Politik
Pemerintah Kabupaten Jember
di -

JEMBER

Memperhatikan surat Dekan dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember Nomor :
766/UN25.1.2/LT/2015 tanggal 27 Februari 2015, perihal ijin penelitian mahasiswa :

Nama / NIM : Diah Arum Aprillia/110910302003
Fakultas / Jurusan : FISIP/Sosiologi Universitas Jember
Alamat / HP : Jl. Brantas III No. 51 Jember/Hp. 081259556346
Judul Penelitian : Partisipasi Elit Lokal Dalam Penyusunan Rencana
Penanggulangan Bencana Tsunami Program Pemerintah di Desa
Mayangan
Lokasi Penelitian : Desa Mayangan Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember
Lama Penelitian : Dua bulan (03 Maret 2015 – 03 Mei 2015)

maka kami mohon dengan hormat bantuan Saudara untuk memberikan ijin kepada mahasiswa
yang bersangkutan untuk melaksanakan kegiatan penelitian sesuai dengan judul di atas.

Demikian atas kerjasama dan bantuan Saudara disampaikan terima kasih.

a.n Ketua

Sekretaris,



Dr. Zainuri, M.Si

NIP 196403251989021001

Tembusan Kepada Yth. :

1. Dekan FISIP
Universitas Jember
2. Mahasiswa ybs
3. Arsip



CERTIFICATE NO : QMS/173